

PRODUKSI RUANG SOSIAL SEKTOR INFORMAL

(Studi Kasus Pada Sektor Informal di Trotoar Banjir Kanal Timur)



Savira

4825120329

**Skripsi ini ditulis untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2017**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

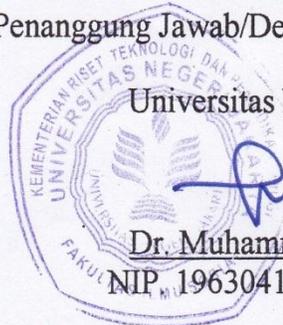
Nama : Savira

No. Registrasi : 4825120329

Menyatakan dengan ini skripsi yang berjudul “Produksi Ruang Sosial Sektor Informal (Studi Kasus Pada Sektor Informal di Trotoar Banjir Kanal Timur)” ini sepenuhnya karya saya sendiri. Tidak ada bagian di dalamnya yang merupakan plagiat dari karya orang lain dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

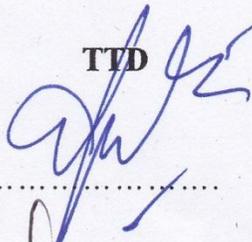
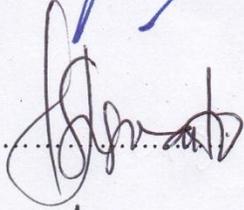
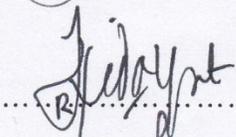
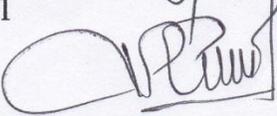
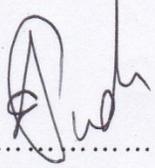


LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI
Penanggung Jawab/Dekan Fakultas Ilmu Sosial



Universitas Negeri Jakarta

Dr. Muhammad Zid, M.Si
NIP. 19630412 199403 1 002

No	Nama	TTD	Tanggal
1.	<u>Abdi Rahmat, M.Si</u> NIP. 19730218 200604 1 001 Ketua Sidang		31/01/17
2.	<u>Achmad Siswanto, M.Si</u> NIDK. 8846100016 Sekretaris Sidang		31/01/17
3.	<u>Rakhmat Hidayat, PhD</u> NIP. 19800413 200501 1 001 Penguji Ahli		27/01/17
4.	<u>Asep Suryana, M.Si</u> NIP. 19710403 2005 01005 Dosen Pembimbing I		30/01/17
5.	<u>Syaifudin, M. Kesos</u> NIP. 19880810 2014 041001 Dosen Pembimbing II		30/01/17

Tanggal Lulus: 19 Januari 2017

ABSTRAK

Savira. Produksi Ruang Sosial Sektor Informal, (Studi Kasus Pada Sektor Informal di Banjir Kanal Timur). Skripsi. Jakarta. Program Studi Sosiologi. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Jakarta, 2012.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh munculnya sektor informal berupa para pedagang kaki lima yang menggunakan ruang sosial, khususnya trotoar yang ada di sepanjang Banjir Kanal Timur. Keberadaan sektor informal ini menduduki serta menguasai trotoar yang ada dari pejalan kaki, mereka melakukan politik dalam menduduki serta menguasai ruang trotoar tersebut. Dalam penguasaan ruang tersebut ternyata terdapat politik antara aktor yang melakukan kontestasi untuk mencapai kepentingannya masing-masing. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana produksi ruang yang dilakukan oleh para pedagang kaki lima yang berada di Banjir Kanal Timur. Produksi ruang yang dimaksudkan di sini adalah para pedagang kaki lima memproduksi ulang trotoar sebagai tempat usaha dan melakukan politik agar mereka bisa mempertahankan ruang yang ditempatinya yaitu trotoar yang ada di sepanjang BKT.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan tujuh informan yang terdiri dari PKL yang berjualan di sepanjang BKT, penguasa ruang trotoar yang menjadi tempat usaha para PKL, kepala Lurah Pondok Bambu. Teknik pengumpulan datanya melalui pengamatan atau observasi lapangan dan wawancara. Dalam menganalisis produksi ruang trotoar PKL, penulis menggunakan teori ruang dari Lefebvre.

Hasil Studi ini menunjukkan bahwa dalam kegiatan produksi ruang PKL di BKT terjadi pemaknaan sosial ekonomi oleh para pedagang, pola penguasaan didalamnya dimana penguasaan trotoar di BKT dilakukan oleh oknum yang memiliki pengaruh di daerah Pondok Bambu tersebut yang kemudian menyewakan kepada PKL sehingga para PKL merasa terlindungi dan aman berjualan di BKT, penguasa ilegal itu tidak lepas dari yang bentuk *backing* oknum aparat pemerintah sebagai pelegalan pemanfaatan serta pengalihfungsian trotoar di BKT.

Kata Kunci:Produksi, Ruang Sosial, Sektor Informal, Kota

ABSTRACT

Savira. Production of Social Space Informal Sector, (Case Study in East Flood Canal). Essay. Jakarta. Sociology Program. Faculty of Social Science. State University of Jakarta, in 2012.

This research is motivated by the emergence of the informal sector in the form of street traders who use social space, in particular walkways along the BKT. The existence of the informal sector is occupied and controlled the existing pavement of pedestrians, they do politics in the occupied and controlled the sidewalk space. In this space there is apparently a mastery of political contestation between actors to achieve their own interests. This study aims to describe how the production of space made by the vendors who were in the BKT. Production space is meant here is the vendors reproduce the sidewalk as a place of business and do politics so that they can maintain the space they occupy is an existing sidewalk along BKT.

This study used qualitative methods, with seven informants consisting of street vendors who sell along BKT, ruler sidewalk space into a place of business of the street vendors, Lurah Pondok Bambu. The technique of collecting data through observation or field observations and interviews. In analyzing the production of sidewalk space street vendors, the author uses the theory of space of Lefebvre.

The results of this study show that in the activities of production space street vendors in BKT occur meaning socioeconomic by traders, patterns of power in it when mastery pavement BKT conducted by parties who have influence in the area of Pondok Bambu which then leases to vendors so that the street vendors feel protected and safe to sell at BKT, illegal ruler was not separated from the form of defense government apparatus as well as the utilization legalized pavement BKT function.

Keywords: Production, Social Space, Informal Sector, City

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

*“ Si nous n’obtenons pas ce que nous aimons, nous devons aimer ce
que nous pouvons”*

“Wer aufhört, Fehler zu machen, lernt nichts mehr dazu”

(Theodor Fontane)

*“If you fall a thousand times, stand up millions of times because you
don’t know how close you are to success”*

“Kurang tambahkan, lebih kurangkan, salah perbaiki!”

Ku persembahkan skripsi ini untuk:

Keluarga tercinta, terutama untuk Aba dan Mama

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT berkat Rahmat, Hidayah, dan Karunia-Nya kepada kita semua sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Produksi Ruang Sosial Sektor Informal, Studi Kasus Pada Sektor Informal di Banjir Kanal Timur”. skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana sosial pada program Strata-1 di Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta.

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Karena itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Muhammad Zid, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial
2. Bapak Dr. Robertus Robet, M.Si selaku Koordinator Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta.
3. Bapak Asep Suryana, M.Si selaku Dosen Pembimbing I. Terima kasih untuk setiap ilmu yang diberikan serta bersedia memberi dukungan, materi-materi skripsi. Terima kasih karena telah membantu penulis dalam mempertajam penelitian serta kritik dan masukan yang berguna.
4. Bapak Syaifudin, M. Kesos selaku Dosen Pembimbing II. Terima kasih untuk masukan bagi skripsi penulis serta memperluas analisis penulis dalam menganalisis hasil penelitian.
5. Bapak Rakhmat Hidayat, PhD selaku Penguji Ahli saat sidang skripsi
6. Bapak Abdi Rahmat, M.Si selaku Ketua Sidang saat sidang skripsi
7. Bapak Achmad Siswanto, M.Si selaku Sekretaris saat sidang skripsi
8. Segenap Dosen Prodi Sosiologi, FIS, UNJ yang telah memberikan segenap ilmunya kepada penulis.
9. Tidak lupa penulis ucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada keluarga yang selalu memberikan dorongan dan motifasi. Untuk Mama

tercinta, terima kasih untuk setiap doa, dukungan dan motivasi yang selalu mama berikan, sehingga membuat penulis semangat. Terima kasih untuk Aba yang selalu memberikan nasehat-nasehat, dukungan material sehingga membuat penulis termotivasi dan mampu menyelesaikan skripsi ini. Untuk kakak dan adik penulis yang selalu menyemangati penulis dengan ciri khas masing-masing sehingga membuat penulis jengkel dan ingin membuktikan bahwa penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan cepat.

10. Untuk orang terdekat penulis Ghufran yang selalu memberikan semangat serta selalu menemani penulis menyangkut penulisan skripsi ini.
11. Rasa terima kasih juga penulis ucapkan kepada sahabat saya yang selalu memberikan dorongan untuk terus berusaha tanpa menyerah, Ulfa Helvy Febrina, Aldino Prametra, Nurul Widyaningsih, Rafidah Elyanis, serta segenap anggota “ITIK”, serta kepada seluruh teman-teman yang selalu berusaha mengingatkan dengan bertanya gimana skripsi?.
12. Terakhir penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih untuk para informan yang rela meluangkan waktunya bagi penulis selama penulis melakukan penelitian lapangan. Kepada Pak Aji, Bang John dan pedagang di BKT.

Penulis menyadari skripsi ini tidak luput dari berbagai kekurangan. Penulis mengharapkan saran dan kritik demi kesempurnaan dan perbaikannya sehingga akhirnya skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi bidang pendidikan dan penerapan dilapangan serta bisa dikembangkan lagi lebih lanjut. Amin.

Jakarta, Desember 2016

Savira

DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	i
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	ii
ABSTRAK	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR BAGAN.....	xii
DAFTAR SINGKATAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Permasalahan Penelitian.....	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Tinjauan Penelitian Sejenis.....	8
F. Kerangka Konsep.....	17
1. Produksi Ruang Sosial	17
2. Konseptualisasi Sektor Informal.....	23
3. Ruang Sosial Sebagai Arena Kontestasi Ekonomi.....	25
G. Metodologi Penelitian	28
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	28
2. Lokasi dan Waktu Penelitian	28
3. Subjek Penelitian.....	29
4. Peran Peneliti	29
5. Teknik Pengumpulan Data.....	30
6. Teknik Analisis Data.....	32
7. Triangulasi Data.....	32
H. Sistematika Penulisan.....	33
BAB II KONTEKS KERUANGAN DI BKT	35
A. Pengantar.....	35

B.	Konteks Sejarah Sosial BKT	36
1.	Banjir Sebagai Akar Permasalahan	36
2.	BKT Sebagai Solusi	40
3.	Proyek Pembangunan BKT	44
C.	Lokasi dan Batas Wilayah	47
D.	Deskripsi Trotoar BKT sebagai ruang Sosial	51
1.	Trotoar Sebagai Kontestasi Ruang	51
2.	Alih Fungsi Trotoar di BKT	53
E.	Karakteristik PKL di BKT	55
F.	Profil Informan	57
G.	Penutup	63
BAB III MEKANISME PRODUKSI RUANG TROTOAR DI BKT OLEH SEKTOR INFORMAL		64
A.	Pengantar	64
B.	Makna Sosial-Ekonomi BKT	65
C.	Produksi Ruang Sosial-Ekonomi BKT	66
1.	Pola Penguasaan Trotoar di BKT	66
2.	Komersialisasi Trotoar di BKT	78
3.	Struktur Produksi Trotoar pada Pedagang Sektor Informal di BKT	81
D.	Penutup	83
BAB IV KONTESTASI RUANG SOSIAL-EKONOMI		85
A.	Pengantar	85
B.	Aktor Kontestasi Ruang Trotoar	86
C.	Pola Kontestasi Ruang Trotoar	93
1.	Asosiatif	94
2.	Disosiatif	100
D.	Penutup	105
BAB V PENUTUP		107
A.	Kesimpulan	107
B.	Saran	109
DAFTAR PUSTAKA		110
LAMPIRAN		
RIWAYAT HIDUP		

DAFTAR TABEL

Tabel I.1.	Perbandingan Tinjauan Penelitian Sejenis	16
Tabel II.1.	Lokasi Banjir Pada Lima Wilayah Kotamadya di DKI Jakarta	37
Tabel II.2.	Kelurahan dan Panjang Wilayah yang Dilalui BKT	48
Tabel II.3.	Letak dan Luas Wilayah Kecamatan Duren Sawit	49
Tabel II.4.	Luas Wilayah Kecamatan Duren Sawit Tahun 2015	49
Tabel II.5.	Kegiatan Perekonomian Informal di trotoar sepanjang BKT	56
Tabel III.1.	Struktur Politik Trotoar Para PKL di BKT	83
Tabel IV.1.	Aktor-Aktor Kontestasi Di Trotoar Sepanjang BKT	92
Tabel IV.2.	Bentuk Kerjasama Aktor Di Trotoar Sepanjang BKT	100
Tabel IV.3.	Konflik PKL dengan Pak Aji dan Aparat BKT	103

DAFTAR GAMBAR

Gambar II.1 Peta Areal Potensial Banjir di Jakarta	38
Gambar II.2 Trace BKT	45
Gambar II.3 BKT	46
Gambar III.1 Kondisi BKT Sebagai Jalur Alternatif	70
Gambar III.2 Bagian Keamanan BKT	72
Gambar III.3 Lokasi BKT Wilayah Pondok Bambu Malam Hari	77

DAFTAR BAGAN

Bagan III.1. Pola Penguasaan di BKT	75
Bagan IV.1. Relasi Pak Aji Dengan Oknum Aparat	98
Bagan IV.2. Relasi Pak Aji, Oknum Aparat, dan Pedagang	104

DAFTAR SINGKATAN

AMS	: Angkatan Muda Siliwangi
BKB	: Banjir Kanal Barat
BKT	: Banjir Kanal Timur
DAS	: Daerah Aliran Sungai
DKI	: Daerah Khusus Ibukota
FM2S	: Forum MAsyarakat Majalaya Sejahtera
GMB	: Gerakan Majalaya Bersatu
GMM	: Gerakan Muda Majalaya
JICA	: Japan International Cooperation Agency
PKL	: Pedagang Kaki Lima
PP	: Pemuda Pancasila
PPM	: Pemuda Panca Marga
PU	: Pekerjaan Umum
RT	: Rukun Tetangga
RTH	: Ruang Terbuka Hijau
RW	: Rukun Warga
Satpol PP	: Satuan Polisi Pamong Praja
SDA	: Sumber Daya Alam
Tibum	: Ketertiban Umum

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ruang sosial dalam kategori spasial kota adalah ruang yang ditujukan untuk kepentingan umum. Ruang sosial atau *public space* adalah tempat orang berkumpul untuk melakukan aktifitas dengan tujuan dan kepentingan tertentu serta untuk saling bertemu dan berinteraksi, untuk bersantai ataupun melakukan aktifitas, selama tidak merugikan kenyamanan bersama.¹ Ruang sosial merupakan ruang dimana setiap kepentingan para aktor baik individu ataupun kelompok dari berbagai latar belakang sosial bertemu. Ruang sosial bisa memberikan kesempatan bagi individu untuk berhubungan dengan lingkungan yang lebih luas.

Ruang sosial merupakan salah satu unsur yang harus ada di kota. Keberadaan Ruang sosial ini sangat penting untuk aktifitas warganya. Misalnya saja untuk hiburan, berolahraga, dan kegiatan lain yang dilakukan untuk mengisi waktu luang. Keberadaan ruang sosial pada suatu kawasan di pusat kota sangat penting artinya karena dapat meningkatkan kualitas kehidupan perkotaan baik itu dari segi lingkungan, masyarakat, maupun kota melalui fungsi pemanfaatan ruang didalamnya yang memberikan banyak manfaat seperti fungsi olahraga, rekreasi dan ruang terbuka hijau.

¹Edy Darmawan, "Ruang Publik dan Ruang Kota", *Jurnal Masyarakat dan Kebudayaan Politik*, Vol 22, No. 3, 2012, Hal.22.

Ruang sosial itu juga termasuk ruang terbuka berbentuk jalan, taman, lapangan, dan sebagainya serta yang berupa bangunan seperti plaza, mall, museum, halte, dan sebagainya. Salah satu ruang sosial yang ada di Jakarta adalah Banjir Kanal Timur. Banjir Kanal Timur (BKT) dibangun oleh pemerintah kota untuk mengatasi masalah banjir yang ada di Jakarta. BKT merupakan saluran banjir sepanjang 23,5 km yang membentang mengarungi 13 kawasan rawan genangan banjir. Saluran BKT juga di lengkapi dengan jalur alternatif pengendara sepeda motor disisi kanan dan jalur sepeda disisi kiri.²

Dengan adanya jalur sepeda yang disediakan tersebut membuat BKT dipenuhi oleh masyarakat yang ingin memanfaatkan ruang sosial tersebut untuk berolahraga atau sekedar untuk jalan-jalan santai dengan teman serta keluarga. BKT juga dilengkapi oleh trotoar yang bertujuan untuk para pejalan kaki berjalan di sepanjang BKT.

Trotoar dalam bahasa latin yaitu *phata* yang berarti street yang memiliki pengertian tempat berjalan kaki bagi manusia dan kuda. Di Indonesia sendiri trotoar di Jakarta dikenal sebagai tempat untuk pejalan kaki. Seiring dengan perkembangan zaman, trotoar beralih fungsi awal sebagai ruang privat yaitu sebagai tempat jalan pribadi bagi setiap individu menjadi ruang sosial. Trotoar kini tidak hanya di gunakan oleh pejalan kaki namun juga dimanfaatkan oleh sektor informal. Sektor informal merupakan kegiatan ekonomi yang tidak terikat oleh badan hukum atau bisa dikatakan

²Dokumen Kelurahan 2016.

ilegal. Beberapa yang dapat dikatakan sektor informal adalah Pedagang Kaki Lima (PKL), Preman, Tukang Ojek, Pedagang Asongan.

Sebagian besar trotar yang ada di Jakarta kondisinya rusak atau diokupasi banyak kepentingan. Salah satu kepentingan yang ada di trotoar ialah kepentingan para PKL. Banyaknya lalu lalang kendaraan yang selalu memadati jalan tersebut setiap hari menarik minat para PKL untuk berjualan di trotoar sepanjang BKT. Ditambah dengan keramaian yang ada karena tersedianya fasilitas ruang sosial untuk masyarakat berolahraga atau sekedar untuk bersantai.

Dengan adanya kegiatan yang beragam dalam trotoar ternyata terdapat permasalahan yang terjadi. Permasalahan tersebut merupakan kontestasi ruang yang terjadi antara masyarakat yang menggunakan ruang sosial trotoar untuk para pejalan kaki berjalan dengan masyarakat yang menggunakan trotoar untuk kegiatan ekonomi yaitu sebagai lahan untuk berjualan.³ Kontestasi tersebut terjadi karena trotoar yang fungsi awalnya adalah untuk tempat pejalan kaki berjalan menjadi lahan untuk berjualan.

Kemunculan PKL di trotoar BKT pertama kali hanya pada saat hari libur yaitu sabtu dan minggu. Dimana pada dua hari ini banyak masyarakat sekitar yang mengunjungi dan berolahraga disana. Pada awalnya barang yang dijajakan hanyalah minuman untuk mereka yang merasa haus seusai berolahraga. Seiring berjalannya waktu keberadaan PKL di BKT semakin beragam. Bukan lagi hanya menjajakan

³Rusli Ramli, *Sektor Informal Perkotaan: Pedagang Kaki Lima*, Jakarta: Indhillco, 1992, Hal.41.

minuman namun juga pakaian dan yang lainnya. Begitu juga dengan waktu yang awalnya hanya pada saat hari libur menjadi setiap hari. Bagi para PKL, BKT memiliki potensi yang baik untuk menjadi lahan mereka berjualan. Perilaku PKL tersebut merupakan perilaku rasional.⁴

Fenomena ini biasa kita lihat diseluruh kota-kota besar di Indonesia, khususnya Jakarta. Seperti yang dikatakan oleh Asep Suryana, di mana “Jakarta merupakan pusat kegiatan ekonomi dan perdagangan serta salah satu pintu gerbang bagi perdagangan nasional dan internasional”.⁵ Banyaknya pengelompokan usaha dalam suatu wilayah sehingga menimbulkan wilayah industri tidak hanya berdampak pada pemanfaatan ruang yang intensif saja, tapi juga meluas pada pemanfaatan badan jalan karena mahalnya nilai lahan dan ketatnya persaingan bisnis dalam perekonomian warga Jakarta. Hal ini terus menerus menjadi fenomena yang wajar di Jakarta jika ada kegiatan ekonomi yang mengambil badan jalan atau trotoar (ruang sosial) sebagai pasar ekonominya.

Lahan yang digunakan untuk berjualan bukanlah tempat yang diperuntukkan bagi kegiatan mereka sudah diatur jelas dalam UU No 8 Tahun 2007 mengenai ketertiban umum di wilayah DKI Jakarta. Pada pasal 25, bab yang mengatur PKL adalah bab VI pasal 27 mengenai tertib tempat usaha tertentu yang menyebutkan bahwa setiap orang atau badan usaha tertentu dilarang berdagang, berusaha di bagian

⁴Sukidin, *Sosiologi Ekonomi*, Jember, Pesona Surya Milenia, 2009, Hal.137.

⁵Asep Suryana & Gumilar, “*Urbanisasi dalam Perspektif Sistem Dunia*”, *Materi Pokok Sosiologi*, Jakarta: Universitas Terbuka Press, 2007, Hal.22.

jalan, trotoar, halte, jembatan penyebrangan, dan tempat-tempat untuk kepentingan umum lainnya diluar ketentuan sebagaimana mestinya.

Saat ini pedagang yang menempati trotoar BKT meningkat setiap harinya yang membuat BKT menjadi semakin semrawut, seperti yang diberitakan salah satu media di Jakarta "*Keberadaan Pedagang Kaki Lima (PKL) marak dan terus bertambah disepanjang Jalan Inspeksi Bantaran Banjir Kanal Timur (BKT) semakin semrawut.* "

Berita tersebut merupakan bukti nyata bahwa keberadaan para PKL menjadi masalah baru dalam pemanfaatan ruang sosial. Keberadaan BKT sebagai ruang sosial menjadi arena kegiatan ekonomi bagi para PKL khususnya di trotoar BKT. Untuk dapat bertahan lama para PKL diharuskan untuk mempertahankan ruang dimana tempat mereka berjualan. Berkenaan dengan hal diatas, maka fokus permasalahann penelitian ini adalah bagaimana PKL memproduksi ruang usaha di trotoar BKT serta strategi para PKL mempertahankan ruangnya di sepanjang jalur BKT dalam menjaga keberlangsungan usahanya mengingat tempat yang digunakan PKL untuk berjualan adalah trotoar di sepanjang BKT yang merupakan tempat para pejalan kaki dan bukan merupakan tempat seharusnya mereka berjualan. Fenomena ini yang kemudian membuat peneliti mengambil judul "Produksi Ruang Sektor Informal Studi Kasus Pada Sektor Informal di Trotoar Banjir Kanal Timur".

B. Permasalahan Penelitian

Permasalahan utama dalam penelitian yang peneliti kaji adalah mengenai alih fungsi ruang sosial BKT khususnya trotoar yang ada di sepanjang BKT. Keberadaan ruang sosial BKT yang memiliki letak yang cukup strategis serta dilengkapi berbagai fasilitas umum yang menarik minat masyarakat untuk melakukan aktifitas disana. Keramaian masyarakat yang melakukan aktifitas di BKT membuat para PKL datang dan berjualan disepanjang trotoar yang ada di BKT itu sendiri. Trotoar yang terletak di BKT merupakan fasilitas yang disediakan pemerintah untuk para pejalan kaki berjalan dan bukan semestinya menjadi tempat mereka berjualan, sehingga keberadaan mereka terancam.

PKL tidak begitu saja menyerah dengan adanya ancaman akan tergusur. Bagi mereka pekerjaan sebagai PKL merupakan mata pencaharian untuk memenuhi *basic needs* atau kebutuhan sehari-hari mereka.⁶ Para PKL memproduksi ulang trotoar sebagai tempat usaha mereka dengan cara berpolitik dalam mempertahankan ruang 'trotoar' agar tetap bisa bertahan dan melangsungkan usaha mereka. Berpolitik yang peneliti maksud disini adalah mereka bersiasat dalam mempertahankan trotoar yang ada disepanjang BKT sebagai tempat berjualan mereka. Para PKL bekerja sama dengan penguasa illegal untuk bisa bertahan di ruang trotoar. Dari uraian diatas maka pertanyaan penelitian dirumuskan sebagai berikut:

⁶Suyatno Kahar, *Upaya Pedagang Kaki Lima dalam Pemenuhan Kebutuhan Hidup*, Tesis: Departemen Sosial Politik, Fakultas Ilmu Sosial, Pasca Sarjana, Malang: Universitas Muhammadiyah, 2012, Hal.34, Dikutip melalui eprints.umm.ac.id/4606/ Pada Tanggal 3 Juli 2016.

1. Bagaimana makna sosial-ekonomi BKT bagi sektor informal?
2. Bagaimana produksi ruang yang dilakukan oleh sektor informal di BKT?
3. Bagaimana bentuk kontestasi ruang yang terjadi di BKT?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latarbelakang masalah diatas, maka maksud dan tujuan peneliti melakukan penelitian ini adalah sebagai bentuk keingintahuan peneliti tentang fenomena sektor informal dalam memproduksi ruang trotoar BKT serta para PKL melanggengkan keeksistensian tempat usaha mereka tersebut.

D. Manfaat Penelitian

Secara *teoritik*, dengan diadakannya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan sumbangan kepada disiplin ilmu-ilmu sosial serta untuk melengkapi studi-studi sosiologi yang dirasa masih kurang mengenai sektor informal khususnya mengenai PKL. Memang tidak mudah dalam menangani masalah para PKL yang jumlahnya sangat banyak dan dengan iklim usaha mereka yang kurang kondusif. Oleh karena itu, dibutuhkan dukungan dari berbagai pihak terkait untuk lebih memihak kepada mereka dalam membantu menciptakan iklim usaha yang lebih baik.

Sedangkan secara *praktis*, peneliti berharap agar penelitian ini dapat memberi masukan kepada peneliti lain maupun para pekerja sosial pada khususnya yang ingin melakukan penelitian serupa mengenai strategi kebertahan PKL dalam mempertahankan ruang usahanya. Dengan demikian akan menimbulkan rasa kepedulian dan tanggung jawab sosial mereka terhadap keberadaan para PKL.

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberi masukan bagi para PKL mengenai pentingnya suatu strategi di dalam mempertahankan ruang usaha untuk keberlangsungan usahanya.

E. Tinjauan Penelitian Sejenis

Penelitian ini banyak diberi inspirasi oleh penelitian penelitian sebelumnya yang dianggap sejenis yang diharapkan dapat mengisi kekosongan yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

Penelitian pertama adalah jurnal penelitian yang dilakukan oleh Chihsin Chiu.⁷ Dalam penelitian ini, ingin melihat kinerja yang terjadi antara polisi dengan PKL di jalan Shilin Taipei. Dimana didapat hasil bahwa polisi dan PKL memiliki hubungan yang saling terkait dan memang tidak dapat dipisahkan. Polisi sebagai penegak kebijakan dan PKL merupakan salah satu sektor ekonomi yang melanggar kebijakan maka mereka saling berkompromi untuk tetap dapat berjualan di *Shilin Night Market*. PKL seolah-olah pergi dan tidak akan berjualan di *Shilin Night Market* lagi karena ketika polisi datang mereka bergegas menggulung barang dagangannya dan kemudian berdrama seolah-olah sebagai pengunjung agar tersamarkan oleh polisi. Disini kegiatan seperti itu terus menerus berlangsung. Dan kegiatan PKL merupakan bentuk penghormatan kepada aparat polisi serta kebijakan pemerintah.

⁷Chihsin Chiu , “Informal management, interactive performance: street vendors and Police in a Taipei night market”, *Jurnal International Development Planning Review*, Vol. 35, No. 4, pp, 2013, Hal.335, Dikutip Melalui Internet www.enviropsych.org/alumni/1736-2/, Pada Tanggal 8 Juli 2016.

Hal ini dikarenakan para PKL lah yang membuat hidup *Shilin Night Market* dan menjadikannya tujuan utama wisatawan asing yang datang ke Taipe.

Penelitian kedua yang dijadikan rujukan adalah jurnal yang ditulis oleh Widdi Aswindi.⁸ Beberapa temuan dalam studi ini memperlihatkan bahwa PKL berusaha mempengaruhi keputusan pemerintah lokal dengan berbagai langkah dan paradigma politis. Tidak mungkin nasib mereka berubah tanpa melakukan perlawanan guna mempertahankan lokasi tempat mereka berdagang. Dengan demikian, fenomena PKL seharusnya dipandang sebagai suatu hal yang lebih bersifat ideologis ketimbang sebagai sebuah fenomena sampingan masyarakat kota. Tidak bisa dipungkiri, walaupun masih mempunyai tingkat wawasan yang rendah dalam hal politik ruang kota, PKL adalah golongan masyarakat di pusat kota yang sangat berkepentingan terhadap pengambilan keputusan politik memanfaatkan pusat kota Majalaya.

Tuntutan untuk mendapatkan lisensi keberadaan mereka dilakukan dengan jalan apapun dengan fokus kegiatan seperti membentuk serta mengikuti pertemuan-pertemuan yang menyangkut hak untuk menggunakan pusat kota dari mulai tingkat RW sampai kabupaten. Mereka berusaha memainkan peran dalam pertemuan-pertemuan tersebut. Dalam setiap pertemuan tersebut, pemerintah selalu saja kalah, artinya aparat pemerintah tidak mempunyai argumen yang jelas untuk menertibkan mereka. Kemudian perilaku mengorganisasi diri dalam suatu perkumpulan. Beberapa organisasi yang merupakan aliansi taktis PKL adalah Angkatan Muda Siliwangi

⁸Widdi aswindi, "Perilaku Politis Pemanfaatan Ruang di Pusat Kota (Studi Kasus: Pedagang Kaki Lima di Pusat Kota Majalaya)", *Jurnal Analisis Sosial Vol. 7, No. 2, 2002*, Hal.136.

(AMS), FKPP, Pemuda Pancasila (PP), Pemuda Panca Marga, Gerakan Muda Majalaya (GMM), Gerakan Majalaya Bersatu (GMB), dan Karang Taruna. Lalu mereka memelihara dan menjaga *lobby* dengan orang-orang yang berpengaruh di tingkat kecamatan dan desa. Beberapa orang yang berpengaruh berada didalam FM2S (Forum Masyarakat Majalaya Sejahtera), sehingga PKL memanfaatkan keberadaan forum tersebut untuk melakukan advokasi mereka. Selain FM2S, PKL juga memanfaatkan beberapa aparat untuk memberi tahu mereka tentang berbagai kebijakan yang akan diambil oleh pemerintah dan bagaimana cara PKL menghadapinya.

Pada setiap institusi yang berada di pusat kota, selalu ada perpanjangan tangan yang berhubungan dengan PKL, baik itu Dinas Pasar, terminal, DLLAJ, desa, kecamatan, Polsek, Koramil, bahkan organisasi-organisasi masyarakat. Mereka juga membuat jalur koneksi antara PKL dan pemerintah dengan menempatkan makelar-makelar yang berkepentingan, biasanya para preman atau pedagang yang sudah mapan. Jalur khusus inilah yang biasanya digunakan untuk usaha penyuaipan guna meminta perlindungan usaha. Dalam temuanstudi ini, diketahui bahwa para PKL menghabiskan sedikitnya Rp 4.000,00 setiap harinya untuk pungutan ilegal, dan kurang lebih Rp 6 juta perharinya pungutan ilegal tersebut dinikmati oleh semua pelaku yang berkepentingan di pusat kota Majalaya.⁹

Yang perlu dicermati adalah perilaku politis PKL yang muncul sebagai akibat dari akumulasi pengalaman kolektif yang terakumulasi dari sanksi-sanksi yang

⁹Widdi aswinda, *Ibid.*

selama ini mereka alami ketika berhadapan dengan aparat pemerintah yang selalu menerapkan standar ganda. Di satu sisi, pemerintah sebagai penguasa menganggap pusat kota sebagai jantung perekonomian tempat terciptanya akumulasi modal guna meningkatkan pertumbuhan sehingga seringkali berpihak kepada pemodal besar yang formal. Di sisi lain, terciptanya stabilitas masyarakat bergantung pada tata cara masyarakat berperilaku di pusat kota. Ketergantungan masyarakat terhadap barang murah dan pekerjaan menjadi faktor determinan yang sangat jelas. Dengan adanya kepentingan tersebut, kebijakan pemerintah yang kontradiktif sering menjadi sumber dari reaksi PKL untuk melawan kepentingan pemerintah yang tidak sejalan dengan mereka.

Penelitian ketiga yang menjadi rujukan adalah jurnal yang dibuat oleh Tina Andriani Sulistyono dan Nila Firdausi Nuzula.¹⁰ Penelitian ini bertujuan untuk meneliti pola jaringan sosial yang terdapat dalam sistem PKL, gambaran pola penyebaran arus informasi dalam jaringan sosial PKL, serta informasi-informasi apa saja yang terdapat dalam jaringan sosial PKL. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan lokasi penelitian di pertokoan Kotamadya Malang yaitu di sepanjang Jalan Pasar Besar.

Subjek yang diteliti adalah *pemimpin dan anggota klik*, yang ada dalam jaringan sosial PKL, istilah *klik* diartikan sebagai suatu kondisi dimana individu-individu dalam kelompok tersebut lebih sering berinteraksi dalam kelompoknya yang

¹⁰Tina Andriani Sulistyono, Nila Firdausi Nuzula, "Jaringan Sosial Pedagang Kaki Lima di Perkotaan Suatu Studi Para Pedagang Kaki Lima di Perkotaan Kotamadya Malang", *Jurnal Prisma*, Vol. 2, No.10, 2011, Hal. 47.

lebih besar. Disini akan terjadi pertukaran informasi melalui penghubung yang merupakan salah satu dari *anggota klik* yang disebut dengan *links*.

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa dasar pembentukan *klik* adalah ikatan persaudaraan dan perasaan senasib sepenanggungan akibat sering dikejar-kejar oleh Petugas Ketertiban Umum (Tribum). Pada jaringan *klik* tersebut terdapat pedagang yang menjalankan fungsi sebagai pemimpin dalam suatu *klik* yang sering oleh para pedagang untuk dimintai bantuan keuangan dan nasehat dalam berdagang. Dalam jaringan *klik* terjadi arus informasi satu arah yaitu, mengenai informasi yang meliputi tentang dagangan, permodalan, dan menghindari kejaran petugas.

Penelitian keempat yang menjadi rujukan adalah jurnal yang dibuat oleh Karnaji.¹¹ Dalam tulisan ini mencoba menelisik komunitas terbatas atau kelompok kecil pedagang pasar Keputran yang menempati jalanan dan tidak mudah direlokasi oleh pemerintah kota. Mengapa pemerintah kota Surabaya yang mewakili simbol negara dengan kekuatan sumberdaya yang ada dan memadai baik dari segi politik, ekonomi, maupun pertahanan dan keamanan ternyata tidak mampu dan akhirnya harus menyerah menghadapi pedagang yang jelas-jelas menempati jalan yang mestinya berfungsi sebagai jalur lalu lintas kendaraan.

Kendati berada di bawah bayang-bayang penertiban atau pengusuran para pedagang yang menempati ruas badan jalan tetap melakukan aktifitas berjualannya. Perkembangan selanjutnya yaitu ketika semakin banyak pedagang yang berjualan di

¹¹Karnaji, "Sektor Informal Kota: Analisis Teori Strukturasi Giddens (Kasus Pedagagang Pasar Keputran Kota Surabaya)", *Jurnal Masyarakat dan Kebudayaan politik*, Vol.6, No. 6, 2002, Hal.50.

ruas badan jalan, maka para pedagang mulai melakukan pengaplingan tempat-tempat usaha menjadikan hak milik khusus. Keberhasilan untuk menguasai tempat ruang sosial dan lancarnya beraktifitas ekonomi yang telah diraih oleh PKL generasi pertama ini umumnya kemudian diikuti dengan generasi lanjutan untuk mngapling ruang-ruang sosial yang berada di sekitarnya. Terbukti di berbagai tempat termasuk Jalan Keputran Utara dan Jalan Bayu, pada awalnya hanya satu-dua pedagang saja yang melakukan pengaplingan dan menjalankan aktifitas ekonomi. Tetapi lambat-laun semakin bertambah.

Bersamaan para pedagang pasar yang melakukan pengaplingan di ruas badan jalan, maka ada beberapa orang juga melakukan hal yang sama. Beberapa orang melakukan pengaplingan lebih dari satu-dua stan yang tidak hanya digunakan untuk berjualan sendiri, tetapi dijual atau disewakan kepada pihak lain. Para pedagang yang ingin berjualan di ruas badan Jalan Keputran Utara dan Jalan Bayu pada tahap berikutnya harus membeli atau menyewa kepada pemilik kapling yang telah menguasai ruas Jalan Keputran Utara dan Jalan Bayu. Penguasa pedagang yang dimaksudkan adalah penguasa ruas Jalan Keputran Utara dan Jalan Bayu yang memiliki kekuasaan mengatur siapa yang boleh dan tidak menempati areal ruas badan jalan untuk berjualan. Di jalan-jalan seputar pasar Keputran setidaknya ada enam penguasa pedagang yang menguasai Jalan Keputran Utara dan Jalan Bayu.

Dalam penelitian ini menggunakan teori stukturasi Giddens. Menurut Giddens dalam prinsip struktural terdapat tiga gugus besar struktur, yaitu signifikasi

(*signification*), dominasi (*domination*) dan legitimasi (*legitimation*). Struktur signifikasi dapat ditemukan dalam sebutan penguasa pedagang yang menguasai Jalan Bayu dan Jalan Keputran Utara. Struktur sebagai hasil dari keterulangan praktek sosial dalam konteks pedagang pasar di Jalan Keputran Utara dan Jalan Bayu dalam hal gugus signifikasi dapat diidentifikasi dari pembakuan signifikasi yang terbentuk melalui pengulangan bahwa berdagang di kawasan Jalan Bayu dan Keputran Utara harus memberikan sejumlah uang kepada penguasa pedagang sebagai uang sewa stan. Wacana penguasa pedagang terus direproduksi sehingga menjadikan semakin kokoh membentuk sebuah struktur bahwa di dalam komunitas pedagang yang menempati Jalan Keputran Utara dan Jalan Bayu tidak dapat melupakan apa yang disebut sebagai penguasa pedagang.

Titik sentral teori strukturasi Giddens adalah dualitas struktur dengan pelaku dan sentralitas ruang dengan waktu.¹² Dalam komunitas kecil di kalangan pedagang yang berjualan di Jalan Keputran Utara dan Jalan Bayu dapat ditemukan dan diidentifikasi dualitas struktur-pelaku dan sentralitas waktu ruang. Di dalamnya juga dapat diidentifikasi tiga gugus besar prinsip strukturalnya, seperti gugus signifikasi, dominasi dan legitimasi. Pada tataran praktek bagaimana komunikasi yang terjadi atas dasar bingkai interpretatif dari signifikasi, kekuasaan terbangun dengan fasilitas sumber-sumber kekuasaan serta sanksi diterapkan melalui sarana norma sebagai akibat dari legitimasi yang dimiliki oleh salah satu pihak. Konteks waktu dan ruang

¹²Karnaji, *Ibid.*

juga diidentifikasi dalam komunitas pedagang yang menjadi objek verifikasi teori strukturasi Giddens.

Penelitian terakhir yang peneliti gunakan sebagai rujukan adalah jurnal yang dibuat oleh Udji Asiyah.¹³ Penelitian ini menemukan bukti bahwa perlawanan PKL selain perorangan dan teroganisir adalah bagian dari *the survival of the fittest* di tengah derasnya kompetisi hidup di kota besar. Ketakutan akan kehilangan lapangan pekerjaan yang dengan sendirinya berarti hilang pula penghasilan dan status sosialnya, membuat PKL begitu masif melakukan perlawanan. Tidak saja dengan berhadapan langsung aparat, tetapi juga menyusun kekuatan dalam melakukan perlawanan. Tidak heran jika PKL menjadi persoalan yang tidak bisa terselesaikan secara berkesinambungan, justru mereka akan kian menyimpan tabungan emosi untuk selalu berjualan demi menyambung hidupnya.

Kelima jurnal diatas merupakan jurnal yang membahas tentang PKL dan konflik dengan aparat. Dalam penelitian ini, peneliti ingin melihat bagaimana produksi ruang sosial (trotuar) oleh para PKL untuk tetap berada dan bisa berjualan di BKT tanpa mengalami konflik yang berarti dengan aparat maupun sesama pedagang. Cara tersebut dilakukan dengan cara menjalin kerjasama yang baik dengan penguasa illegal dan mengikuti segala aturan main yang telah ditetapkan. Dengan demikian keberadaan mereka dirasa sudah cukup aman untuk berjualan.

¹³Udji Asiyah, "Pedagang Membandel di Jawa Timur", *Jurnal Masyarakat dan Kebudayaan Politik*, Vol 25, No. 1, 2012, Hal.47.

Tabel I.1
Perbandingan Tinjauan Penelitian Sejenis

No.	Judul	Teori/konsep	Persamaan	Perbedaan
1.	Informal management, interactive performance: streetvendors and police in a Taipei night market (Chihsin Chiu, 2013)	Teori Kinerja Goffman	Membahas pedagang kaki lima yang berjualan di Ruang Publik yaitu di Shilin Taipei	fokus penelitian terhadap kerjasama yang dilakukan oleh PKL dengan aparat setempat
2.	Perilaku Politis Pemanfaatan Ruang di Pusat Kota (Studi Kasus: Pedagang Kaki Lima di Pusat Kota Majalaya) Jurnal Analisis Sosial: Widdy Aswindi.	Relasi Sosial dan Jaringan sosial	Membahas bagaimana strategi yang dilakukan oleh para pedagang dalam mempertahankan ruang usahanya yaitu kota majalaya yang digunakan oleh para pedagang sebagai ruang usaha mereka	Dalam penelitian ini mereka melakukan pertemuan serta perkumpulan atau yang disebut sebagai organisasi pedagang dalam usaha mereka mempertahankan ruang usaha berjualan mereka
3.	Jaringan Sosial Pedagang Kaki Lima di Perkotaan Suatu Studi Para Pedagang Kaki Lima di Perkotaan Kotamadya Malang	Jaringan Sosial	sama sama membahas pedagang kaki lima yang menempati Ruang Publik sebagai ruang usaha berjualan mereka	Membahas jaringan sosial yang dilakukan antar pedagang kaki lima atau organisasi pedagang
4.	Sektor Informal Kota: Analisis Teori Strukturasi Giddens (Kasus Pedagang Pasar Keputran Kota Surabaya)	Teori Strukturasi	pembahas aktifitas pengaplingan yang dilakukan oleh pedagang kaki lima di Ruang Publik khususnya pada lahan pemerintah	Penggunaan teori, penelitian ini menggunakan teori strukturasi dari Giddens mengenai domination, legitimation
5.	Pedagang Membandel di Jawa Timur	Survival, relasi sosial	Membahas bagaimana PKL lima melakukan upaya untuk mempertahankan keeksistensian usahanya	Lebih membahas konflik yang terjadi serta perlawanan yang dilakukan oleh para pedagang tersebut.

Sumber: Tinjauan Penelitian Sejenis

F. Kerangka Konsep

1. Produksi Ruang Sosial

Produksi yang dimaksud diartikan sebagai bagaimana para PKL memproduksi ulang trotoar sepanjang BKT sebagai tempat usaha mereka dan mereka melakukan politik atau siasat usaha yang dilakukan oleh para aktor yakni para pengelola ataupun sektor informal. Seperti yang diungkapkan oleh Lefebvre dalam teorinya mengenai ruang sosial. Di sini Lefebvre memfokuskan diri pada bagaimana ruang diproduksi. Ruang bukanlah sebuah “benda” melainkan seperangkat relasi antara obyek-obyek dan produk material.¹⁴ Untuk menjelaskan ruang sebagai produk sosial ini, Lefebvre mengajukan dimensi *triadic* dari ruang yang menunjukkan produksi spasial itu yakni:¹⁵

Pertama, praktik spasial. Konsep ini merujuk pada dimensi berbagai praktik dan aktifitas serta relasi sosial. Klasifikasi spasial menekankan aspek aktifitas yang simultan. Dalam bentuk yang konkret praktik spasial berisi berbagai jaringan interaksi, komunikasi serta berbagai proses produksi dan pertukaran dalam masyarakat yang tumbuh dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, representasi ruang. Merujuk pada representasi ruang dalam berbagai imej dan konseptualisasi sehingga sesuatu disebut sebagai ruang. Representasi ruang

¹⁴Henri Lefebvre, *The Production Of Space*, Translated by Donald Nicholas-Smith, Cambridge: Oxford, Blackwell, 1991, Hal.39.

¹⁵Andrzej Zielnic, *Space and Social Theory*, London: Saga Publication, 2007, Hal.72.

merujuk pada berbagai upaya verbalisasi bentuk dari ruang: bahasa, ideologi. Lefebvre memberikan contoh peta, kartografi, tanda, informasi pada gambar, maket termasuk berbagai ilmu yang berkenaan dengannya seperti arsitektur, tata-kota bahkan ilmu sosial dan geografi.

Ketiga, ruang representasi. Dimensi ketiga ini disebut oleh Lefebvre sebagai pembalikan dari representasi ruang. Ruang Representasi berisi dimensi simbolik dari ruang. Ruang Representasi menegakkan elemen yang bukan merujuk pada ruang itu sendiri melainkan kepada sesuatu yang lain di luar ruang, kekuatan adikodrati, bahasa, negara, prinsip-prinsip maskulinitas dan femininitas. Dimensi produksi ruang ini merupakan dimensi imajinatif yang menghubungkan ruang dengan simbol-simbol dan makna seperti monumen, artefak, tugu.

Dalam Praktik Spasial, ruang muncul sebagai rantai yang menghubungkan berbagai jaringan aktifitas di mana di dalamnya juga terdapat dimensi material dari interaksi itu. Dalam representasi ruang, praktik spasial secara linguistik didefinisikan dan mendapatkan demarkasi sebagai ruang. Representasi di sini berfungsi sebagai skema yang mengorganisasikan atau kerangka bagi komunikasi dan orientasi yang memungkinkan interaksi sosial. Pada ruang representasi terdapat berbagai kompleks pengalaman. Dengan dasar ketiga dimensi produksi sosial itu, Lefebvre merumuskan tiga karakter dari ruang sebagai produk sosial:¹⁶

¹⁶Andrzej Zielniec, *Op.Cit.*, Hal.72.

- *Perceived space*: setiap ruang memiliki aspek perseptif dalam arti ia bisa diakses oleh panca indera sehingga memungkinkan terjadinya praktik sosial. Ini yang merupakan elemen material yang mengkonstitusi ruang.
- *Conceived space*: ruang tidak dapat dipersepsi tanpa dipahami atau diterima dalam pikiran. Pemahaman mengenai ruang selalu juga merupakan produksi pengetahuan.
- *Lived space*: dimensi ketiga dari produksi ruang adalah pengalaman kehidupan. Dimensi ini merujuk pada dunia sebagaimana dialami oleh manusia dalam praktik kehidupan sehari-hari. Kehidupan dan pengalaman manusia menurutnya tidak dapat sepenuhnya dijelaskan oleh analisa teoritis. Senantiasa terdapat surplus, sisa atau residu yang lolos dari bahasa atau konsep, dan seringkali hanya dapat diekspresikan melalui bentuk-bentuk artistik.

Para aktor tersebut akan menggunakan siasat untuk memertahankan dominasinya terhadap ruang dan mempertahankan keberadaan mereka di keruangan tersebut karena didalamnya berkaitan dengan perputaran modal yang dimiliki oleh para sektor informal. Ruang sosial sendiri sebenarnya merupakan ruang demokratis tempat bertemunya semua khalayak. Ia milik semua orang. Ia menjadi tempat manusia berlatih menghadapi perubahan-perubahan sosial. Karenanya, ruang sosial adalah elemen terpenting dalam peradaban kota. Ia menjadi tempat terbentuknya kerekatan sosial yang membawa kota menuju masyarakat madani dan secara mikro

merupakan simbol dari suatu kota yang demokratis. Partisipasi aktif masyarakat dalam praktek sosial yang menjadi faktor utama produksi ruang sosial. Ruang trotoar dengan sedemikian banyaknya fungsi dan kegiatan di dalamnya menciptakan ambiguitas. Oleh karena itu sudah seharusnya trotoar dianggap sebagai sebuah hasil ruang yang beragam dengan tingkat keterbukaan yang tinggi,

Di dalam penggunaan ruang sosial para aktor yang ada di trotoar sepanjang jalur BKT menggunakan strategi mempertahankan keberadaan mereka di trotoar. Keberadaan PKL sendiri telah mengubah memproduksi ruang BKT menjadi sektor ekonomi baru. Keadaan ini cukup menjadi dilema. Disatu sisi lahan tersebut merupakan sumber kehidupan bagi para PKL namun di sisi lain hal ini juga mengundang keresahan bagi berbagai pihak. Misalnya saja bagi para pengguna jalan yang mengalami kemacetan saat melewati jalan ini. Pada akhirnya pemerintah mengusahakan relokasi untuk PKL. Cara seperti ini diharapkan dapat menjadi titik terang dari beragam masalah yang timbul semenjak keberadaan PKL. Pemerintah berharap PKL dapat mematuhi peraturan pemerintah demi ketertiban dan kenyamanan bersama.

PKL sebagai salah satu bentuk kesempatan kerja sektor informal yang menyumbangkan peranan dalam mewujudkan ekonomi rakyat yang mandiri. Menurut Chris Manning PKL dapat diartikan sebagai orang yang berkecimpung dibidang jasa perdagangan yang muncul dari akibat adanya ketidakmampuan sektor formal

menampung tenaga kerja”.¹⁷ Istilah PKL merupakan peninggalan zaman penjajahan Inggris. “Diambil dari ukuran lebar trotoar yang waktu itu dihitung dalam satuan kaki (*feet*), 1 *feet* kurang lebih 31cm. Lebar trotoar saat itu 5 *feet* (1,5m) sehingga pedagang yang berjualan di sepanjang trotoar tersebut kemudian disebut PKL”.¹⁸ Menurut Akhirudin, PKL merupakan orang dengan modal relatif sedikit, berusaha dibidang produksi dan berjualan barang-barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan kelompok konsumen tertentu dimasyarakat. Aktifitasnya dilakukan pada tempat yang strategis dalam suasana yang informal. Para PKL ini biasanya menjual dagangannya dengan gerobak, menggelar dengan meja, kios tertutup, atau ada yang menggunakan tenda terbuka, serta memilih tempat berjualan yang umum dan banyak didatangi oleh para pembeli, seperti di pinggir jalan raya, emper toko dan pasar.

Menurut Suparlan, “perubahan-perubahan dan penataan ruang kota yang dilakukan selalu untuk mendayagunakan manfaat ruang yang ditata itu semaksimal mungkin bagi keuntungan si pemakai, terutama keuntungan ekonomi, politik, sosial dan kehidupan pada umumnya”¹⁹ kegiatan usaha PKL agar barang dagangannya terjual tidak dapat dilepaskan dari banyaknya dan ramainya orang-orang yang berlalu lalang serta diharapkan dapat menjadi calon pembeli. Hal ini pula yang menjadi faktor penentu bagi PKL dalam mempertimbangkan tempat dan waktu mereka berjualan, mereka lebih memilih berjualan di trotoar walaupun tempat yang

¹⁷Manning, *Op.Cit.*, Hal.76.

¹⁸Priyono Tjipto Harjanto, “Sektor Informal Perkotaan dan Masalah Lapangan Pekerjaan”, *Jurnal Prisma XVII, Vol.6, No.5*, 2001, Hal.31.

¹⁹Parsudi Suparlan, *Hubungan Antar Suku Bangsa*, Jakarta: KIK Press, 2004, Hal.124.

digunakan oleh mereka untuk berjualan mengalami berbagai kesulitan seperti tidak memperoleh jaminan apa-apa untuk tempat berjualan mereka serta penertiban yang dilakukan oleh petugas penertiban. PKL biasanya dilukiskan sebagai manifestasi langkanya pekerjaan dan pengangguran terselubung, pertumbuhan yang berlebihan dari pekerjaan tersier sederhana di kota-kota dunia ketiga. Tidak jarang PKL dipandang sebagai parasit dan pekerjaan yang menyimpang. Namun pada sisi yang positif, PKL dapat dilihat sebagai korban langkanya kesempatan pekerjaan produktif di kota, pengambilan pekerjaan marginal pada proses urbanisasi yang dibarengi dengan migrasi dari desa ke kota. Dalam hal ini PKL dilihat sebagai jenis pekerjaan yang secara relatif penting dalam sektor informal.

Dari segi menentukan tempat berjualan dan mempertahankannya, mereka telah melalui perjuangan yang panjang sehingga mereka dapat bertahan di tempat tersebut dan berkembang. Mereka menguasai tempat tersebut tidak dalam waktu yang singkat, melainkan melalui proses yang panjang dan bertahap. Penguasaan lahan untuk berdagang dilakukan dengan cara kerjasama dan dimanfaatkan untuk dikomersilkan. Penguasaan tempat yang dilakukan oleh PKL terdahulu akan diikuti oleh para PKL yang baru atau generasi berikutnya. Bagi para PKL terdahulu, para pendatang kadang tidak dianggap sebagai saingan mereka, namun hal tersebut dapat menguntungkan para PKL yang sudah ada. Konflik yang mungkin akan terjadi dalam politik ruang oleh pedagang kaki lima adalah konflik antar pedagang, konflik antar pedagang dengan pengelola, konflik antara pedagang dengan pengguna jalan. Hal ini

dikarenakan dengan semakin banyaknya PKL yang menempati daerah tersebut maka posisi mereka akan semakin kuat dengan jumlah mereka yang banyak. Namun biasanya para PKL baru tersebut masih *family*, atau masih satu daerah yang ikut merantau ke kota khususnya Jakarta.

2. Konseptualisasi Sektor Informal

Dalam membicarakan masalah PKL dan preman atau penguasa ilegal, tidak lepas dari konsep sektor informal. Kesempatan kerja di sektor informal biasanya dikaitkan dengan sejumlah pekerjaan yang mempunyai ciri-ciri relatif tidak terorganisir, sulit terdaftar secara resmi dalam statistik perekonomian, persyaratan kerja sukar dijangkau hukum dan kegiatan kerja terbatas.

“Aktifitas-aktifitas informal adalah cara-cara melakukan sesuatu yang ditandai dengan (a) mudah dimasuki. (b) bersumber pada sumber daya lokal. (c) usaha milik sendiri. (d) operasi dalam skala kecil. (e) padat karya dan teknologi bersifat adaptif. (f) ketrampilan dapat diperoleh dari sistem sektor formal. (g) tidak terkena langsung regulasi dan pasarnya bersifat kompetitif.”²⁰

Sektor informal dianggap sebagai manifestasi dari situasi pertumbuhan kesempatan kerja di negara berkembang, karena mereka yang memasuki kegiatan yang berskala kecil di kota, terutama untuk mencari kesempatan kerja. Karena mereka yang terlibat dari sektor ini umumnya miskin, pendidikan rendah, tidak terampil, dan kebudayaan para migran.

“Ada 11 indikator dalam sektor informal, diantaranya. (1) Kegiatan usaha tidak terorganisir. (2) Tidak ada ijin usaha. (3) Pola kegiatan tidak teratur. (4) Tidak ada kebijakan dan bantuan dari pemerintah. (5) pekerja dapat dengan mudah keluar masuk. (6) Penggunaan teknologi masih rendah. (7) Modal dan skala usaha tergolong kecil. (8) Tidak memerlukan pendidikan

²⁰Alan Gilbert, *Urbanisasi dan Kemiskinan di Dunia Ketiga*, Jakarta:1996, Hal. 96.

formal. (9) pengelolaan dilakukan sendiri. (10) Produk yang dijual dikonsumsi untuk golongan menengah ke bawah. (11) Modal milik sendiri tau mengambil kredit tidak resmi.”²¹

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Keith Hart yang pertama kali, yaitu pada tahun 1973 mengenai sektor informal pada kedua kota di Ghana yaitu Accra dan Tema, “bahwa kesempatan dalam memperoleh penghasilan di kota dapat dibagi ke dalam tiga kelompok. Bagi Hart, ketiga kelompok tersebut adalah formal, informal sah dan informal tidak sah”.²² Mereka yang ada di sektor informal umumnya miskin, kebanyakan dalam usia kerja utama, berpendidikan rendah, upah yang diterima dibawah upah minimum, modal usaha rendah, serta sektor ini memberikan kemungkinan untuk mobilisasi vertikal. Namun dari sudut pemerintah kota, keberadaan sektor informal justru sering dianggap sebagai sektor yang melanggar peraturan.

Pada tingkat keputusan daerah, adanya sektor informal justru terdeskriminasi dan tersisihkan. Hal ini terlihat dari banyaknya kegiatan ekonomi di sektor informal sering dihadang oleh pasukan aparat pemerintah daerah dan perangkat hukum yang kurang ramah dan tidak akomodatif. Dari penjelasan diatas jelaslah sektor informal merupakan sektor yang memiliki status lemah baik dalam pemilikan modal, tingkat pendidikan maupun perlindungan dari pemerintah. Akhir-akhir ini banyak perhatian dari kalangan perencana dan pengamat pembangunan mengenai sektor informal menunjukkan kecenderungan yang meningkat. Di kalangan masyarakat luas ada

²¹Dadi Suhandi dkk, *Hubungan Perburuhan di Sektor Informal*, Bandung: Yayasan AKATIGA, 2003, Hal.5.

²²Chris Manning, *Op.Cit.*, Hal.75.

semacam pengakuan bahwa sektor informal benar-benar mempunyai peranan sosial ekonomi yang cukup strategis dalam pola pembangunan di Indonesia. Salah satu fungsi yang dibawakan oleh sektor informal dalam perekonomian Indonesia ialah kemampuannya sebagai “*Employer Of Last Resort*” (penyedia tempat kerja terakhir setelah sektor lain tidak dapat menampung pencari kerja).

3. Trotoar Sebagai Arena Kontestasi Ekonomi

Ruang berasal dari bahasa Latin disebut *spatium*. Dalam bahasa Inggris Spatial. Pendapat beberapa pakar mengartikan ruang sebagai satu wadah yang mengandung atau menerima kegiatan materi, alat untuk menempatkan kegiatan dengan memberikan struktur-struktur dan batas-batas dimana kegiatan itu dapat berlangsung dan untuk melakukan aktifitas makhluk.²³

Menurut Lefebvre, ruang senantiasa adalah ruang sosial karena ruang merupakan produk sosial.²⁴ Untuk memahami ruang sebagai produk sosial, pertama-tama penting untuk mengartikan ke luar dari kebiasaan dan pemahaman lama. Lefebvre menggunakan konsep *production of space* (produksi ruang), yang berisi pemahaman ruang yang secara fundamental terikat pada realitas sosial. Baginya pemahaman ruang sebagai hal yang ada dengan sendirinya, tidak akan pernah menemukan titik mula epistemologis yang memadai. Ia menegaskan bahwa ruang

²³Budi Supriyatno, *Tata Ruang Dalam Pembangunan Nasional*, Jakarta: Lembaga Strategi Pengembangan Ilmu, 1996, Hal.42.

²⁴George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Kencana, 2012, Hal .40.

tidak pernah ada “sebagaimana dirinya”, ia diproduksi secara sosial. Sebelum menjelaskan bagaimana ruang menjadi ruang sosial.

Ruang adalah produk sosial, ruang diproduksi sebagai cara tertentu yang menjadi alat berpikir dan bertindak. Hal tersebut tidak hanya berarti sebagai produksi namun juga berarti kontrol dan kemudian dominasi/ kekuasaan. Lefebvre berpendapat bahwa seluruh masyarakat dan semua model produksi yang terjadi menghasilkan ruang tertentu, ruang tersendiri yang ditimbulkan dari proses produksi tersebut. Ruang sosial merupakan sesuatu yang diciptakan dan terjadi karena perilaku manusia. Ruang ada ketika manusia dengan kemampuan sosialnya menciptakan ruang tertentu. Pada ruang yang abstrak, ruang yang ada justru hanya diperuntukkan bagi beberapa individu maupun institusi yang mampu mengolah dan mendapatkan ruang yang ada. Ruang menjadi sesuatu yang terjadi setelah adanya kegiatan sosial. Perkembangan ruang dalam masyarakat menjadikan ruang itu sendiri sebagai suatu arena untuk melakukan berbagai macam kegiatan. Termasuk kedalamnya adalah kegiatan sosial ekonomi yang dilakukan PKL dengan warga atau pengunjung.

Sama halnya dengan penggunaan ruang sosial trotoar oleh para pengelola BKT yang menjadikan sepanjang jalan BKT sebagai lahan untuk berjualan para PKL. Dalam penggunaan ruang sosial trotoar terdapat kontestasi yang dilakukan. Kontestasi tersebut memiliki arti sebagai cara yang dilakukan oleh berbagai pihak yang berkepentingan dalam ruang tersebut untuk dapat meraih keuntungan masing-masing. Ruang diproduksi oleh aktor yang memiliki kekuasaan dan kemudian direproduksi ulang oleh sektor informal. Sepanjang jalan di BKT jika dilihat secara

administratif merupakan lahan yang dibuka demi kepentingan penanganan banjir dan diperuntukkan untuk ruang terbuka hijau. Namun kemudian apabila kita melihat makna ruang bagi para sektor informal ruang merupakan arena bagi mereka untuk mencari nafkah.

Konsep yang dikemukakan Lefebvre mengenai ruang terdapat satu dinamika yang mengiringi penggunaan sebuah ruang dan bisa kita asumsikan bahwa *space is political*.²⁵ Ruang memiliki dinamikanya sendiri. Baik konflik ataupun sebagai arena kontestasi bagi para aktor yang ada di dalamnya

G. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan metode deskriptif yaitu menyajikan gambaran lengkap mengenai setting sosial dan interaksi sosial mengenai pemberdayaan trotoar menjadi lahan ekonomi. Menurut Creswell pendekatan penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau kelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.²⁶

Desain penelitian kualitatif bersifat alamiah, dalam arti peneliti tidak berusaha untuk memanipulasi setting penelitian, melainkan melakukan studi terhadap suatu fenomena dalam situasi dimana fenomena tersebut ada. Hal ini dilakukan oleh

²⁵Henri Lefebvre, *Op.Cit.*, Hal.171.

²⁶John. W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 2010, Hal.192.

peneliti dengan tujuan untuk memahami atau mengartikan strategi atau taktik yang dilakukan oleh PKL di trotoar sepanjang jalur BKT.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di lokasi para PKL tepatnya di sepanjang trotoar BKT Jakarta Timur. Alasan peneliti mengambil lokasi ini karena dinilai lokasi ini memberikan iklim yang kondusif terhadap para PKL dalam menjalankan usahanya. BKT juga merupakan tempat yang strategis dan merupakan jalan utama yang menghubungkan Jakarta Timur dan Jakarta Selatan. Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari hingga Juli 2016 untuk memperoleh data di lapangan yang dibutuhkan untuk kelengkapan penelitian ini.

3. Subjek Penelitian

Sesuai dengan tema yang dibahas dalam penelitian ini, subjek penelitian yang akan peneliti teliti adalah sektor informal yang terkait dengan produksi ruang sosial trotoar yang ada di BKT antara lain:

1. PKL

PKL yang berjualan di sepanjang trotoar BKT menjadi salah satu informan penting bagi peneliti karena dengan mewawancarai PKL tersebut maka dapat di ketahui bagaimana politik ruang yang dilakukan oleh para PKL di BKT tersebut. Terdiri dari 4 orang PKL yang berjualan di BKT dengan spesifikasi dagangan yang berbeda, ada 1 pedagang baju, 2 pedagang makanan dan 1 pedagang minuman.

2. Penguasa BKT

Penguasa BKT juga menjadi salah satu informan penting bagi peneliti karena dia merupakan bagian dari politik ruang PKL yang ada di BKT dan menyumbang andil dalam pola penguasaan yang terjadi di BKT.

4. Peran Peneliti

Peran peneliti dalam pengambilan data yang bersifat wawancara mendalam, pengamatan, dan penelusuran yang dilakukan adalah untuk mendapatkan informasi secara mendalam dari berbagai informan yang diwawancarai. Dalam hal ini subjek informan yang akan diwawancarai selama pengambilan data adalah para PKL di sepanjang trotoar jalur BKT. Alasan peneliti memilih mereka untuk dijadikan informan adalah karena PKL tersebut adalah orang-orang yang diharapkan bisa memberikan informasi yang diperlukan bagi peneliti.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik yang berkenaan dengan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan diantaranya adalah wawancara mendalam serta studi pustaka, hal ini dilakukan agar hasil penelitian jauh lebih akurat sesuai dengan data yang ada di lapangan. Teknik observasi adalah melakukan pengamatan ke wilayah atau ranah yang akan menjadi tempat penelitian. Dengan teknik observasi data-data terkait dan mendukung akan lebih mudah untuk didapat dan diproses dalam hal analisis naratif.

Observasi dilakukan dengan cara pengamatan secara langsung mengenai fenomena-fenomena yang diteliti. Observasi memungkinkan melihat dan mengamati sendiri kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana keadaan yang sebenarnya. Observasi ini dilakukan dengan cara, peneliti mendatangi lokasi penelitian, selanjutnya melakukan pengamatan, dan pencatatan tentang fenomena-fenomena yang diteliti di lokasi penelitian, sehingga mampu mengarahkan peneliti untuk sebanyak mungkin mendapatkan informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian. Observasi ini dilakukan terhadap PKL yang berada di sepanjang trotoar BKT dan berjualan disana.

Selain teknik observasi juga dilakukan teknik wawancara mendalam kepada informan. Metode wawancara atau metode *interview*, mencakup cara yang dipergunakan oleh seorang untuk tujuan suatu tugas tertentu, mencoba mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seorang informan dengan bercakap-cakap, berhadapan muka dengan informan tersebut. Metode wawancara terdiri atas dua jenis, yakni wawancara berstruktur dan wawancara tidak berstruktur. Wawancara berstruktur digunakan bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh, sedangkan wawancara tidak berstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode

wawancara tidak berstruktur. Wawancara dilakukan kepada penguasa BKT, keamanan BKT dan kepada beberapa PKL yang berjualan di BKT.

Terakhir adalah penggunaan data-data sekunder yakni dengan teknik dokumentasi dan studi kepustakaan dari buku, internet, dan juga jurnal serta skripsi terdahulu yang dapat melengkapi skripsi ini. Dokumentasi sendiri yaitu pengambilan data dengan melihat dokumen-dokumen yang ada atau dengan mengabadikan dan mendokumentasikan apapun yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan di BKT.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah data menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Dalam penelitian ini analisis data dilakukan setelah data-data yang diperlukan dalam penelitian ini dirasa sudah cukup dan sudah dikelola serta dipilih dengan baik.

7. Teknik Triangulasi Data

Untuk menguatkan data penelitian, peneliti melakukan triangulasi data. Triangulasi data merupakan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan

pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.²⁷ Triangulasi data meliputi triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi data/analisis.

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara *cross-check* data dengan fakta dari sumber lainnya dan menggunakan kelompok informan yang berbeda. Triangulasi ini dilakukan dengan cara mencari orang-orang yang terlibat kegiatan ekonomi di BKT seperti penduduk sekitar atau masyarakat yang bertempat tinggal di sekitar BKT.

Triangulasi metode dilakukan dengan cara menggunakan beberapa metode dalam pengumpulan data. Selain menggunakan metode wawancara mendalam (*indepth-interview*) terhadap informan, juga dilakukan observasi untuk memastikan kondisi yang sebenarnya.

Triangulasi data/analisis dilakukan dengan cara meminta umpan balik dari informan yang berguna untuk alasan etik serta perbaikan kualitas laporan, data, dan kesimpulan yang ditarik dari data tersebut. Untuk triangulasi data, peneliti mengecek kembali jawaban yang diberikan informan dengan cara menanyakan kembali maksud dari jawaban informan untuk memastikan kebenaran jawaban. Triangulasi data dalam penelitian ini peneliti lakukan dengan salah satu akademisi dosen jurusan sosiologi di Universitas Negeri Jakarta yaitu bapak Dr. Robertus Robert, MA, dan Ibu Yuanita Aprilandini, M.Si.

²⁷Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2005, Hal. 81.

H. Sistematika Penelitian

Bab I, pendahuluan, akan dibahas mengenai latar belakang penelitian ini dilakukan, permasalahan yang ada, tujuan penelitian ini dilakukan, dan juga manfaat penelitian. Selain itu, dalam bab ini dibahas juga mengenai metodologi penelitian yang menguraikan tentang jenis penelitian yang dilakukan, teknik pengumpulan data, peran peneliti, lokasi penelitian dan waktu penelitian dilakukan

Bab II, akan dijelaskan mengenai deskripsi PKL disepanjang Jalur trotoar BKT, yang dalam bab ini diuraikan mengenai deskripsi lokasi BKT termasuk trotoar didalamnya serta sejarah sosial BKT itu sendiri.

BAB III, yang berjudul “Mekanisme Produksi Ruang Sosial Di Trotoar BKT Oleh Pedagang Sektor Informal”, akan dibahas mengenai bagaimana pemaknaan ruang trotoar di BKT yang dilakukan oleh para PKL, kemudian bentuk-bentuk pola mereka dapat menguasai ruang trotoar yang notabene bukan tempat berjualan mereka serta mendeskripsikan pola komersialisasi para pedagang dalam memanfaatkan ruang trotoar yang ada di BKT.

Bab IV, menjelaskan mengenai “Kontestasi Ruang Sosial-Ekonomi”. Oleh karena itu pada bab ini dijelaskan analisa mengenai kontestasi yang dilakukan oleh PKL serta relasi yang terjadi, kemudian konflik yang terjadi antara sesama PKL, serta PKL dengan pihak eksternal dan juga menjelaskan bagaimana kerja sama di dalam politik meruangnya para PKL disana. Pada bab ini juga peneliti menuliskan kritik mengenai

pembangunan atas produksi ruang di BKT yang dilakukan oleh PKL berdasarkan analisis serta sudut pandang peneliti.

Bab V, penutup berisi kesimpulan dari penelitian yang dilakukan yang didapat dari temuan lapangan maupun dari proses analisis yang dilakukan. Selain itu diberikan pula saran-saran untuk akademisi dan praktisi yang melakukan penelitian serupa.

BAB II

KONTEKS KERUANGAN DI BKT

A. Pengantar

Pada bab ini peneliti menjelaskan bagaimana BKT direncanakan sejak tahun 1973 sebagai salah satu solusi untuk masalah banjir yang ada di Jakarta terutama Jakarta Timur dan Jakarta Selatan dan dibangun sebagai salah satu ruang sosial yang ada di Jakarta. Kemudian di bab ini juga peneliti memaparkan lokasi yang peneliti ambil sebagai lokasi penelitian yaitu di daerah Pondok Bambu, Jakarta Timur. peneliti mengambil fokus di wilayah yang dilalui oleh BKT terutama RT 03 dan 06.

Peneliti dalam bab ini mencoba menjelaskan bagaimana trotoar mengalami peralihan fungsi awal sebagai tempat pejalan kaki namun di ubah dan di gunakan oleh sektor informal sebagai tempat mereka melakukan kegiatan usaha atau berdagang. Dalam bab ini juga peneliti menjelaskan sedikit mengenai monografi tempat penelitian, sejarah tempat penelitian yang akan peneliti gunakan sebagai tempat penelitian peneliti. Peneliti juga menjelaskan sedikit mengenai karakteristik PKL yang ada di BKT. PKL yang ada di BKT terdiri dari dua kategori, kategori pertama yaitu pedagang yang menjajakan barang dagangannya dengan gerobak. Kategori selanjutnya adalah perdagangan yang berjualan dengan menggelar tenda semi permanen.

B. Konteks Sejarah Sosial BKT

1. Banjir Sebagai Akar Permasalahan

Setiap tahun luas genangan banjir di Jakarta semakin melebar dan meluas. Tahun 2008, Menteri Pekerjaan Umum pada saat itu, Djoko Kirmato, dalam rapat dengan Wakil Presiden Jusuf Kalla (24 September 2008) menyebutkan sejumlah penyebab banjir di wilayah Jabodetabek.²⁸ Selain karena topografi wilayah DKI Jakarta yang 40% wilayahnya terletak di dataran rendah, dan terjadinya penurunan permukaan tanah akibat penggunaan air tanah yang berlebihan, juga diakibatkan oleh pendangkalan sungai dan penurunan kapasitas saluran drainase, serta curah hujan dengan intensitas tinggi diatas 300mm dan terjadinya pasang air laut.

Dalam sejarahnya, ketika Jakarta masih disebut Batavia, kota ini sudah dilanda banjir. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Soekardjo Hardjosoewiryo banjir (besar) di Kota Batavia pada masa pemerintahan kolonial Belanda pernah terjadi antara lain pada tahun 1621, 1654, 1873, dan 1918. Sedangkan pada dekade terakhir ini banjir besar di Jakarta terjadi pada tahun 1979, 1996, 1999, 2002 , 2007, dan 2013.²⁹ Disebutkan pula bahwa dari luas ³⁰ wilayah DKI Jakarta 65.000 hektar, separuhnya berada di dataran banjir (*flood plain*). Wilayah DKI Jakarta berada di dataran rendah dengan ketinggian permukaan tanah diatas permukaan air laut antara 0,5 meter di dekat pantai dan 25 meter di wilayah selatan. Catatan Departemen

²⁸http://www.pu.go.id/m/berita_satminkal/view/3 Di Akses Pada Tanggal 17 Mei 2016.

²⁹Robert Adhi Ksp, *Banjir Kanal Timur: Karya Anak Bangsa*, Jakarta: Grasindo, 2010, Hal.34.

³⁰*Ibid*, Hal.35.

Pekerjaan Umum (PU) menunjukkan sekitar 40% wilayah DKI Jakarta atau 26.000 hektar ketinggian permukaan tanahnya lebih rendah dari elevasi pasang air laut. Wilayah itu disebut sebagai dataran banjir sungai (*river flood plain*) yang tentu saja rawan banjir.³¹

Lokasi daerah rawan banjir dan rawan genangan umumnya daerah rendah dimana awalnya lokasi tersebut diindikasikan sebagai tempat tampungan air banjir sementara.³² Sebagai contoh, daerah permukiman di sekitar Gang Arus, Bukit Duri, yang ada di bantaran Kali Ciliwung. Kurangnya penyediaan drainase yang memadai dan pesatnya pertumbuhan permukiman di daerah tersebut, dapat diindikasikan sebagai salah satu penyebab banjir. Sebaran lokasi banjir di lima wilayah Kotamadya DKI Jakarta, dapat dilihat pada Tabel berikut

Tabel II.1
Lokasi Banjir Pada Lima Wilayah Kotamadya di DKI Jakarta

NO	Wilayah Kotamadya	Lokasi Banjir	Luas Genangan
1	Jakarta Barat	7 Kecamatan 32 Kelurahan	1.190.400m ² (±119 ha)
2	Jakarta Pusat	4 Kecamatan 4 Kelurahan	209.000 m ² (±20 ha)
3	Jakarta Selatan	10 Kecamatan 45 Kelurahan	64.500 m ² (±6,5 ha)
4	Jakarta Utara	7 Kecamatan 31 Kelurahan	5.529.050 m ² (±553 ha)
5	Jakarta Timur	10 Kecamatan 45 Kelurahan	1.189.453 m ² (119 ha)

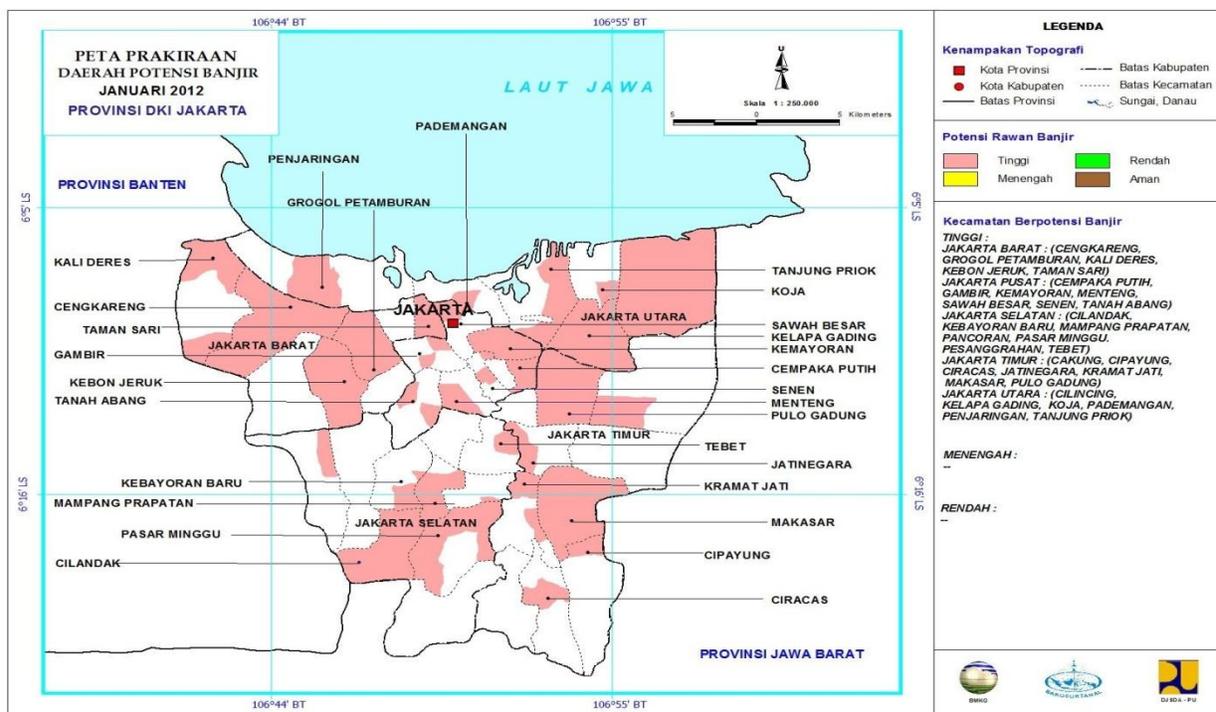
Sumber: www.PU.go.id

³¹www.pu.go.id Di Akses Pada Tanggal 20 Mei 2016.

³²Zaenuddin HM, *Banjir Jakarta*, Jakarta: Change Publication, 2013, Hal.21.

Berdasarkan data lokasi banjir tersebut, wilayah yang terbanyak kecamatan dan kelurahan rawan banjir adalah wilayah kotamadya Jakarta Selatan dan Jakarta Timur, dengan masing-masing 10 kecamatan dan 45 kelurahan, disusul Jakarta Barat dengan 7 Kecamatan dan 32 Kelurahan. Akan tetapi berdasarkan luas genangan banjirnya, wilayah yang terparah adalah Kotamadya Jakarta Utara, yang wilayahnya berbatasan langsung dengan Laut Jawa, yaitu seluas ± 553 hektar arealnya terendam banjir, disusul Jakarta Barat dan Jakarta Timur dengan rata-rata luas genangan banjir ± 119 hektar.

Gambar II.1
Peta Area Potensial Banjir di Jakarta



Sumber: Arsip Dinas Pekerjaan Umum DKI Jakarta 2012.

Selain faktor kondisi alam, masalah banjir juga terjadi akibat perilaku manusia. Kesadaran masyarakat untuk menjaga lingkungan, termasuk sungai-sungai yang melintasi Kota Jakarta, salah satu penyebab terjadinya masalah banjir. Tiga belasan (13) sungai yang melintasi kawasan Ibu kota adalah Kali Mookevert, Kali Ciliwung, Kali Angke, Kali Pesanggrahan, Kali Krukut, Kali Baru Barat, Kali Baru Timur, Kali Buaran, Kali Grogol, Kali Cipinang, Kali Jatikramat, Kali Cakung, dan Kali Sunter.³³ Selain itu juga terjadi penyempitan sungai akibat bantaran (sungai) dijadikan tempat hunian dan bangunan illegal lainnya. Orang bebas membuang sampah seenaknya ke sungai dan menyebabkan kualitas lingkungan semakin menurun.

Pembangunan yang sangat pesat di Jabodetabek dalam 25 tahun terakhir ini menyebabkan berkurangnya daerah resapan air. Daerah yang sebelumnya hutan kota nan hijau, kini berganti menjadi hutan beton. Saat ini telah terjadi perubahan kawasan lindung menjadi kawasan permukiman dan industri. Luas Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Jakarta tahun 2000 menyusut tinggal 9,38%, sedangkan pada tahun 1985, luas RTH masih 28,7%.³⁴ Sementara itu juga terjadi penurunan RTH di daerah hulu akibat pesatnya pembangunan. Perubahan tata guna lahan di hulu sungai menyebabkan debit air bertambah pada musim penghujan dan melebihi batas maksimum.

³³Team Mirah Sakethi, *Mengapa Jakarta Banjir: Pengendalian Banjir Pemerintahan Provinsi DKI Jakarta*, Jakarta: PT Mirah Sakethi, 2010, Hal.56.

³⁴Website Badan Pusat Statistik (bps.go.id) Di Akses Pada Tanggal 10 September 2016.

Kehancuran ekosistem Daerah Aliran Sungai (DAS) terjadi di daerah hulu di Jawa Barat dan Banten. DAS yang saat ini kritis adalah DAS Citarum, DAS Ciliwung, dan DAS Cisadane. Kondisi ini makin diperparah akibat egoism sektor kedaerahan dan buruknya koordinasi wilayah antara Pemprov DKI Jakarta, Jawa Barat, dan Banten. Selain itu, sejumlah situ (danau), waduk, dan rawa yang berfungsi sebagai daerah resapan air di wilayah DKI Jakarta telah lenyap akibat sedimentasi maupun pengurukan. Inilah salah satu penyebab terjadinya banjir yang merendam hampir seluruh wilayah Jakarta.

2. BKT Sebagai Solusi

Ketika terjadi banjir yang merendam hampir seluruh Kota Batavia tahun 1873, pemerintah kolonial Belanda mulai merencanakan upaya mengendalikan banjir dan menunjuk Prof. Dr. Herman Van Breen sebagai ketua Tim Penyusun Rencana Pencegahan Banjir.³⁵ Saat itu luas Kota Batavia masih seluas 2.500 hektar. Beberapa upaya yang dilakukan sejak saat itu antaranya pembangunan Banjir Kanal Barat dan Banjir Kanal Timur serta menerapkan Sistem Polder.

Prof. Van Breen membuat konsep penanggulangan banjir Batavia tahun 1920. Aliran air dikendalikan sejak dari hulu sungai dengan mengatur volume air yang masuk ke kota, air dialirkan ke laut menyusuri tepi barat kota. Saluran kolektor yang dikenal dengan Banjir Kanal Barat (BKB) ini memotong kota dari Pintu Air

³⁵Dwi Setianingsih, *Dampak Sosial Pembebasan Tanah Proyek Pembangunan Infrastruktur untuk Kepentingan Umum studi Kasus: Proyek Pembangunan Banjir Kanal Timur di Kelurahan Pondok Bambu, Kecamatan Duren sawit, Kotamadya Jakarta Timur*, 2012, Depok: Tesis Departemen Sosiologi, FISIP-UI, Hal.56.

Manggarai dan bermuara di Muara Angke. Penerapan Manggarai sebagai titik awal karena saat itu wilayah ini merupakan batas selatan kota yang dianggap aman dari gangguan banjir sehingga memudahkan pengendalian air saat musim hujan tiba.

Pembangunan BKB dikerjakan secara bertahap, mulai dari Pintu Air Manggarai kearah barat, memotong Kali Cideng, Kali Krukut, Kali Grogol, hingga ke Muara Angke. Banjir Kanal Barat ini dilengkapi dengan sejumlah pintu air, antara lain Pintu Air Manggarai yang berfungsi mengatur debit Kali Ciliwung Lama dan Pintu Air Karet yang berfungsi membersihkan Kali Krukut Lama dan Kali Cideng Bawah, hingga ke Muara Baru.

Konsep Van Breen membangun BKB ini membuat beban sungai di Utara saluran kolektor lebih terkendali.³⁶ Alur dan Kanal yang dibangun setelah itu menjadi sistem makro drainase kota yang berfungsi mengurangi genangan air di dalam kota. Namun dalam perkembangannya, seiring dengan makin luasnya Kota Jakarta, banyak daerah permukiman yang tidak dilindungi saluran BKB dan terkena luapan Sungai Ciliwung.

BKB yang dibangun pemerintah kolonial Belanda dari Pintu Air Manggarai hingga ke Muara Angke sepanjang 17,3km ini merupakan kompensasi atas perubahan hutan karet yang diganti dengan perkebunan teh di kawasan Puncak. Perubahan tata guna lahan ini menyebabkan bertambahnya debit banjir pada sejumlah sungai utama di Jakarta yang masuk ke BKB, yaitu Kali Baru, Kali Cideng, Kali Krukut, dan Kali

³⁶Robert Adhi Ksp, *Op.Cit.*, Hal.67.

Angke. Kondisi ini menyebabkan terjadinya banjir dan air di BKB melimpah. Untuk itu dibutuhkan peningkatan kapasitas dan perkuatan tebing BKB yang dapat mengurangi resiko banjir dan genangan.

Disamping pembangunan BKB juga disusun rencana pembangunan BKT yang bertujuan untuk melindungi sebagian wilayah Jakarta Timur dan Jakarta Utara seluas 270 km^2 dari banjir akibat luapan sungai-sungai Cipinang, Sunter, Buaran, Jati Kramat, dan Cakung, yang kapasitas alirannya masih belum mampu menampung aliran banjir dengan masa ulang 25 tahunan. BKT juga akan melakukan sistem drainase. Pada wilayah seluas 270 km^2 dan dapat mengurangi 13 kawasan rawan genangan. Intinya, saluran BKT diharapkan dapat mengendalikan banjir di wilayah Jakarta Timur dan Jakarta Utara.³⁷

BKT salah satu konsep pengendalian banjir yang sudah lama didengungkan, dan konsep ini juga sudah masuk dalam *Master Plan* (Rencana Induk) 1973, realisasinya selalu terhambat pada anggaran. BKT ini adalah kanal buatan yang berfungsi mengatasi banjir akibat hujan lokal dan aliran air dari hulu di Jakarta bagian Timur. BKT mengacu pada Rencana Induk 1973, yang kemudian dilengkapi dengan “*The Study on Urban Drainage and Wastewater Disposal Project in the City of Jakarta*”, keduanya dibuat oleh *Japan International Cooperation Agency* (JICA). Rencana pembangunan BKT pertama kali disampaikan pada tahun 1973 dalam Pola Induk Pengendalian Banjir dan Sistem Drainase Jakarta yang dibuat oleh konsultan

³⁷Robert Adhi Ksp, *Op.Cit.*, Hal.68.

Nedeco. Namun, rencana itu belum dapat terlaksana karena biaya pembangunan yang relatif besar untuk pembebasan tanah.

Selain berfungsi mengurangi ancaman banjir di 13 kawasan, melindungi permukiman. Kawasan industri, dan pergudangan di Jakarta bagian Timur dan Utara seluas 15.401 hektar. BKT juga berfungsi sebagai prasarana konservasi air untuk pengisian kembali air tanah dan sumber air baku, juga prasarana transportasi air. BKT diharapkan dapat meningkatkan keseimbangan ekosistem, memperkuat infrastruktur pengendalian Sumber Daya Air (SDA) di wilayah Timur-Utara Jakarta yang pada gilirannya dapat menjadi penggerak pertumbuhan wilayah di sepanjang kanal tersebut. BKT menjadi prasarana konservasi air untuk menambah rasio antara luas permukaan air dengan dengan luas wilayah Kota Jakarta, menambah ruang terbuka, mengisi air tanah, dan sumber air baku.

BKT sebagai kanal saluran banjir sepanjang 23,5 kilometer dengan kedalaman 3-7 meter tersebut melayani sistem drainase pada wilayah seluas 20.700 hektar, dan mengurangi 13 kawasan rawan genangan di 13 kelurahan dalam 2 wilayah kotamadya, Kotamadya Jakarta Timur, dan Jakarta Utara, serta mampu menampung air sebanyak $390 \text{ m}^3/\text{detik}$.

Sementara itu sistem polder merupakan pengisolasian suatu daerah hingga terlindung dari aliran air. Untuk mencegah aliran air masuk maka dibuatlah saluran keliling yang sekaligus berfungsi sebagai saluran drainase utama. Jika daerah sudah

terisolasi, maka selanjutnya yang harus diatasi hanyalah bagaimana mengalirkan air yang berasal dari polder itu sendiri, terutama yang berasal dari air hujan.

3. Proyek Pembangunan BKT

Dalam proses penanggulangan banjir dengan pembangua BKB dan BKT memiliki alasan sendiri dengan waktu yang sangat lama untuk diwujudkan. Salah satunya adalah dana yang tidak mencukupi dan juga berdampak pada kehidupan sosial masyarakat yang ada disepanjang jalur pembangunan. Sesuai dengan lokasi penelitian yaitu BKT, konflik yang terjadi salah satunya yaitu ketidak setujuan warga untuk mau digusur meskipun ada uang kompensasi yang diberikan oleh pemerintah.

Meskipun rencana pembangunannya telah sejak pemerintahan kolonial belanda sekitar tahun 1973 namun pembangunan BKT baru dimulai pada tahun 2003 dan selesai serta mulai dipergunakan pada bulan Januari 2010. Dalam membangun BKT, tantangan utama yang dihadapi Pemerintah Provinsi DKI Jakarta adalah pembebasan lahan. DKI Jakarta hampir tidak ada lahan yang tidak dimiliki oleh penduduk. BKT yang juga disebut sebagai saluran kolektor atau penampungan ini memotong lima sungai, yakni Sungai Cipinang, Sunter Buaran, Jati Kramat, dan Cakung, dan memiliki kedalaman antara 4 sampai 7 meter. BKT berfungsi untuk mengurangi ancaman banjir di 13 kawasan, melindungi permukiman, kawasan industri, dan pergudangan di Jakarta bagian timur, BKT juga dimaksudkan sebagai prasarana konservasi air untuk pengisian kembali air tanah dan sumber air baku, lalu lintas air juga berpotensi menjadi motor pertumbuhan wilayah timur dan utara yang

bersuasana *Water Front* serta untuk mengurangi genangan atau rawan banjir di 13 kawasan di wilayah DKI Jakarta.

Gambar II.
Trace Banjir Kanal Timur



Sumber: Dikutip melalui www.google.com/tracebanjirkanaltimur.com

Gambar di atas menunjukkan 13 kawasan kelurahan yang dilalui BKT yang ada di sekitar Jakarta Timur dan Jakarta Utara. Penanganan banjir direncanakan membuat *flood way* yang akan mensudet sungai-sungai di wilayah Timur Jakarta untuk langsung dialirkan ke laut. BKT juga merupakan lansekap pengembangan

wilayah timur dan Utara Jakarta sebagai kawasan bisnis, industri pergudangan, dan wisata (*resort*, dermaga marina, & fasilitas olahraga).

BKT bertujuan untuk melayani wilayah seluas 207 km² dan melindungi wilayah seluas 270 km² di Timur bagian Utara DKI Jakarta yang merupakan kawasan industri, perdagangan, pergudangan, dan permukiman.

Gambar 2.1
BKT Sebelum Disinggahi PKL



Sumber: Dikutip melalui <http://google.com/BKT> diunduh pada tanggal 3 Mei 2016

Hampir semua warga Jakarta ingat banjir besar yang terjadi tahun 2007, dimana hampir 60% wilayah Jakarta terendam banjir. Ketika banjir parah ini terjadi BKT belum selesai karena Pemerintah DKI Jakarta masih menghadapi masalah pembebasan lahan. Banjir tahun 2007 menewaskan 57 orang yang akhirnya

mengharuskan 422.300 orang mengungsi dan membuat 1500 rumah rusak atau hanyut terbawa air. Total kerugian diperkirakan mencapai sekitar USD 695 juta.³⁸

“Waktu itu rumah nih kebanjiran, barang dagangan sampe tv sama kulkas anyut. Pas banjir tahun 2002 saya sama sekali tidak siap menghadapi banjir. Tidak pernah terpikir kalau semua dagangan akan hilang. akhirnya saya mulai lagi dari awal, minjem modal dari keluarga”³⁹

Kutipan wawancara dengan Ibu Mawarni diatas menunjukkan hebatnya banjir yang melanda wilayah kelurahan Pondok Bambu. Ada beberapa rumah yang kondisinya lebih parah sehingga keluarga yang lainnya harus berenang untuk mengantarkan makanan kepada keluarganya yang lain.

C. Lokasi dan Batas Wilayah

BKT membentang melalui 4 kecamatan dan 13 kelurahan. Kecamatan yang dilalui BKT, 3 diantaranya di Jakarta Timur, dan satu kecamatan di Jakarta Utara. Kecamatan-kecamatan tersebut antara lain kecamatan Jatinegara, Duren Sawit, Cakung, dan Cilincing. Kecamatan Duren Sawit merupakan salah satu kecamatan yang berada di Jakarta Timur yang dilalui oleh BKT. BKT membentang seluas $270m^2$ sepanjang 23,5 km dengan kedalaman 3-7 m melayani drainase pada wilayah seluas 20.700 hektar. Di wilayah Kotamadya Jakarta Timur, proyek BKT ini melintasi 11 kelurahan, yaitu kelurahan Cipinang Besar Selatan, Cipinang Muara, Pondok Bambu, Duren Sawit, Pondok Kelapa, Malaka Jaya, Malaka Sari, Pondok Kopi, Pulo Gebang, Ujung Menteng dan Cakung Timur. Sedangkan di wilayah

³⁸www.kompas.com, Di Akses Pada Tanggal 30 September 2016.

³⁹Wawancara dengan Ibu Mawarni Pada Tanggal 08 Juni 2016.

Kotamadya Jakarta Utara, Proyek BKT meliputi 2 kelurahan yaitu Rorotan dan Marunda. Data Kelurahan dan RW yang dilalui oleh BKT beserta panjang trase saluran di setiap kelurahan dapat dilihat pada tabel II.2. Dari tabel II.2 terlihat bahwa Kecamatan Duren Sawit Terbagi Kedalam 6 Kelurahan dengan luas wilayah yang berbeda antara satu kelurahan dengan kelurahan lainnya. Berdasarkan data Kecamatan Duren Sawit dalam Angka tahun 2015, luas wilayah Kecamatan Duren Sawit adalah $22,80 \text{ km}^2$.

Tabel II.2
Kelurahan dan Panjang Wilayah yang Dilalui BKT

Kotamadya/ Kecamatan	Kelurahan	RW	Panjang(m)
Jakarta Timur			16.905
Jatinegara	1. Cipinang Besar Selatan	06	770
	2. Cipinang Muara	02, 014, 016	758
Duren Sawit	3. Pondok Bambu	03, 06	2.072
	4. Duren Sawit	01, 02, 03, 04, 011	1.705
	5. Pondok Kelapa	06	193
	6. Malaka Jaya	08	433
	7. Malaka Sari	08	717
	8. Pondok Kopi	02, 03	1.816
Cakung	9. Pulo Gebang	03, 07, 08	3.137
	10. Ujung Menteng	03, 05	2.884
	11. Cakung Timur	07	2.019
Jakarta Utara			6.670
Cilincing	12. Rorotan	08, 09	3.055
	13. Marunda	01	3.615
Jumlah			23.575

Sumber: Buku Banjir Kanal Timur 2010, hal.34

Kecamatan Duren Sawit berbatasan dengan Kecamatan Pulogadung di sebelah Utara, berbatasan dengan Kecamatan Cakung di sebelah timur, berbatasan

dengan Kecamatan Jatinegara di sebelah barat, dan berbatasan dengan Kecamatan Makasar di sebelah selatan. Secara rinci dapat dilihat pada Tabel II.3

Tabel II.3
Letak dan Luas Wilayah Kecamatan Duren Sawit

Letak/Luas	Uraian
Letak:	106° 49' 35" Bujur Timur 6° 10' 37' Lintang Selatan
Batas Wilayah Utara Timur Barat Selatan	Kecamatan Pulogadung, Kotamadya Jakarta Timur Kecamatan Cakung, Kotamadya Jakarta Timur Kecamatan Jatinegara, Kotamadya Jakarta Timur Kecamatan Makasar, Kotamadya Jakarta Timur
Luas Wilayah	22,80 Km ²

Sumber: Dikutip melalui www.BPS.com/Jakarta Timur 2015/

Luas wilayah Kecamatan Duren Sawit adalah 22,80 Km², yang terbagi kedalam 7 wilayah kelurahan sebagaimana dapat dilihat pada Tabel II.4

Tabel II.4
Luas Wilayah Kecamatan Duren Sawit Menurut Kelurahan Tahun 2015

Kelurahan	Luas Wilayah (Km ²)	Persentase (%)
Pondok Bambu	4,99	21,89
Duren Sawit	4,58	20,09
Pondok Kelapa	5,72	25,09
Pondok Kopi	2,06	9,04
Malaka Jaya	1,38	6,05
Malaka Sari	0,99	4,34
Klender	3,08	13,51
Jumlah	22,80	100,00

Sumber: Dikutip melalui www.BPS.com/Jakarta Timur 2015/

Dari data luas wilayah Kecamatan Duren Sawit di atas, dapat dilihat bahwa wilayah kelurahan yang paling luas wilayahnya adalah Kelurahan Pondok Kelapa (25,09%), diikuti Kelurahan Pondok Bambu (21,89%) dan Kelurahan Duren Sawit (20,09%). Ketiga kelurahan di Kecamatan Duren Sawit ini adalah tiga besar

kelurahan yang wilayahnya paling luas, sehingga paling memungkinkan bagi perkembangan penduduk di wilayah ini.

Untuk kelurahan Pondok Bambu, yang merupakan tempat dari lokasi penelitian yang diambil oleh peneliti mempunyai wilayah paling luas diantara kelurahan lainnya sebesar 2.072km^2 . Batas kelurahan Pondok Bambu sebelah Utara yaitu Jalan Balai Rakyat dan Jalan Cipinang Muara II. Sebelah timur yaitu Saluran Air Gereja Santa Ana Kelurahan Duren Sawit. Sebelah selatan Saluran Irigasi Kali Malang Kelurahan Cipinang Melayu. Sebelah barat Kali Sunter Kelurahan Cipinang Muara.

Kelurahan Pondok Bambu merupakan salah satu kelurahan yang terletak di kecamatan Duren Sawit Jakarta Timur yang dilalui BKT dengan luas wilayah 489,7 hektar. Batas wilayah kelurahan Pondok Bambu sebelah Utara yaitu Jalan Balai Rakyat dan Jalan Cipinang Muara II. Sebelah timur yaitu Saluran Air Gereja Santa Ana Kelurahan Duren Sawit. Sebelah selatan Saluran Irigasi Kali Malang Kelurahan Cipinang Melayu, sebelah barat Kali Sunter Kelurahan Cipinang Muara.

Wilayah kelurahan Pondok Bambu terdiri dari 12 RW dan terbagi menjadi 174 RT dengan jumlah penduduk 69.803 jiwa dengan jumlah KK 22.414 KK.⁴⁰ Topografi wilayah Pondok Bambu dahulunya kebanyakan tergolong rawa-rawa, banyak aliran sungai. Seiring berjalannya waktu kelurahan Pondok Bambu

⁴⁰Laporan Tahunan Kelurahan Pondok Bambu Tahun 2015.

berkembang menjadi permukiman yang ditempati oleh warga yang sampai saat ini menjadi warga di kelurahan Pondok Bambu. Terlepas pula dari dampak perubahan iklim global dan penataan lingkungan Jakarta beserta daerah penyangganya.

Secara administratif, lokasi yang akan peneliti ambil yaitu trotoar jalan sepanjang BKT yang terletak di kelurahan Pondok Bambu, kecamatan Duren Sawit Jakarta Timur. Secara Khusus penelitian ini meliputi sebagian wilayah RW 03 dan RW 06.

D. Deskripsi Trotoar BKT Sebagai Ruang Sosial

1. Trotoar Sebagai Kontestasi Ruang

Jalan pada dasarnya merupakan salah satu prasarana perhubungan yang sangat besar peranannya bagi seorang manusia dalam menjalankan aktifitasnya. Terutama dalam usahanya mencapai suatu tempat untuk melakukan aktifitasnya. Selain itu juga dikatakan bahwa jalan merupakan representatif dari sebuah kota atau daerah. Di Indonesia sendiri jalan terdiri dari tiga macam menurut perannya, yaitu arteri, kolektor, dan lokal. Arteri adalah jalan yang melayani angkutan utama dengan ciri perjalanan jarak jauh, kecepatan rata-rata tinggi, dan jumlah jalan masuk dibatasi secara efisien. Jalan kolektor adalah jalan yang melayani angkutan pengumpulan atau pembagian dengan ciri perjalanan jarak sedang, kecepatan rata-rata sedang, dan jumlah jalan masuk dibatasi. Sedangkan jalan lokal adalah jalan yang melayani angkutan setempat dengan ciri perjalanan jarak dekat, kecepatan rata-rata rendah, dan

jumlah jalan masuk tidak dibatasi.⁴¹ Jalan yang dimaksud terdiri dari beberapa bagian diantaranya adalah:⁴²

1. Trotoar yang merupakan bagian jalan yang digunakan untuk pejalan kaki.
2. Satuan lajur kendaraan yang merupakan bagian jalan yang dipergunakan untuk aktifitas kendaraan yang bergerak.
3. Satuan lajur henti yang merupakan bagian jalan yang dipergunakan untuk kendaraan yang sedang bergerak (berhenti).
4. Median yang merupakan bagian jalan yang berada di antara dua atau lebih satuan lajur henti.

Fungsi utama trotoar adalah untuk memberikan pelayanan kepada pejalan kaki sehingga dapat meningkatkan kelancaran, keamanan, dan kenyamanan pejalan kaki tersebut. Selain itu, trotoar juga berfungsi untuk memperlancar lalu lintas jalan raya karena tidak terganggu atau terpengaruh oleh lalu lintas pejalan kaki. Para pejalan kaki berada pada posisi yang lemah jika mereka bercampur dengan kendaraan, maka mereka akan memperlambat arus lalu lintas.

Oleh karena itu, salah satu tujuan utama dari manajemen lalu lintas adalah berusaha untuk memisahkan pejalan kaki dari arus kendaraan bermotor, tanpa menimbulkan gangguan-gangguan yang besar terhadap aksebilitas dengan

⁴¹Departemen Pekerjaan Umum Direktorat Jendral Bina Marga, *Peraturan Pemerintah Republik Indonesian no 26 tahun 1985 Tentang Jalan*, Jakarta:1985, Bab II Pasal 4.

⁴²Sonya sidjabat, "Alih Fungsi Trotoar Untuk Pejalan Kaki", *Jurnal Management Transportasi dan Logistik*, Vol.2 No. 7, 2016, Hal.246,.

pembangunan trotoar. Suatu ruas jalan dianggap perlu dilengkapi dengan trotoar apabila di sepanjang jalan tersebut terdapat penggunaan lahan yang mempunyai potensi menimbulkan pejalan kaki yang diidentifikasi oleh volume para pejalan kaki yang berjalan di sepanjang jalan.

Selain fungsi utamanya, fungsi trotoar lainnya menunjukkan bahwa suatu trotoar dapat berperan serta dalam membentuknya suatu komunitas manusia. Sebagai bentuk dari ruang sosial trotoar merupakan tempat bersosialisasi, trotoar merupakan tempat untuk bertemu dengan orang lain sehingga seorang manusia bisa melakukan haknya untuk bersosialisasi dengan manusia lain. Namun pada kenyataannya fungsi trotoar juga sebagai arena kontestasi yang dilakukan oleh pejalan kaki, pengendara motor serta pedagang kaki lima. Terjadi perubahan fungsi semestinya trotoar yang digunakan oleh pedagang kaki lima untuk arena berjualan. Hal tersebut menyebabkan perebutan ruang trotoar oleh pejalan kaki yang ingin berjualan dengan pedagang kaki lima yang menggunakan trotoar untuk arena berjualan mereka.

2. Alih Fungsi Trotoar di BKT

Keberadaan trotoar di Jakarta saat ini khususnya mengalami peralihan fungsi. Seringnya trotoar dijadikan sebagai tempat usaha yang kemudian mengganggu pejalan kaki yang lewat. Trotoar adalah salah satu pendukung fasilitas jalan yang termasuk disalah fungsikan. Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2009 Tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan, Pasal 45 ayat (1) disebutkan bahwa fasilitas pendukung penyelenggaraan lalu lintas dan angkutan

jalan meliputi trotoar, lajur sepeda, tempat penyeberangan pejalan kaki, halte, dan/atau fasilitas khusus bagi penyandang cacat, dan manusia usia lanjut.⁴³ Keberadaan trotoar yang seharusnya untuk pejalan kaki yang juga memiliki hak untuk dapat berjalan dengan aman dan nyaman juga terpisah dari kendaraan pribadi maupun umum sudah tidak lagi memiliki fungsi yang seharusnya. Semakin padatnya jalanan oleh para pengendara maka semakin perlu adanya pemisahan bagian-bagian jalan untuk para penggunanya bukan untuk ruang ekonomi bagi para PKL. Hal tersebut dimaksudkan untuk melindungi semua hak dari pengguna jalan khususnya pejalan kaki.

Namun para pedagang kaki lima itu seakan tidak bisa melihat ruang kosong dan gerombolan manusia, sehingga mereka akan langsung kesana dan menggelar barang dagangan tanpa memperhatikan fungsi utama dari trotoar itu sendiri. Sehingga disini terjadi kontestasi perebutan trotoar oleh pejalan kaki dan PKL.

Termasuk trotoar yang ada di BKT. Kasus penggunaan trotoar untuk usaha berdagang saat ini juga semakin kompleks. Mereka tidak peduli apa fungsi utama dari ruang tersebut. Interupsi ruang sosial yang dilakukan oleh PKL pada trotoar dan jalanan ini memaksa para pejalan kaki untuk keluar dari trotoar dan berjalan di badan jalan. Sehingga ada peralihan fungsi trotoar dari yang awalnya diperuntukan untuk pejalan kaki menjadi ruang ekonomi. Trotoar sudah menjadi arena ekonomi tersendiri bagi para PKL, sumber penghidupan bagi kaum marginal kota. Para migran yang

⁴³www.tatanusa.co.id/nonkuhp/2009UU22.pdf. Di Akses Pada Tanggal 17 Mei 2016.

menjadi PKL bukan lagi fenomena yang asing lagi di Jakarta. “Daya serap yang rendah dari industri modern tidak dapat lagi memecahkan masalah kesempatan kerja di negara berkembang”.⁴⁴

Awalnya BKT dibangun sebagai kawasan serapan dan penampungan air yang sengaja terencana dibangun oleh pemerintah DKI Jakarta. Kanal yang tujuan utamanya untuk mengatasi banjir ini juga di bangun dua buah lajur jalan di kanan dan kirinya hal ini membuat banyak pengguna jalan menggunakan jalan ini sebagai langkah pilihan agar terhindar dari kemacetan di Jalan Basuki Rahmat yang sering macet. Di sebagian tempat BKT juga sengaja dibangun sarana bermain bagi anak-anak, kemudian juga dibangun jalur sepeda di sisi BKT.

Dengan adanya fasilitas yang disediakan pemerintah untuk melengkapi BKT justru memiliki daya tarik tersendiri menarik masyarakat untuk mengunjungi BKT. Banyaknya orang yang mengunjungi BKT membuat sebagian orang tertarik untuk menjajakan dagangan di BKT.

E. Karakteristik PKL Di Trotoar BKT

Para PKL mencari tempat strategis untuk membuka usahanya. salah satu tempat yang di tempati oleh PKL adalah di BKT. Sekilas tidak ada yang berbeda antara PKL yang berada di trotoar sepanjang jalur BKT dengan PKL yang berada di trotoar pada umumnya. Tempat yang digunakan para PKL di BKT menunjang keramaian pengunjung yang datang. Para PKL memanfaatkan lahan pinggir BKT

⁴⁴Manning, *Op.Cit.*, Hal.26.

yang bisa digunakan untuk duduk-duduk santai yang menjadi daya tarik tersendiri. Di sini tersedia berbagai macam kuliner atau sajian aneka menu makanan mulai dari yang tradisional hingga yang modern. Bukan hanya makanan yang diperjual-belikan melainkan ada pakaian, mainan anak-anak, barang elektronik, perabotan rumah tangga, hingga *sparepart* motor.

Tabel II.4
Kegiatan Perekonomian Informal di trotoar sepanjang BKT

Jenis kegiatan Ekonomi	Praktek Kegiatan	Spesifikasi Usaha
Berdagang	Penjaja	Pedagang Mi ayam Pedagang Bubur ayam Pedagang Lontong Sayur Pedagang Rujak dan buah Potong Pedagang bakpau
	Kios Semi Permanen	Kios Baju Laki – laki Kios baju anak – anak Kios Baju remaja Kios Pakaian dalam Kios Sepatu Kios elektronik Kios buku Kios Jam Tangan Kios perlengkapan Wanita Kios peralatan rumah tangga

Sumber: Diolah Dari Data Lapangan 2016

Tabel yang sama dapat dilihat jenis kegiatan ekonomi berdagang, klasifikasi para penjual terbagi kedalam dua macam kelas yakni kelas penjaja dan pedagang yang memiliki kios semi permanen. Identifikasi perbedaan tersebut dapat dilihat dari

ciri para pedagang tersebut menjual dagangan mereka pada kelas penjaja mereka biasanya menggunakan gerobak dorong yang dapat berpindah tempat, pada kelas ini dapat dilihat bahwa penjaja kuliner cukup banyak yang berjualan di wilayah ini, kemudian kelas kios semi permanen, para pedagang yang menggunakan kios semi permanen merupakan pedagang yang telah lama berjualan di daerah ini.

F. Profil Informan

1. Profil Penguasa Ilegal BKT

BKT merupakan salah satu program pemerintah yang dibangun untuk mengatasi masalah banjir di Jakarta. BKT dibangun dengan dilengkapi berbagai macam fasilitas untuk berolahraga serta jalur alternatif bagi pengendara motor. Hal tersebut menarik minat para PKL untuk berjualan di sepanjang trotoar jalur BKT. Selain itu juga para PKL tidak dengan begitu saja dapat berjualan di sana. Dikarenakan tempat tersebut memiliki penguasa ilegal atau pengkoordinir. Penguasa ilegal di BKT biasa disebut dengan Pak Aji oleh warga sekitar atau oleh pedagang disana.

Pak Aji merupakan salah satu warga kampung asli di daerah Pondok Bambu yang sejak lahir bertempat tinggal disana, dia merupakan penguasa ilegal trotoar di sepanjang BKT yang digunakan oleh para PKL untuk berjualan. Dia memiliki power dari segi sosial yang kuat, dia dikenal dengan sebutan Pak Aji karena dulunya dia

seorang preman yang sudah insyaf sesuai penuturan Bang John. “ Iya mba Pak Aji dulunya mantan orang nakal tapi sekarang udah insyaf”⁴⁵

Masalalu Pak Aji yang membuat dia disegani oleh masyarakat sekitar lainnya. Dia juga memiliki banyak kenalan dengan berbagai macam organisasi. Dia merupakan salah satu anggota organisasi laskar merah putih. Parasnya yang cukup sangar juga membuat orang lain yang melihatnya tanpa mengenalnya takut. Itulah sebabnya dia bisa menguasai BKT sampai saat ini. Selain itu kemampuan mengkoordinirnya cukup baik.

Pak Aji memiliki dua anak laki-laki dan satu anak perempuan. Saat ini dia berumur 54 tahun dan tidak memiliki pekerjaan tetap. Dia tinggal tepat dibelakang BKT daerah Pondok Bambu. Tinggal dirumah kontrakan dengan ukuran yang tidak begitu besar.

Kegiatan Pak Aji setiap sore memantau aktifitas yang berlangsung di BKT. Datang menjelang sore sekitar pukul 16.00 wib hingga malam hari. Selain itu juga dia datang ke BKT untuk menarik uang bulanan yang harus dibayar para pedagang sebagai sewa lahan yang dikaplingkan olehnya. Dia juga dibantu oleh rekannya untuk mengawasi dan menjaga keamanan di BKT. Salah satu rekannya yang peneliti wawancarai adalah Bang John Frans. Selain Pak Aji sebagai penguasa illegal di BKT, dia juga memiliki rekan yang dipercaya untuk mengamankan serta mengawasi para pedagang di BKT. Dia bernama Bang John Frans. Bang John bukan merupakan

⁴⁵ Wawancara dengan Bang John Pada Tanggal 16 Juli 2016.

warga asli Pondok Bambu, dia merupakan warga pendatang yang memiliki darah Batak. Dia bertempat tinggal tidak jauh dari BKT. Memiliki seorang istri dan dua orang putri kecil yang tinggal bersamanya.

Bang John merupakan kerabat Pak Aji saat menjadi bagian dari organisasi yang sama, yaitu laskar merah putih. Dari dasar kekerabatan itulah Pak Aji memberikan kepercayaan pada Bang John untuk menjadi keamanan di BKT. Dia bertugas mengawasi dan mengamankan para pedagang yang berjualan disana sekaligus membantu Pak Aji dalam masalah penagihan uang bulanan para pedagang. Bang John juga memiliki wajah yang sangar sehingga disegani oleh warga sekitar dan para pedagang di BKT.

2. Profil PKL di BKT

Ibu Mawarni merupakan salah satu PKL yang berjualan di sepanjang trotoar jalur BKT yang peneliti jadikan informan. Umur ibu mawarni 45 tahun, memiliki 1 orang anak yang sedang duduk di bangku sekolah menengah atas tingkat dua. Ibu Mawarni merupakan *single parent* yang mengurus anaknya sendiri. Dia bertempat tinggal di daerah Pondok Bambu tidak jauh dari BKT.

Ibu Mawarni sudah berjualan selama 6 bulan di BKT. Ibu Mawarni berjualan seblak dengan menggunakan gerobak milik pribadi. Dulunya dia membuka warung di rumahnya, namun saat terjadi banjir sekitar tahun 2002 ibu Mawarni memutuskan untuk berhenti berjualan karena perabotan rumah tangganya rusak terkena air

genangan banjir. Kemudian Ibu Mawarni kembali berjualan dengan meminjam modal dari keluarganya. Saat ada BKT sebagai solusi banjir. Ibu Mawarni belum langsung berjualan disana, namun ketika sudah banyak pedagang yang berjualan di BKT akhirnya ibu Mawarni memutuskan untuk berjualan di BKT juga demi menyambung hidupnya bersama anak semata wayangnya.

Ibu Sakinah merupakan PKL kedua yang peneliti jadikan informan. Umurnya 51 tahun, memiliki 3 orang anak laki-laki. dia bertempat tinggal sangat dekat dengan BKT. Ibu Sakinah merupakan warga pendatang yang tinggal di daerah Pondok Bambu. Dia sudah berjualan di BKT sekitar kurang lebih satu tahun terakhir. Barang dagangan Ibu Sakinah adalah pakaian anak-anak. Ibu Sakinah berjualan dengan membuka lapak tenda semi permanen yang berukuran satu kapling di BKT. Dia berjualan dari sore hingga malam hari. Setiap hari ibu Sakinah berjualan dengan dibantu oleh salah satu anak laki-lakinya yang masih bersekolah.

Dua anak lainnya sudah bekerja menjadi buruh pabrik di daerah Kelapa Gading. Ibu Sakinah berjualan untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya meski kedua anaknya sudah bekerja. Dia tidak pernah meminta uang kepada kedua anaknya. Dia merasa bisa memenuhi kebutuhan sehari-harinya sendiri. Salah satu usaha untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari ibu Sakinah yaitu dengan berjualan di sepanjang trotoar BKT.

Bapak Solihin merupakan informan ketiga yang peneliti wawancarai. Dia merupakan pedagang bakso yang berada di BKT. Usia bapak Solihin cukup terbilang tua yaitu 59 tahun. Bapak Solihin berjualan di BKT sudah cukup lama sekitar dua tahun. Bapak Solihin tidak memiliki anak dan istrinya sudah meninggal sehingga dia berjualan di BKT untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Bapak Solihin bertempat tinggal agak jauh dari BKT tepatnya di daerah Buaran. Untuk sampai ke BKT bapak Solihin harus menggunakan kendaraan umum, sehingga dia menitipkan gerobak jualannya pada salah satu warga yang bertempat tinggal dekat dengan tempatnya berjualan.

Bapak Solihin berjualan setiap hari dari senin sampai minggu. Dikarenakan umur dia yang cukup tua maka dia sudah tidak bisa kerja apapun kecuali berjualan di sepanjang trotoar BKT. Dulunya bapak Solihin merupakan salah satu buruh pabrik yang memiliki penghasilan tetap setiap bulannya, namun semakin bertambahnya usia dia sudah tidak memiliki banyak tenaga untuk bekerja menjadi buruh yang notabene membutuhkan tenaga ekstra. Akhirnya pak Solihin memutuskan untuk berhenti menjadi buruh pabrik dan memulai berjualan di trotoar BKT dengan menggunakan modal sisa tabungannya saat dia masih menjadi buruh pabrik. Menurutnya penghasilan sebagai PKL cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari dan tidak terlalu berat karena apabila pak Solihin tidak ingin berjualan makan ia tidak perlu datang ke BKT.

Bapak Agus Rohman adalah informan terakhir yang peneliti wawancara. Dia adalah penjual es cendol yang ada di sepanjang trotoar BKT. Umurnya 37 tahun. Dia memiliki 2 anak perempuan yang masih bersekolah SD dan SMP. Bapak Agus bertempat tinggal dekat dengan BKT dan sebagai warga pendatang di daerah Pondok Bambu. Daerah asal bapak Agus yaitu dari Cirebon yang menguji nasib ke Jakarta untuk mencari pekerjaan yang lebih layak, namun pak Agus tidak memiliki pendidikan yang memadai, dia hanya lulusan SMP. Pak Solihin menikah dengan istrinya yang bernama ibu Ros. Ibu Ros juga merupakan warga Cirebon satu kampung dengan Pak Agus, namun mereka bertemu di Jakarta, awalnya mereka tidak saling mengenal dan akhirnya menikah sampai sekarang dan dikarunia 2 anak perempuan.

Pak Agus berjualan di BKT sudah lebih dari dua tahun. Namun pak Agus tidak hanya berjualan di BKT saja, berhubung BKT buka mulai sore hari, ketika pagi hari Pak Solihin berjualan di dekat SD daerah rumahnya. Dia berjualan sendirian karena ibu Ros juga membuka warung dirumahnya, sehingga tugas ibu Ros menjaga warung sedangkan Pak Agus berjualan es cendol. Menurutnya dengan berjualan sudah bisa mencukupi kehidupan sehari hari, dia cukup bersyukur dengan apa yang telah diperolehnya.

G. Rangkuman

Peralihan ruang sosial kerap terjadi di Jakarta seperti yang terjadi pada trotoar BKT yang terletak tepat di Jakarta Timur. Peralihan tersebut dilakukan oleh sejumlah

PKL yang memanfaatkan jalur BKT sebagai tempat berjualan. BKT merupakan solusi banjir yang di buat oleh pemerintah untuk mengurangi bencana banjir yang terjadi khususnya di Jakarta Timur. BKT dibuat dengan berbagai fasilitas penunjang untuk kenyamanan masyarakat sekitar, namun hal tersebut justru mengundang para PKL untuk menggunakannya. Para PKL ramai menduduki jalur sepanjang BKT khususnya daerah Pondok Bambu sesuai dengan lokasi penelitian peneliti.

Wilayah Pondok Bambu yang termasuk kedalam jalur BKT adalah RW 03 dan RW 06. Para pedagang yang berada disepanjang jalur BKT Pondok Bambu terbagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok pedagang penjaja yang menggunakan gerobak dan juga kelompok pedagang semi permanen yang mendirikan tenda semi permanen yang bisa di bongkar pasang setiap harinya. Tindakan yang dilakukan para PKL tentunya tidak serta merta bisa langsung berjualan disana tanpa prosedur, pasti ada sistem sehingga bisa tertata dengan baik, pada bab selanjutnya peneliti akan membahas bagaimana pedagang itu bisa menduduki BKT dan berjualan disana dengan tertata, apa saja yang dilakukan pedagang sebelum mereka bisa berjualan disana, bagaimana cara mereka menduduki trotoar sepanjang BKT, dan bagaimana mereka mengkomersilkan jalur BKT untuk mendapatkan keuntungan dan bisa menarik para pengunjung untuk mengunjungi tempat mereka.

BAB III

MEKANISME PRODUKSI RUANG TROTOAR DI BKT

OLEH SEKTOR INFORMAL

A. Pengantar

Dalam bab sebelumnya telah dibahas mengenai deskripsi lokasi tempat penelitian peneliti serta sejarah sosialnya. Peneliti menjelaskan sedikit sejarah dibangunnya BKT yang merupakan solusi dari masalah banjir di Jakarta. Namun pada akhirnya terjadi peralihan fungsi semestinya trotoar sepanjang BKT menjadi area tempat berjualan para PKL.

Dalam bab ini peneliti berusaha menjelaskan serta mendeskripsikan makna trotoar yang ada disepanjang BKT bagi para PKL serta masyarakat setempat, kemudian menjelaskan pola penguasaan yang ada di trotoar sepanjang BKT yang dilakukan oleh pedagang kaki lima dan penguasa setempat yang menguasai lahan pemerintah. Dimana terjadi penguasaan yang dilakukan oleh PKL terhadap trotoar sepanjang BKT yang dijadikan tempat berjualan dan hampir bertambah setiap saatnya. Awalnya trotoar di sepanjang BKT merupakan lahan yang dimiliki pemerintah sepenuhnya, namun secara illegal lahan tersebut di kuasai oleh penguasa setempat dan di sewakan kepada pedagang kaki lima yang ingin berjualan di sana.

Selain itu, dalam bab ini juga akan menjelaskan bagaimana trotoar di sepanjang BKT dimanfaatkan oleh para PKL dan dikomersilkan. Dikomersilkan disini berarti trotoar di sepanjang BKT yang awalnya hanyalah sebuah trotoar yang

memiliki fungsi untuk pejalan kaki berjalan namun di rubah sedemikian rupa sehingga memiliki fungsi untuk arena berjualan dan memiliki nilai jual.

B. Makna Sosial-Ekonomi BKT

Makna ruang sosial bagi PKL sebagaimana sudah dipaparkan sebelumnya bahwa ruang sosial merupakan suatu tempat fisik maupun politis yang dapat dimanfaatkan oleh semua orang tanpa melihat perbedaan latar belakang etnis, ras, agama, status, dan jenis kelamin. Pemanfaatannya bervariasi, bisa dipakai untuk tempat rekreasi, melepas penat, melepas rindu, sekedar mengobrol dengan teman, untuk berekspresi seni dan olahraga, atau pun untuk aktifitas ekonomi. PKL sebagai bagian dari penghuni kota memanfaatkan ruang yang penuh dengan arus manusia untuk berdagang dan menjalankan usaha lainnya. Tidak seperti PKL yang sudah tertata, PKL liar cenderung menggunakan ruang milik publik dan milik swasta yang memiliki potensi mengundang pembeli atau pengguna jasa. Ruang yang digunakan PKL liar umumnya dekat jalan raya, dekat perlintasan arus kendaraan, dekat tempat kerumunan massa, seperti lapangan/alun-alun, mall, pasaraya, pasar tradisional, hotel, kampus, sekolah, dan perkantoran.

PKL yang diteliti, yaitu PKL disepanjang trotoar BKT yang merupakan jalur lalu lintas orang dan kendaraan cukup padat. BKT memiliki daya tarik tersendiri untuk para PKL sehingga dijadikan tempat berjualan. BKT merupakan salah satu akses utama untuk menuju ke selatan kota Jakarta sehingga padat akan lalu lintas kendaraan bermotor. Jalur yang tersedia di sisi kiri BKT merupakan jalur alternatif

bagi kendaraan bermotor. selain itu juga sisi kanan BKT dilengkapi dengan jalur khusus untuk bersepeda, sehingga pada akhir pekan BKT ramai dikunjungi oleh masyarakat yang ingin bersepeda atau sekedar jalan-jalan.

Dengan adanya hal diatas membuat para PKL tertarik untuk berjualan di BKT karena menurut mereka BKT merupakan lokasi yang strategis untuk dijadikan lahan berjualan. Mereka berjualan apa saja, seperti menjual nasi, minuman, pakaian, alat-alat pertanian dan rumahtangga, barang barang bekas (seperti handphone, kipas angin, onderdil sepeda motor, dan lainnya). Mereka nekat berjualan di pinggir BKT, karena hanya itulah tempat yang menurut mereka membawa keberuntungan. “Dengan berjualan di jalan rezeki akan mengalir. Tuhan Maha Pemurah, pasti akan diberikan rezeki asal mau bekerja”⁴⁶

Mereka percaya bahwa rezeki akan mengalir meski mereka berjualan dengan ketidakpastian bahwa suatu saat akan ada penertiban yang dilakukan oleh Satpol PP. Para PKL di BKT tetap bertahan di lokasi masing-masing, karena menurut mereka, memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari merupakan kewajiban yang harus dipenuhi, tidak dapat ditunda. Bertahan di lokasi merupakan cara agar “dapur tetap ngebul”. Lokasi atau ruang, meskipun tidak layak, seperti jalanan yang kotor dan dengan lapak seadanya merupakan strategi survival agar dalam sehari-harinya ada pembeli yang datang membeli barang dagangan atau pengguna jasa yang menggunakan jasanya. Tempat yang ramai, padat oleh arus lalu lintas kendaraan dan manusia, menurut

⁴⁶Wawancara dengan Ibu Mawarni Pada Tanggal 08 Juni 2016.

mereka merupakan tempat strategis untuk menawarkan barang atau jasa kepada pembeli atau pengguna jasa. Mereka percaya pengendara sepeda motor atau pengemudi mobil akan mampir ketika melihat mereka dari dekat menjajakan barang dagangan

. Tindakan ini menurut mereka rasional, pada dasarnya setiap orang bertindak karena memiliki rasionalitas tertentu dan berdasarkan maksud dan tujuan yang disengaja.⁴⁷ PKL melakukan pilihan yang mereka yakini akan mendatangkan utilitas yang diharapkan dan bertindak menurut pilihan tersebut. Pemilihan lokasi oleh PKL didasarkan pada empat faktor, yaitu (1) terdapat akumulasi orang yang melakukan kegiatan bersama-sama pada waktu yang relatif sama, sepanjang hari, (2) berada pada kawasan tertentu yang merupakan pusat-pusat kegiatan perekonomian kota dan pusat non ekonomi perkotaan, tetapi sering dikunjungi dalam jumlah besar, (3) mempunyai kemudahan untuk terjadi hubungan antara pedagang kaki lima dengan calon pembeli, walaupun dilakukan dalam ruang relatif sempit, dan (4) tidak memerlukan ketersediaan fasilitas dan utilitas pelayanan umum.⁴⁸

C. Bentuk Produksi Ruang Sosial-Ekonomi Di BKT

1. Pola Penguasaan Trotoar di BKT

Trotoar merupakan salah satu fasilitas yang disediakan oleh pemerintah untuk tempat pejalan kaki berjalan. Fungsi utama trotoar adalah untuk memberikan

⁴⁷George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Op.Cit.*, Hal.34.

⁴⁸Retno Widjajanti, "Karakteristik Aktifitas Pedagang Kaki Lima Pada Kawasan Komersial di Pusat Kota Studi Kasus: Simpang Lima, Semarang", *JurnalPrisma*, Vol 2, No.4, 2010, Hal.43.

pelayanan kepada pejalan kaki sehingga dapat meningkatkan kelancaran, keamanan, dan kenyamanan pejalan kaki tersebut. Selain itu, trotoar juga berfungsi untuk memperlancar lalu lintas jalan raya karena tidak terganggu atau terpengaruh oleh lalu lintas pejalan kaki. Namun pada kenyataannya fungsi trotoar tidak berjalan dengan semestinya. Terjadi peralihan fungsi trotoar yang dilakukan oleh PKL. Para PKL menggunakan trotoar sebagai arena tempat berjualan. Para PKL datang dan menguasai trotoar untuk tempat berjualan mereka. Ketika semakin banyak pedagang yang berjualan di ruas Trotoar, maka para pedagang mulai melakukan pengaplingan lahan usaha menjadikan hak milik khusus.⁴⁹ Mereka memberi batas-batas wilayah lokasi berjualan dengan memberi tanda misalnya tanda dengan garis atau meletakkan alat keperluan mereka berjualan.

Para PKL biasa menggunakan trotar untuk mereka berjualan karena tidak memiliki modal yang cukup besar untuk menyewa kios, sehingga para pedagang berusaha menguasai trotoar yang terdapat di jalan-jalan ramai atau jalan protokol untuk berjualan. Mereka juga biasanya berjualan apabila sebelumnya di trotoar tersebut sudah ada yang berjualan terlebih dahulu. Pengaplingan yang dilakukan pedagang di trotoar sebagai tempat usaha ada yang dilakukan oleh pedagang itu sendiri namun juga ada tempat tempat yang memang sudah dikuasai oleh segelintir

⁴⁹De Soto, H, *Masih Ada Jalan Lain: Revolusi Tersembunyi di Negara Dunia Ketiga*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2010, Hal.6.

orang dan mereka yang mengkoordinir serta melakukan pengaplingan lapak untuk para pedagang berjualan.

Salah satu trotoar yang digunakan oleh para PKL untuk berjualan adalah BKT yang terletak di wilayah Pondok Bambu. BKT merupakan solusi banjir yang dibuat oleh pemerintah guna menanggulangi bencana banjir yang kerap terjadi di wilayah Jakarta khususnya di Jakarta Timur. BKT juga berada di jalan utama yang menyambungkan Jakarta Timur dengan Jakarta Selatan. Sehingga banyak sekali kendaraan yang menggunakan jalur BKT sebagai jalur alternatif. Namun BKT ini memiliki daya tarik tersendiri bagi masyarakat sekitar untuk datang dan mengunjungi BKT.

Hal di atas yang membuat para pedagang mulai berdatangan dan tertarik untuk berjualan di BKT. Para pedagang yang berjualan menempati BKT merupakan salah satu bentuk penguasaan ruang sosial dikarenakan trotoar di BKT awalnya merupakan tempat untuk para pejalan kaki namun digunakan berdagang oleh PKL tersebut. Mereka datang dan menguasai trotoar para pejalan kaki. Para pedagang menguasai trotoar untuk berjualan juga menempuh proses yang panjang tidak semata-mata datang dan bisa langsung berjualan serta menguasai trotoar di BKT tersebut, karena ternyata trotoar di BKT sudah ada yang mengelola, sehingga mereka yang ingin berjualan disana harus mendatangi pengelola yang memang sudah ada sejak lama untuk meminta izin berjualan di BKT dan mengikuti persyaratan yang telah di buat.

Gambar III.1 merupakan jalur BKT yang diakses oleh banyak pengendara motor sebagai alternatif menghindari macet pada sore hari. Sehingga BKT yang sepi menjadi ramai oleh pengendara motor dan juga oleh masyarakat yang berkunjung atau sekedar melihat-lihat di BKT. Jalur BKT begitu ramai apalagi bila sore hari menjelang malam, karena bertepatan dengan jam orang kantor pulang kerja.

Gambar III.1
Kondisi BKT Sebagai Jalur Alternatif



Sumber: Dokumentasi Peneliti 2016

Di BKT ini awalnya tidak memiliki pengelola atau penguasa di wilayah tersebut, para pedagang bebas berjualan di BKT tanpa dipungut biaya oleh pihak manapun, namun saat tidak memiliki pengelola, BKT pun terlihat tidak tertata dan kumuh serta berantakan. Awalnya para pedagang bebas berjualan di BKT dan menempati ruas jalur mana saja. Para pedagang hanya menggelar dagangan menggunakan gerobak seadanya dan berjualan di sisi kiri serta sisi kanan jalur BKT

tersebut. Namun 3 tahun belakangan tepatnya pada tahun 2013 BKT sudah dikelola dengan baik oleh penguasa setempat dengan cukup baik, penguasa tersebut akrab disapa dengan Pak Aji. Pak Aji sebagai penguasa yang memiliki kapasitas untuk membuat tindakan orang lain menurutinya.⁵⁰

“Dulu BKT belum ada yang kelola dan koordinir seperti sekarang, jadi BKT itu terlihat berantakan juga, karena sampah berserakan, nah 3 tahun belakangan mulai deh Pak Aji mengelola pedagang di BKT daerah Pondok Bambu soalnya rumah dia di Pondok Bambu”⁵¹

Sesuai keterangan yang diucapkan oleh Bang John Frans selaku keamanan yang diutus Pak Aji untuk mengamankan BKT, peneliti mencoba menggali mengenai Pak Aji serta sistem pengelolaan yang berada di BKT oleh dia. Berikut peneliti mendokumentasikan saat selesai mewawancarai Bang John Frans di rumahnya yang berada di daerah Duren Sawit yang tidak jauh dari tempat penelitian peneliti.

Gambar III.2 adalah sosok keamanan di BKT bernama Bang John Frans, dia adalah orang yang ditugaskan langsung oleh Pak Aji sebagai keamanan BKT. Bang John merupakan salah satu anggota organisasi laskar merah putih yang memiliki kemampuan berorganisasi dengan baik, dia juga memiliki kemampuan mengatur serta memiliki wajah yang cukup seram.

Bang John menjelaskan bagaimana sistem penguasaan di BKT secara cukup mendetail, dia menjelaskan bagaimana awalnya BKT bisa dikuasai oleh Pak Aji dan sistematisa yang dilakukan oleh Pak Aji bisa sampai bernegosiasi dengan pihak-

⁵⁰Sukidin. *Sosiologi Ekonomi*, Jember: Pesona Surya Milenia, 2009, Hal.280.

⁵¹Wawancara dengan Bang John Pada Tanggal 27 Juli 2016.

pihak terkait seperti Kecamatan, Kelurahan, Satpol PP. Bang John bekerja sama dengan Pak Aji untuk mengamankan jalur BKT.

Gambar III.2
Bagian Keamanan BKT



Sumber: Dokumentasi Peneliti 2016

Bang John pun diberikan imbalan oleh Pak Aji apabila ada pedagang baru yang ingin berjualan atau ada pedagang yang bayar uang bulanan, Bang John tidak digaji perbulan, diadigaji secara kondisional sesuai keadaan yang terjadi dilapangan. Dia tidak merasa keberatan dengan hal tersebut karena dia merasa memiliki tanggung jawab untuk menjaga BKT dan memiliki niat untuk membantu Pak Aji selaku kerabat lama Bang John. Bang John dengan Pak Aji sudah menjadi kerabat sejak lama ketika

dia masih berada dalam organisasi laskar merah putih. Bang John sedikit banyak tahu mengenai Pak Aji dan memberikan informasi mengenai dia.

Pak Aji merupakan warga asli di daerah Pondok Bambu yang sudah sejak lahir tinggal di daerah tersebut. Pak Aji memiliki banyak kenalan dengan warga sekitar dan termasuk kedalam ormas laskar merah putih. Pak Aji tersebut dahulu sebelum disapa Pak Aji merupakan mantan preman yang mendapat hidayah dan insyaf. “Pak Aji dulunya mantan orang bandel juga mba, sebelum dia insyaf kaya sekarang”.⁵²

Awalnya Pak Aji tidak mengelola BKT, namun ketika sudah mulai banyak perdagangan yang berjualan di BKT dan terlihat tidak tertata, maka Pak Aji pun mulai mengelola para pedagang di BKT tersebut. Wilayah yang dikelola atau dikuasai oleh Pak Aji adalah wilayah di daerah Pondok Bambu dan Duren Sawit, namun dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan meneliti PKL di wilayah Pondok Bambu saja.

Pak Aji berusaha mengkoordinir para pedagang baru yang ingin memulai berjualan di BKT, dia mencoba mengklasifikasikan para pedagang yang ingin berjualan di BKT. Para pedagang makanan yang di tempatkan dekat dengan pedagang makanan lainnya, begitupun dengan pedagang pakaian dan pedagang lainnya, hal tersebut merupakan sistem atau kesepakatan yang sudah di buat sejak awal namun penempatan para pedagang itu juga dikondisikan dengan lapak yang tersedia di BKT. Apabila memang lapak yang tersedia tidak memungkinkan untuk

⁵²Wawancara dengan Bang John Pada Tanggal 27 Juli 2016.

menaruh pedagang makanan dekat dengan pedagang makanan lainnya, biasanya Pak Aji menanyakan ke pedagang yang ingin berjualan, apakah tetap ingin menempatnya atau tidak.

“Kalo ada pedagang makanan yang baru masuk, ya saya carikan tempat dideket pedagang makanan lainnya, masa saya taro di tengah tengah pedagang pakaian, kan selain ga enak dilihat juga kasian dia nanti jadi sendiri gaada temennya yang jualan makanan juga”.⁵³

Koordinasi yang baik dilakukan Pak Aji sesuai juga dengan perjanjian atau negosiasi oleh pihak Kecamatan, Kelurahan, Satpol PP sehingga para pedagang bisa dengan aman berjualan di BKT tanpa ada pengusuran. Pak Aji tidak sembarang melakukan penguasaan trotoar di BKT, dia sebelumnya mengadakan negosiasi dengan pihak-pihak terkait. Seperti dengan Satpol PP ketika memang ada perintah untuk melakukan penertiban, terlebih dahulu dikoordinir dengan pihak keamanan yang ada di BKT sehingga pihak keamanan itu menyampaikan kepada para pedagang di BKT agar membereskan barang dagangannya.

“Kita sama sama kerja, Satpol PP emang tugasnya untuk nertibin, tapi disini para PKL juga punya tanggung jawab buat keluarga ngasih makan, cari nafkah, kita sama-sama cari nafkah, makanya Satpol PP juga memaklumi, ya kalo mereka datang kita kasih uang rokok supaya sama-sama enak aja”⁵⁴

Pak Aji dapat mengelola dan menguasai trotoar di BKT juga melalui proses yang panjang dan tidak instan. Pak Aji awalnya bernegosiasi dengan pihak-pihak terkait dan membuat perjanjian dengan kecamatan, kelurahan, satpol PP dan pihak lainnya, kemudian setelah mendapat izin untuk mengelola BKT. Pak Aji mulai

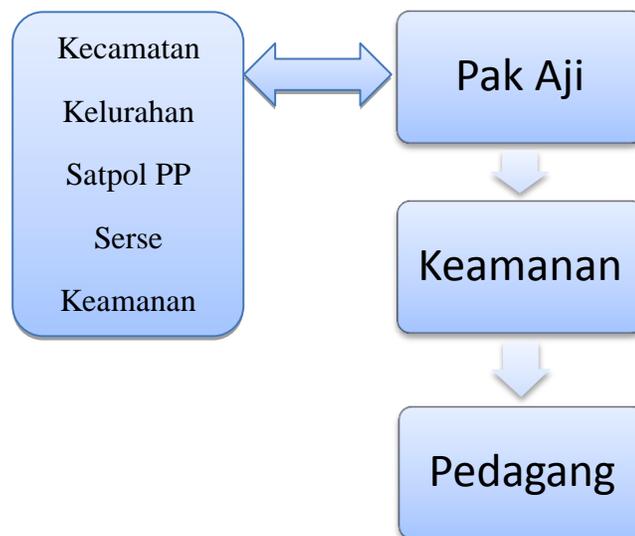
⁵³Wawancara dengan Bang John Pada Tanggal 27 Juli 2016.

⁵⁴Wawancara dengan Bang John Pada Tanggal 27 Juli 2016.

menyewakan trotoar tersebut ke para pedagang di BKT dan kemudian para pedagang bisa berjualan di sepanjang trotoar di BKT, secara tidak langsung para pedagang kaki lima telah menguasai trotoar sepanjang BKT dari para pejalan kaki. Begitulah pola penguasaan yang ada di trotoar BKT.

Bagan III.1

Pola Penguasaan Trotoar diBKT



Sumber: Data Hasil Olahan Peneliti 2016

Pak Aji juga tidak bekerja sendirian untuk mengkoordinir para pedagang di BKT, dia bekerja sama dengan rekan-rekannya untuk menjaga atau menajdi keamanan di BKT apabila ada terjadi konflik. Keamanan di BKT di pegang oleh rekan Pak Aji salah satunya bernama Bang John. Bang John juga merupakan anggota ormas laskar merah putih. Dia adalah salah satu rekan Pak Aji yang ditugaskan oleh Pak Aji menjaga keamanan di BKT. Di BKT tidak menonjolkan bahwa ormas laskar

merah putih yang menguasai lahan trotoar melainkan Pak Aji sebagai individual yang sengaja merekrut teman-temannya untuk membantu.

Pak Aji sebagai pengelola tunggal trotoar di BKT wilayah Pondok Bambu, jadi apabila ada pedagang yang ingin berjualan BKT langsung menemui dia. Para pedagang membayar Rp 500.000 diawal sebagai biaya awal mereka menyewa lapak di trotoar BKT. Ketika para pedagang sudah membayar lapak untuk mereka berjualan, tugas Pak Aji mulai mencari lapak yang sesuai untuk pedagang itu berjualan. Tidak sembarang tempat bisa ditempati oleh PKL, mereka ditempatkan berkelompok sesuai dengan dagangan yang di gelar di BKT. Dan kemudian para pedagang bisa mulai berjualan keesokan harinya.

Dari senin sampai kamis para pedagang berjualan antara pukul 15.00 wib sampai 23.00 wib, sementara pada hari jumat-minggu mereka berjualan jauh lebih lama, bahkan hingga pukul 02.00 wib. Mereka berjualan sampai pagi dikarenakan BKT lebih ramai pada akhir pekan dibandingkan hari biasa. Dan jam ramai BKT menurut penuturan para pedagang mulai jam tujuh malam hingga pagi.

“Disini ramenya tuh *weekend* mba, jumat, sabtu, minggu pasti rame dan biasanya ramenya tuh malem, kira-kira jam 7 malem dan sampe pagi masih suka ada yang nongkrong-nongkrong gitu mba, makanya rame”⁵⁵

Gambar III.3 mendeskripsikan PKL di BKT pada malam hari, khususnya di wilayah Pondok Bambu. Trotoar di wilayah Pondok Bambu lebih terlihat rapih dan banyak pedagang yang berjualan melainkan di trotoar BKT wilayah lain, hal tersebut

⁵⁵Wawancara dengan Ibu Sakinah Pada Tanggal 17 Juli 2016.

dikarenakan pengelolaan yang cukup sistematis yang membuat para pedagang merasa aman dan nyaman berjualan di BKT. Dibandingkan dengan area lain BKT yang memiliki beberapa penguasa BKT lebih terlihat tertata seperti yang diucapkan oleh Bang John.

Gambar III.3 **Lokasi BKT Wilayah Pondok Bambu Malam Hari**



Sumber : Dokumentasi Peneliti (2016)

“Daerah Pondok Bambu Cuma dikelola oleh satu orang yaitu Pak Aji, makanya lebih tertata dan rapih dibanding daerah lain seperti di Duren Sawit banyak pengelolanya jadi keliatan berantakan dan gak rapih gitu”⁵⁶

Jadi BKT termasuk trotoar didalamnya merupakan tanah milik pemerintah karena BKT merupakan salah satu solusi untuk menanggulangi banjir di Jakarta Khususnya di Jakarta Timur. Namun seiring berjalannya waktu dan daya tarik BKT

⁵⁶Wawancara dengan Bang John Pada Tanggal 27 Juli 2016.

terhadap pengunjung yang cukup banyak menarik para PKL untuk membuka usaha atau berjualan di sepanjang trotoar BKT.

Para pedagang itu mulai menguasai trotoar di BKT untuk tempat mereka berjualan tanpa pengelola. Namun 3 tahun belakangan BKT mulai dikuasai oleh orang asli daerah Pondok Bambu dan dikelola dengan menggunakan sistem koordinasi yang baik. Tahun 2013 tepatnya trotoar di BKT mulai di kuasai oleh seorang penguasa illegal yang akrab disapa Pak Aji.

2. Komersialisasi Trotoar di BKT

Fenomena yang terjadi di BKT menarik untuk diteliti bagaimana trotoar dikuasai oleh Pak Aji sebagai penguasa illegal. Kemudian Pak Aji melakukan komersialisasi terhadap trotoar yang ada di sepanjang BKT dengan melakukan pengaplingan terhadap lahan pemerintah. Setelah dikaplingkan Pak Aji menyewakan kapling-kapling tersebut untuk para PKL yang ingin berjualan di BKT. Begitulah bentuk komersialisasi trotoar yang dilakukan oleh Pak Aji selaku penguasa illegal yang ada di BKT. Kemudian setelah kapling jatuh ketangan para PKL mereka juga mencoba mengkomersilkan trotoar sepanjang jalur BKT yang awalnya tidak memiliki nilai guna menjadi memiliki nilai guna ekonomi dan dijadikan tempat berjualan para PKL. Dalam perjalanannya untuk memperoleh pendapatan yang maksimal dibutuhkan suatu usaha yang lebih yang dilakukan oleh PKL. Hal tersebut juga dilakukan oleh para pedagang di BKT, mereka melakukan sebuah terobosan-terobosan baru atau inovasi dalam berjualan dalam mengkomersilkan ruang untuk

mendapatkan hasil yang maksimal. Para PKL yang menempati trotoar di BKT mengubah bentuk trotoar sedemikian rupa sehingga menarik minat para pengunjung yang sengaja lewat BKT. Awalnya trotoar di BKT hanyalah sebuah trotoar yang memiliki fungsi untuk pejalan kaki berjalan dan tidak memiliki nilai guna, namun para PKL tersebut menjadikan trotoar sebagai tempat berjualan mereka dan menatanya sehingga memiliki nilai guna.

Seperti para pedagang pakaian yang ada di sepanjang jalur BKT, khususnya di trotoar yang berada di kelurahan Pondok Bambu, mereka membuka lapak usaha mereka dengan membuat tenda semi permanen yang bangun diatas trotoar dengan menggunakan terpal dan membentuk kios-kios semi permanen ala PKL di BKT. Kemudian mereka memasang lampu-lampu yang cukup terang untuk menarik perhatian pengunjung serta pembeli yang sengaja lewat atau memang ingin berkunjung ke BKT. “saya biasanya pasang lampu-lampu yang terang gitu mba supaya orang-orang yang lewat sini jadi tertarik terus pengen mampir”.⁵⁷

Sektor informal yang identik disebut sebagai PKL di kawasan ini menempati hampir seluruh sudut ruang yang ada di BKT sehingga sangat menarik perhatian pengendara motor yang lewat maupun masyarakat sekitar untuk mengunjunginya. Keberadaan sektor PKL yang menempati ruang-ruang trotoar BKT memakai separuh lebih lebar trotoar, bahkan seringkali tidak menyisakan sedikit pun ruang untuk

⁵⁷Wawancara dengan Pak Solihin Pada Tanggal 7 Juni 2016 pukul 19.23 WIB

pejalan kaki. Ruang-ruang trotoar menjadi tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya sebagai ruang pemisah.

PKL memulai kegiatannya setiap hari dari jam 15.00 wib hingga 23.00 wib dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan, mereka membongkar pasang tenda yang mereka pakai untuk berjualan setiap harinya. Tenda tersebut hanya menggunakan kayu penopang sebagai dasar dari bangunan tempat berjualan mereka. Kayu di susun di sisi kanan dan kiri sebagai penyangga terpal yang akan di letakan di atasnya sebagai atap bangunan agar terjaga apabila terjadi hujan. Namun ada juga yang menggunakan besi sebagai penyangga kiri dan kanan tenda mereka.

Pedagang yang berjualan di BKT khususnya kelurahan Pondok Bambu di dominasi oleh pedagang pakaian mulai dari pakaian laki-laki, pakaian perempuan, pakaian anak-anak, hingga pakaian dalam. Mereka menggantungkan pakaian-pakaian yang mereka jual sedemikian rupa hingga terlihat seperti berada di pusat perbelanjaan yang ada di Jakarta, bedanya hanya mereka berada di trotoar BKT. Hasil pengamatan peneliti para PKL mendirikan tenda semi permanen untuk mereka berjualan bukan hanya sebatas di trotoar saja, melainkan juga menggunakan badan jalan sehingga dampaknya bukan hanya bagi pejalan kaki melainkan juga bagi pengendara kendaraan bermotor.

Para pedagang mendekorasi tempat berjualan mereka sehingga terlihat menarik bagi para pengunjung sehingga terlihat rapi dan tertata, seperti pedagang jam

menggunakan meja bertingkat untuk meletakkan jam dagangan mereka sehingga terlihat tersusun dengan rapi dan terlihat semua barang dagangan yang mereka jual, agar memudahkan pembeli untuk melihat-lihat serta membeli. Bahkan para pembeli tidak perlu turun dari kendaraan motor mereka, mereka cukup berkomunikasi langsung tanpa turun.

Trotoar yang ada di BKT tidak serapih trotoar yang ada di jalan utama pada umumnya. Sehingga para pedagang harus menambal trotoar yang tidak sejajar dengan kayu-kayu. Mereka juga menutup saluran air dengan kayu agar dapat mendirikan tenda dengan sejajar dan kokoh, namun tidak semua lokasi memiliki trotoar yang tidak sejajar. Hanya beberapa bagian di sepanjang BKT yang harus ditambal dengan kayu.

Para pedagangpun mendirikan tenda semi permanen di sisi kiri serta kanan jalur BKT. Tenda semi permanen itu didirikan sejajar dengan tenda sebelahnya sehingga rata antara tenda satu dengan tenda yang lainnya. Para pedagang menyulap trotoar sepanjang BKT yang tidak memiliki nilai guna menjadi sebuah tempat berjualan yang memiliki nilai guna ekonomi dan mendapatkan keuntungan dari usahanya tersebut.

3. Struktur Politik Trotoar Para Pedagang Sektor Informal Di BKT

Politik ruang yang terjadi di BKT diperankan oleh beberapa aktor penting didalamnya yaitu Pak Aji, pedagang, aparat, dan warga yang bersangkutan. Lahan

yang merupakan milik negara dikuasai kemudian dikomersialisasikan oleh Pak Aji yang bekerjasama dengan oknum aparat setempat dan menghasilkan keuntungan untuk bersama. Kesepakatan tersebut merupakan hasil negosiasi antara Pak Aji dengan orang-orang dari staf pemerintahan yaitu kelurahan Pondok Bambu dan kecamatan Duren Sawit. Pak Aji juga merupakan warga asli yang pernah tergabung dalam organisasi masyarakat laskar merah putih, namun tidak membawa nama organisasi dalam pengelolaan lahan di BKT.

Pada awalnya Pak Aji akan menyewakan lahan ke pedagang dengan harga yang telah ditentukan, kemudian setelah itu Pak Aji akan memberikan lahan untuk dijadikan tempat berjualan. Setelah pedagang mendapatkan lahan maka dengan peralatan yang dibawa berupa terpal, meja kayu, tiang penyanggah, dan peralatan lain yang dibutuhkan mereka akan memulai untuk berjualan. Awalnya pedagang memasang tiang penyanggah dan terpal untuk atap. Kemudian memasang bangku plastik sebagai alas untuk meja berjualan. Dengan peralatan yang tersedia mereka mengubah lahan kosong yang ada menjadi lahan berjualan nyaman dan semenarik mungkin.

Keuntungan lain yang didapatkan oleh pedagang yang diberikan dari Pak Aji adalah keamanan selama berjualan. Keamanan yang dimaksud adalah keamanan berjualan tanpa adanya pengusuran dan penyitaan barang dagangan oleh Satpol PP. Hal tersebut dapat terjadi karena ada kerjasama antara Pak Aji dengan oknum Satpol

PP. Kerjasama tersebut berbentuk pemberian “uang rokok” dari Pak Aji kepada oknum Satpol PP.

Dalam pengelolaan keamanan tersebut Pak Aji juga bekerjasama dengan orang-orang yang disebut dengan “keamanan”. Orang-orang tersebut bekerja dibawah komando Pak Aji untuk setiap hari berada di BKT. Selain dengan Pak Aji pedagang juga membayar iuran harian untuk listrik dan sewa untuk penitipan gerobak kepada warga yang memiliki lahan dan bersedia. Sedangkan untuk kebersihan pedagang harus membayar iuran setiap harinya kepada petugas kebersihan.

Tabel III.1
Struktur Politik Trotoar Para PKL di BKT

Penguasa Ilegal (Pak Aji)	Aparat	Pedagang	Warga Bersangkutan
<ul style="list-style-type: none"> - Negosiasi kepenguasaan lahan - Kepenguasaan lahan - Komersialisasi lahan kepada pedagang kaki lima. 	<ul style="list-style-type: none"> - Legitimasi kepenguasaan lahan oleh penguasa illegal - Keamanan 	<ul style="list-style-type: none"> - Pembayaran sewa lahan kepada penguasa illegal - Sumber aktifitas di trotoar 	<ul style="list-style-type: none"> - Penyedia listrik - Pemberi izin secara ilegal - Monitoring Aktifitas Sosial

Sumber: Analisis Temuan Lapangan(2016).

D. Rangkuman

Trotoar di BKT merupakan milik pemerintah pada hakikatnya, namun secara illegal dikuasai oleh penguasa setempat yang akrab dipanggil dengan Pak Aji. Pak Aji memiliki power dikarenakan dia orang asli sana dan memiliki kerabat yang cukup banyak di daerah Pondok Bambu tepatnya. Sehingga penguasaan trotoar beralih

secara tidak resmi dari pemerintah ke penguasa illegal atau yang disebut Pak Aji. Setelah penguasaan dipegang oleh Pak Aji kemudian disewakan kepada para pedagang dan para pedagang pun menguasai trotoar di BKT dari para pejalan kaki yang menjadi semestinya jalur mereka berjalan.

Hal tersebut merupakan pola penguasaan trotoar di BKT yang dilakukan secara sistematis oleh Pak Aji selaku penguasa illegal dan jatuh ke para PKL. Setelah para pedagang berhasil mendapatkan tempat berjualannya di trotoar BKT kemudian mereka mengkomersilkan trotoar tersebut dengan cara mendayagunakan trotoar yang tidak memiliki nilai guna sehingga memiliki nilai guna dan mendapat keuntungan dari penjualan disana.

Para pedagang juga memiliki pola komersialisasi di trotoar BKT dimana mereka berjualan menggunakan tenda semi permanen dan gerobak. Para PKL membongkar pasang tenda mereka dan itu dilakukan setiap kali mereka ingin berjualan dan hampir setiap hari apabila tidak ada halangan.

BAB IV

KONTESTASI RUANG SOSIAL-EKONOMI

A. Pengantar

Pada bab ini peneliti ingin menjelaskan bagaimana kontestasi yang terjadi di trotoar BKT. Termasuk didalamnya konflik serta kerjasama antara para aktor kontestasi tersebut. Dalam bab ini juga peneliti menjelaskan kontestasi sebagai salah satu bentuk dalam memproduksi ruang. Dimana para aktor melakukan kontestasi untuk mempertahankan kepentingannya masing-masing.

Menyesuaikan uraian pada bab III peneliti menggunakan analisis teori dari Henri Lefebvre yang membahas mengenai ruang sosial serta produksi ruang dalam bukunya yang berjudul “ *Space and Social Theory* “. Bagi Lefebvre “ *Space as emphasising the need to consider space as both a product (a thing) and a determinant (a process) of social relation and action* ”⁵⁸. Ruang sebagai penekanan kebutuhan untuk mempertimbangkan ruang, baik sebagai produk (sesuatu) dan penentu (proses) dari sebuah hubungan sosial dan tindakan”.

Konsep ruang merupakan kajian yang sangat menarik. Aplikasi dialektika ruang dan tiga serangkai elemen yang diperlukan antar jaringan (praktik sosial, representasi ruang dan ruang representasi). Ruang dapat dilihat sebagai produk. Produk disini bukan sebagai barang. Namun ruang dilihat sebagai komoditas. Selain itu kita juga bisa melihat adanya usaha dalam mempertahankan eksistensi diri.

⁵⁸ Andrzej Zieleniec, *Op.Cit.*, Hal. 60.

Eksistensi diri ini merupakan usaha dari para pelaku baik yang ada di trotoar maupun mereka yang memiliki kekuasaan. Para aktor melakukan kontestasi dalam perebutan ruang trotoar. Seperti halnya yang dilakukan oleh para PKL dalam melakukan penguasaan ruang trotoar untuk arena berjualan namun hal demikian tidak lepas dari perlindungan yang diberikan dari berbagai pihak pemilik kepentingan serta kekuasaan. Sehingga trotoar menjadi arena berpolitik antar aktor dalam memproduksi ruang trotoar tersebut. Hal tersebut, dapat kita maknai bahwa ruang mempunyai makna politik atau *space is political* yang merujuk pada konsep yang dikatakan oleh lefebvre.

B. Aktor Kontestasi

Ruang menurut Lefebvre adalah produk sosial karena *space is social product*.⁵⁹ Ruang menurut Lefebvre tidak ada sebagaimana dirinya melainkan ia di produksi secara sosial oleh masyarakat dengan adanya aktifitas sosial didalamnya. Merujuk dari pengertian ruang yang dikatakan oleh Lefebvre sebagai kasus nyata yang ada sampai saat ini adalah ruang trotoar sebagai ruang yang di produksi secara sosial oleh masyarakat.

BKT merupakan ruang sosial yang didalamnya terdapat trotoar yang menjadi arena kontestasi ekonomi yang dilakukan oleh aktor-aktor yang terlibat didalamnya. Trotoar menjadi sebuah ruang yang diperebutkan oleh berbagai aktor dengan kepentingan yang beragam. Kontestasi merupakan salah satu bentuk dari produksi

⁵⁹Henri Lefebvre, *Op.Cit.*, Hal.187.

ruang yang ada di trotoar itu sendiri. Trotoar memiliki fungsi awal diperuntukkan bagi pejalan kaki berjalan, namun seiring dengan perkembangannya justru mengalami perubahan fungsi. Kini trotoar tidak lagi menjadi ruang bagi pejalan kaki, trotoar kini beralih fungsi menjadi ruang ekonomi tersendiri bagi para PKL. PKL merupakan singkatan dari Pedagang Kaki Lima yang masuk kedalam kategori sektor informal.⁶⁰ Para PKL berjualan atau melakukan okupasi terhadap trotoar sebagai tempat untuk mereka melakukan usaha berdagang.

“Lefebvre berpendapat ruang dapat memainkan beragam peran di dunia sosio ekonomi. Ruang itu sendiri dapat berupa beragam komoditas yang dapat dikonsumsi atau ia dapat dikonsumsi secara produktif.”⁶¹

Hal tersebut seperti yang dilakukan oleh para PKL. Trotoar dijadikan tempat mencari nafkah yaitu dengan menjadikan trotoar sebagai tempat untuk mereka menggelar lapak. Lapak tersebut menghasilkan nilai ekonomi tersendiri bagi para PKL. Praktik okupasi terhadap ruang sosial trotoar ini didasari oleh faktor-faktor yang saling berkaitan. Jika di rujuk dengan konsep ruang dari lefebvre, trotoar dan jalan yang diokupasi dan menjadi ruang untuk memwadahi kegiatan produksi dan pertukaran antara PKL dan warga kota, maka trotoar adalah ruang yang terepresentasikan dari kegunaannya (*lived space-space of representation*). Konsep *space of representation* menurut Lefebvre adalah ruang yang terbentuk dipicu oleh

⁶⁰Rachmawati Madjid, “Dampak Kegiatan Pedagang Kaki Lima (PKL) Terhadap Lingkungan di DKI Jakarta”, *Jurnal Ekonomi*, Vol.4, No.7, 2013, Hal.60.

⁶¹Geogre Ritzer, *Op.Cit.*, Hal.331.

suatu proses pemahaman dari mental pikir manusia dalam penyesuaian dengan kondisi dan situasi yang dihadapi.⁶²

Pemanfaatan komoditas ruang yang berupa trotoar tersebut oleh para pedagang maka terbentuklah relasi antar aktor-aktor pengguna trotoar. Para aktor pengguna trotoar tersebut melakukan siasat dalam pemanfaatan ruang trotoar untuk memenuhi kepentingan masing-masing dari mereka. Dimana aktor-aktor yang terlibat didalam relasi kontestasi trotoar yang ada di BKT antara lain adalah Pak Aji yang berperan sebagai penguasa ilegal di BKT dengan modal keetnisannya sebagai warga asli mendukung dia untuk lebih mudah menguasai trotoar di sepanjang BKT. Dia salah satu orang yang disegani di wilayah Pondok Bambu baik oleh warga sekitar atau oleh warga yang mengenalnya. Dia juga merupakan mantan preman yang sudah insyaf sesuai penuturan yang diucapkan oleh Bang John ketika di wawancari oleh peneliti ketika melakukan penelitian.

Tujuan utama Pak Aji menguasai ruang trotoar adalah untuk tujuan ekonomi dimana Pak Aji mendapatkan keuntungan dari trotoar itu sendiri. Dia melakukan penguasaan trotoar menjadi seolah milik pribadi dan menyewakannya kepada para PKL yang ingin berjualan. Dia memberikan jasa kemanan pada para PKL serta mengendalikan mekanisme kegiatan yang ada di trotoar BKT. Pak Aji memiliki kerjasama yang cukup kuat dengan aparat pemerintahan seperti anggota kecamatan,

⁶²Mujjarjo, *Okupasi Terhadap Ruang sosial Perkotaan studi kasus Pedagang Kaki Lima di Jalan Mahakam-Jalan Bulungan, Jakarta Selatan*, Tesis, Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Depok: Universitas Indonesia, 2011, Hal.67.

anggota kelurahan serta Satpol PP sehingga keberadaannya dapat dibilang aman dari ancaman pengusuran pedagang secara terus menerus. Kegiatan Pak Aji dalam memanfaatkan ruang trotoar merupakan salah satu tindakan yang merujuk pada *space is political* yang di sebutkan oleh Lefebvre dalam bukunya *state, sapce and world*.

“The production of space cannot be likened to the production of any particular object or commodity. Nonetheless, there are relations between the production of things and that of space. The latter accrues to private groups who appropriate space in order to manage and exploit it”.⁶³

Aktor yang kedua dalam kontestasi ruang trotoar adalah PKL. PKL merupakan aktor utama dalam kontestasi ruang ini. Para PKL merupakan aktor yang melakukan komodifikasi ruang pada trotoar yang ada di BKT. Ruang trotoar BKT dikomersilkan sehingga memiliki makna ekonomi.⁶⁴ Seperti yang dikatakan Lefebvre dalam teori ruang sosialnya dimana adanya pemaknaan ruang secara ekonomi merupakan suatu bentuk dari ruang representasional. Hal tersebut dilakukan oleh para PKL sebenarnya masuk kedalam kategori perilaku rasional.⁶⁵ Mereka membutuhkan uang untuk memenuhi *basic needs* dalam kehidupan sehari-harinya. Dalam kontestasi ini para PKL bekerja sama dengan Pak Aji sebagai penguasa sekaligus pengkoordinir lapak yang ada di trotoar BKT. Para PKL melakukan siasat mempertahankan trotoar tempat berjualan mereka dengan meminta perlindungan secara ilegal.

⁶³Henri Lefebvre, *Op.Cit.*, Hal.171.

⁶⁴Chihisin Chiu , “Informal Management, Interactive Performance: Street Vendors and Police in a Taipei Night Market”, *Jurnal International Development Planning Review*, Vol.35, No. 4, 2013, Hal.225.

⁶⁵Sukidin, *Op.Cit.*, Hal.137.

Mereka mendapatkan keamanan dari kerjasama yang dilakukannya. PKL membayar retribusi kepada Pak Aji, kemudian Pak Aji memberikan mereka lapak berjualan sekaligus jaminan keamanan selama para PKL berjualan disana. Para PKL juga tidak hanya bekerja sama dengan Pak Aji melainkan dengan sesama pedagang lainnya. Mereka saling melakukan komunikasi yang baik antar pedagang yang jaraknya berdekatan dari lapak mereka.

Aktor ketiga merupakan aparat pemerintah. Aparat yang dimaksudkan disini adalah pihak kelurahan, kecamatan serta Satpol PP yang terkait didalam mekanisme meruangnya para PKL di trotoar BKT. Mereka adalah aparat atau petugas yang ditugaskan oleh negara menjaga keserasian kota. Namun dalam kontestasi ruang di trotoar keberadaan aparat adalah ingin menunjukkan otoritasnya sebagai aparat pemerintahan bahwa mereka memiliki otoritas penuh atas keberadaan PKL serta Pak Aji. Selain itu pihak pihak pemerintahan juga mendapatkan keuntungan dengan adanya para PKL di BKT. Terjadi kerjasama yang cukup baik terjalin antara pihak pemerintah, penguasa illegal serta PKL itu sendiri sehingga menciptakan relasi yang baik didalam kontestasi trotoar di BKT.

Aktor terakhir yang terlibat dalam penelitian ini adalah masyarakat setempat. Keberadaan sebagian masyarakat yang tinggal disekitar BKT sebagai pendukung aktifitas yang ada di BKT, seperti contoh mereka sebagai sarana penyedia saluran listrik yang digunakan para PKL untuk mempermudah kegiatan usahanya. Masyarakat yang tergabung dalam penyedia listrik merupakan masyarakat yang

memiliki tempat tinggal sangat berdekatan dengan lokasi para PKL membuka lapak. Terjadi kerjasama antara PKL dengan masyarakat sekitar. Selain itu juga masyarakat menyewakan lahan dirumahnya untuk para PKL menitipkan gerobak usahanya dengan biaya sewa yang telah ditentukan. Hal demikian merupakan bentuk toleransi yang diberikan oleh warga sekitar terhadap kegiatan yang dilakukan PKL juga memberikan keuntungan secara ekonomi bagi warga bersangkutan.

Dari keempat aktor yang terlibat kedalam kontestasi yang terjadi di sepanjang trotoar BKT terbagi kedalam beberapa kelompok untuk mereka saling bekerjasama. Kelompok pertama merupakan Penguasa Ilegal yang bekerja sama dengan PKL sebagai penyedia lapak usaha. Kelompok kedua merupakan penguasa illegal dengan aparat pemerintah sebagai kerjasama pelegalan trotoar yang disewakan ke PKL. Kelompok ketiga merupakan PKL dengan masyarakat sekitar sebagai penyedia layanan listrik yang tersambung langsung ke lapak-lapak para PKL.

Kelompok kelompok aktor tersebut memiliki relasi yang berbeda sesuai dengan kepentingan masing-masing dari mereka. Kepentingan mereka dalam menguasai trotoar BKT jelas merupakan suatu tindakan yang dikategorikan sebagai tindakan yang rasional dan wajar karena di suatu ruang pastilah terdapat politik didalamnya. Politik ruang disini diartikan sebagai salah satu siasat yang dilakukan oleh aktor dalam kontestasi ruang untuk mempertahankan ruang yang mereka jadikan komoditas tersebut.

Aktor utama yang terlihat jelas dalam politik ruang trotoar BKT adalah PKL sebagai aktor utama dalam pemanfaatan ruang yang dijadikan komoditas tempat usaha, namun sebenarnya dibalik itu semua terdapat relasi antara aktor yang terlibat, para PKL tidak melakukannya sendirian dalam usaha mempertahankan ruang trotoar sebagai tempat berjualan. Kelompok aktor yang terdapat di trotoar BKT dapat peneliti gambarkan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

Tabel IV.1
Aktor-Aktor Kontestasi Di Trotoar Sepanjang BKT

Aktor	Tujuan	Cara Menguasai Ruang	Kerjasama
Pak Aji (Penguasa Ilegal)	Ekonomi, kekuasaan	Mengendalikan PKL, Jasa Keamanan, keetnisan warga asli	Dengan aparat pemerintah, dengan PKL
Pedagang Kaki Lima (PKL)	Ekonomi	Membayar retribusi ke penguasa illegal	Relasi dengan Pak Aji, serta dengan masyarakat penyedia aliran listrik
Aparat Pemerintah	Otoritas aparat pemerintahan, uang saku	Ditugaskan oleh pemerintah kota, otoritas sebagai aparat pemerintah	Pak Aji memberikan uang saku serta meminta kerjasama dalam penggunaan trotoar sepanjang BKT
Masyarakat	Ekonomi	Kepemilikan Sumber Daya bagi kebutuhan PKL	Memberikan toleransi bagi PKL serta menyediakan listrik untuk kelangsungan kegiatan berjualan PKL

Sumber: Analisis Data Lapangan Peneliti (2016)

C. Pola Kontestasi

Konsepsi ruang sosial merupakan “sebuah kawasan dimana setiap orang dari berbagai latar belakang, etnis, dan strata sosial bertemu dan berkumpul disatukan oleh kepentingan masing-masing“. Konsepsi ruang sosial trotoar menurut Lefebvre merujuk *space of representation* atau ruang representasi yang memiliki pengertian ruang sehari-hari dimana berbagai aktor saling berinteraksi.⁶⁶ Didalam ruang sosial trotoar pada kenyataannya terdapat kontestasi, dimana kontestasi sendiri dapat dikonseptualisasikan sebagai cara yang dilakukan oleh berbagai aktor yang mempunyai kepentingan dalam ruang sosial (trotoar) guna memperoleh keuntungan. Menurut Lefebvre bahwa sesungguhnya tidak ada ruang yang sepenuhnya ‘ideal‘ karena ruang itu sendiri secara spasial dalam masyarakat kapitalis modern merupakan arena pertarungan yang tidak akan pernah selesai diperebutkan.⁶⁷

Ruang sosial (trotoar) di sepanjang BKT tidak luput dari yang namanya kontestasi, kontestasi disini bisa kita lihat sebagai salah satu bentuk perebutan ruang trotoar yang dilakukan beberapa aktor untuk mencapai kepentingannya masing-masing.⁶⁸ Aktor-aktor yang melakukan kontestasi di ruang sosial (trotoar) antara lain adalah para PKL, Pak Aji atau penguasa ilegal serta oknum aparat. Ruang trotoar merupakan sarana yang disediakan oleh pemerintah guna untuk kepentingan pejalan kaki berjalan atau *perceived space* yang merujuk kepada konsep yang dicetuskan

⁶⁶Henri Lefebvre, *Op.Cit.*, Hal.39.

⁶⁷*Ibid*, Hal.40.

⁶⁸*Ibid*, Hal.294.

Lefebvre mengenai triadik atas produksi ruang.⁶⁹ Namun ruang trotoar tersebut di produksi ulang oleh para PKL yang merupakan aktor kontestasi sebagai tempat mereka untuk berjualan. Kontestasi disini ada yang memiliki bentuk kerjasama atau asosiatif serta ada yang berbentuk konflik atau disosiatif.

1. Asosiatif

Dalam kehidupan sehari-hari, tidak lepas dari yang namanya interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, kelompok-kelompok manusia, maupun antar perorangan dengan kelompok manusia.⁷⁰ Proses interaksi sosial yang ada di masyarakat merujuk pada bentuk asosiatif yaitu yang berbentuk kerjasama. Kerjasama yang dilakukan adalah untuk mencapai tujuan dengan kepentingan bersama. Salah satu bentuk kerjasama menurut Soekanto adalah koalisi. Koalisi dilakukan oleh beberapa kelompok demi mencapai tujuan dari kepentingan yang sama.

Koalisi tersebut terjadi diberbagai kegiatan masyarakat atau dapat terjadi dalam mencapai tujuan apa saja. Seperti kerjasama yang ada dalam memperebutkan ruang trotoar marak terjadi diberbagai wilayah di perkotaan seperti Jakarta. Terdapat kerjasama antara aktor pengguna trotoar dalam mencapai kepentingan dari berbagai aktor tersebut. Para aktor-aktor tersebut, setiap harinya menggunakan trotoar sebagai

⁶⁹Andi Setiawan, "Produksi Ruang sosial Sebagai Konsep Pengembangan Ruang Perkotaan", *Jurnal Fakultas Ilmu Bahasa*, Vol. 3, No. 7, Universitas Sebelas Maret, 2012, Hal.65.

⁷⁰Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015, Hal.55.

lahan ekonomi yang menunjang bagi kehidupan mereka. Kota juga digunakan sebagai unit konsumsi kolektif dimana setiap orang merebutkan pengaruh dan kekuasaan masing-masing.

Dalam hal memproduksi ruang trotoar, para PKL tidak melakukannya sendirian. Namun mereka melakukan kerjasama dengan penguasa ilegal yang ada di trotoar sepanjang BKT. Hubungan kerjasama tersebut pada dasarnya merupakan hubungan yang tunduk pada ketentuan-ketentuan yang telah disepakati bersama oleh kedua belah pihak yang terlibat. Untuk kasus para PKL ini, hubungan kerjasama yang terjalin dapat dilihat dari adanya pemberian perlindungan yang ditawarkan oleh pihak keamanan Pak Aji kepada para pedagang. Sebagai imbalannya, para pedagang diharuskan membayar sejumlah uang retribusi yang telah ditetapkan. Pembayaran retribusi serta kepemilikan Pak Aji atas trotoar menjurus pada apa yang dikatakan Lefebvre “Relasi produksi dan pemilikan dimulai dimana ruang diperjual belikan, termasuk aliran, perputaran, dan jaringan didalamnya”.⁷¹

Penetapan retribusi dilakukan sepihak oleh pihak keamanan atau Pak Aji, para pedagang tidak pernah dilibatkan dalam pengambilan keputusan apapun. Relasi yang terjadi antara Pak Aji dengan pedagang sebatas penyewaan lapak yang dilakukan Pak Aji sebagai penguasa ilegal di trotoar sepanjang BKT. Serta pengamanan yang dilakukan oleh Pak Aji terhadap pedagang dari penggusuran yang dilakukan oleh

⁷¹Andrzej Zieleniec, *Op.Cit.*, Hal. 69.

satpol PP. Hal tersebut merupakan timbal balik dari retribusi yang diberikan oleh pedagang terhadap Pak Aji.

Adanya uang retribusi dari pedagang yang diserahkan ke Pak Aji membuat posisi mereka lebih aman. Aman bukan berarti terbebas dari razia dan penertiban. Namun apabila akan dilakukan penertiban, biasanya pihak Pemda akan memberikan bocoran mengenai waktu kapan akan diadakan penertiban tersebut. Biasanya pihak Pemda akan menghubungi Pak Aji pengkoordinir para PKL. Kemudian dari pihak Pak Aji, berita tersebut disebarkan kepada para pedagang yang berjualan di trotoar BKT.

Adanya bentuk organisasi yang menawarkan jasa keamanan seperti yang Pak Aji lakukan merupakan salah satu bentuk premanisme namun kinerja mereka lebih rapih. Saat melakukan pemungutan uang keamanan, antara para pedagang dan Pak Aji tidak ada yang merasa dipaksa ataupun menggunakan ancaman. Hal tersebut dikarenakan telah terjadi kesepakatan antara pihak pedagang dan Pak Aji.

Pada hakekatnya, organisasi-organisasi tersebut merupakan suatu bentuk transformasi dari preman tradisional menjadi sebuah bentuk organisasi modern dan membuang citra negatif dari istilah preman itu sendiri. Jasa keamanan yang ditawarkan oleh Pak Aji bukan sekedar untuk menjaga keamanan dari pihak preman-preman dari daerah lain, namun keamanan yang lebih penting ialah kamanan dari penertiban yang dilakukan oleh aparat baik pemerintah pusat ataupun pemerintah

daerah. Uang iuran yang dibayarkan setiap bulannya kepada Pak Aji uang yang nantinya akan disetorkan kepada pihak-pihak terkait, dan hal ini ditujukan agar keberadaan para pedagang kaki lima tersebut aman dari penertiban. Maksudnya aman dari penertiban ialah bukan sama sekali pedagang tidak akan ditertibkan, namun akan ada kelonggaran saat akan ada penertiban oleh satpol PP.

Satpol PP merupakan badan yang ditunjuk oleh pemda untuk mengatur kegiatan serta keberadaan kegiatan informal di trotoar BKT sekaligus untuk menunjukkan kekuasaannya sebagai aparat pemerintah. Dalam penelitian ini menjelaskan trotoar BKT merupakan ruang sebagai media kekuasaan yang dimainkan oleh Pemda setempat melalui satpol PP tersebut. Trotoar merupakan ruang abstrak yang didominasi, diduduki, dikendalikan, otoriter dan represif.⁷²

Pemerintah daerah khususnya pihak kelurahan berusaha menertibkan para PKL yang ada di trotoar sepanjang BKT. Tetapi pada kenyataannya, penertiban yang dilakukan pemda melalui satpol PP tidak bisa melakukan pembersihan hingga keakar. Hal tersebut dikarenakan Pemda secara tidak langsung juga mendukung keberadaan sektor informal tersebut. Pemda membiarkan adanya praktek jual-beli lapak dan penarikan retribusi yang pada akhirnya Pemdapun ikut menikmati hasil dari retribusi tersebut. Pada kenyataannya Pemda memperoleh keuntungan dari organisasi keamanan atau Pak Aji. Dengan adanya pungutan yang dilakukan oleh Pak Aji setiap

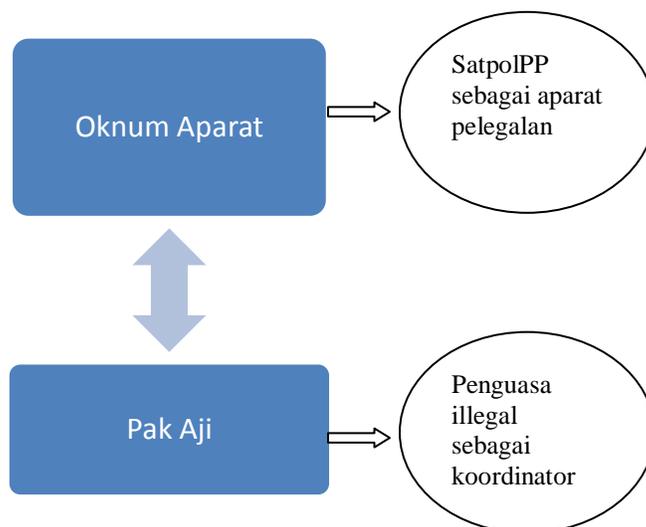
⁷²Ritzer, George, *Op.Cit.*, Hal.330.

bulannya tidak serta merta dinikmati sendiri melainkan membagikannya kepada Pemda melalui satpol PP yang datang.

Dari bagan IV.1 di atas terlihat adanya relasi yang terjalin antara oknum aparat dengan Pak Aji. Relasi tersebut saling menguntungkan antara kedua belah pihak. Dengan adanya kerjasama yang dilakukan oleh pihak Kecamatan dan Kelurahan dengan pihak Pak Aji, maka diharapkan permasalahan mengenai PKL dapat berjalan dengan baik sampai ditemukan penyelesaian yang dapat memuaskan semua pihak. Disisi lain, organisasi keamanan juga mendapatkan keuntungan secara materil yang didapat dari penarikan retribusi dari PKL.

Bagan IV.1

Relasi Pak Aji dengan Oknum Aparat



Sumber: Pengamatan Lapangan (2016)

Selain hubungan yang setara antara Pak Aji dan oknum Aparat. Hubungan lain tersebut didasari adanya kepentingan dari kedua belah pihak, kepentingan oknum aparat dapat dilihat dari adanya pihak-pihak yang mendapatkan “jatah” dari penarikan retribusi tersebut. Sedangkan dari pihak Pak Aji yaitu pemberian ijin untuk para PKL berjualan di trotoar sepanjang BKT atau disebut dengan ‘*backing*’. Dengan demikian hubungan yang terjadi anatara oknum aparat dengan Pak Aji ialah hubungan patron-klien yang bertindak sebagai patron ialah oknum aparat yang mempunyai kekuasaan lebih tinggi dari Pak Aji. Bila melihat relasi oknum aparat dengan pedagang memiliki relasi yang disosiatif, karena ketidakpercayaan para pedagang dengan aparat membuat mereka memiliki sikap antipati terhadap aparat.

Hal yang telah dilakukan oleh aktor seperti PKL dengan memberikan uang kepada Pak Aji merupakan suatu bentuk usaha yang dilakukan agar mereka tidak digusur Satpol PP selaku aparat pemerintahan. Selain itu, pihak aparat, sebagai badan yang mempunyai kekuasaan memanfaatkan hal tersebut sebagai salah satu cara untuk menekan para pedagang. Sedangkan Pak Aji berusaha mempertahankan eksistensinya di trotoar dengan berusaha menjadi mediator antara PKL dengan aparat. Apa yang dilakukan para aktor tersebut merupakan bentuk kontestasi yang terjadi di trotoar sepanjang BKT dan merupakan bentuk usaha mereka mempertahankan keeksistensian mereka di trotoar atau dapat kita sebut *space is political*.⁷³

⁷³Henri Lefebvre, *Op.Cit.*, Hal. 171.

Tabel IV.2
Bentuk Kerjasama Aktor Di Trotoar Sepanjang BKT

	Pak Aji (Penguasa Ilegal)	Oknum Aparat Pemerintah	Pedagang Kaki Lima
Pak Aji (Penguasa Ilegal)	X	<ul style="list-style-type: none"> • Penyedia perizinan lahan berdagang • Penghasilan dalam bentuk uang rokok • Pengamanan dalam hal penggusuran 	<ul style="list-style-type: none"> • Uang retribusi penyewaan lahan berdagang
Oknum Aparat Pemerintah	<ul style="list-style-type: none"> • Penerima perizinan lahan berdagang • Pemberi uang rokok 	X	<ul style="list-style-type: none"> • Pemberi perizinan
Pedagang Kaki Lima	<ul style="list-style-type: none"> • Pengelolaan lahan berdagang • Penempatan dan pengelompokan PKL 	<ul style="list-style-type: none"> • Penghasilan (melalui Pak Aji) 	<ul style="list-style-type: none"> • Penentuan harga barang sejenis

Sumber: Analisis Data Lapangan Peneliti (2016)

2. Disosiatif

Tidak hanya sekedar mencari nafkah, namun di trotoar tersebut juga terdapat perebutan kekuasaan antara tiga aktor pengguna trotoar tersebut. Diakui oleh para pedagang di trotoar tersebut, bahwa terdapat konflik yang terjadi di trotoar. Konflik merupakan proses yang disosiatif dalam suatu interaksi sosial. Proses yang disosiatif sering disebut sebagai *oppositional processes*, oposisi dapat diartikan cara berjuang melawan seseorang untuk mencapai tujuan tertentu.⁷⁴

⁷⁴Soerjono Soekanto, *Op.Cit.*, Hal.81.

Dalam proses yang disosiatif terdapat ragam yang disebut pertentangan atau konflik. Konflik dapat dipicu dari berbagai macam sebab musabab. Antara lain perbedaan antar individu, perbedaan kebudayaan, perbedaan kepentingan serta perubahan sosial.⁷⁵ Seperti layaknya yang terjadi dalam proses produksi ruang yang ada di trotoar sepanjang BKT tidak terlepas dari yang namanya konflik. Konflik yang terjadi cenderung merupakan konflik antar individu serta konflik yang berdasarkan pada perbedaan kepentingan antar aktor yang berada di ranah kontestasi trotoar BKT.

Sebenarnya konflik yang terjadi di sepanjang trotoar yang ada di BKT sudah ada sejak lama namun tidak menjadi konflik yang berkepanjangan. Konflik sejak para aktor pengguna trotoar mempunyai kepentingan masing-masing. Para pedagang yang berjualan di trotoar sepanjang BKT mengakui pernah terjadi konflik antara pedagang dengan Pak Aji, seperti ketika Pak Aji tidak mencarikan lapak untuk pedagang yang sudah membayar uang sewa untuk berjualan di BKT, hal demikian disebabkan oleh karena lapak yang di kuasai Pak Aji cukup banyak sehingga Pak Aji lupa bahwa lapak saat itu ternyata tidak memadai untuk ditambah pedagang lagi. Namun hal tersebut tidak menyebabkan konflik yang berkepanjangan atau menyebabkan perkelahian antara Pak Aji dengan pedagang.

Konflik tersebut dipicu karena antara kedua aktor tersebut memiliki kepentingan yang berbeda. Seperti halnya PKL memiliki kepentingan menguasai trotoar untuk berjualan disana. Sedangkan Pak Aji memiliki kepentingan

⁷⁵Soerjono Soekanto, *Op.Cit.*, Hal. 90.

menyewakan lahan tersebut kepada para PKL. Tentu saja hal demikian membuat Pak Aji merasa harus lebih fokus terhadap lahan yang akan disewakan tanpa mempertimbangkan ketersediaan lahan trotoar tersebut.

Kemudian konflik lain antara pedagang dengan Pak Aji ketika jatuh tempo penarikan uang retribusi setiap bulannya. Pedagang mengundur-undur pembayaran sehingga hampir tidak diperbolehkan berjualan di BKT. Antara Pak Aji dan pedagang sebenarnya memiliki ikatan salah membutuhkan atau saling menguntungkan. Namun ketika kepentingan salah satu aktor tersebut tidak terpenuhi maka Pak Aji menunjukkan otoritasnya sebagai penguasa ilegal yang mendapat *backing* dari pihak aparat dengan cara menentukan siapa yang boleh dan tidak dalam hal pemanfaatan ruang trotoar sebagai lahan berjualan para PKL.

Konflik yang terjadi lainnya adalah konflik antara para PKL dengan oknum aparat pemerintah yang merupakan badan resmi yang ditunjuk oleh pemerintah dalam penataan keserasian kota. Para PKL dengan oknum aparat memiliki kepentingan yang berbeda. Jelas sangat bertolak belakang antara kepentingan kedua aktor tersebut. Para PKL memiliki kepentingan memanfaatkan ruang trotoar dengan alasan makna ekonomi atau sebagai lahan untuk mereka berjualan. Sesuai dengan UU no 8 tahun 2007 mengenai ketertiban umum di wilayah DKI Jakarta, pada pasal 25 bab IV mengenai tertib tempat usaha tertentu yang menyebutkan bahwa setiap orang atau badan usaha tertentu, dilarang berdagang, berusaha di bagian jalan, trotoar, halte,

jembatan penyebrangan dan tempat-tempat untuk kepentingan umum lainnya diluar ketentuan sebagaimana semestinya

Tabel IV.3
Konflik PKL dengan Pak Aji dan Aparat Di BKT

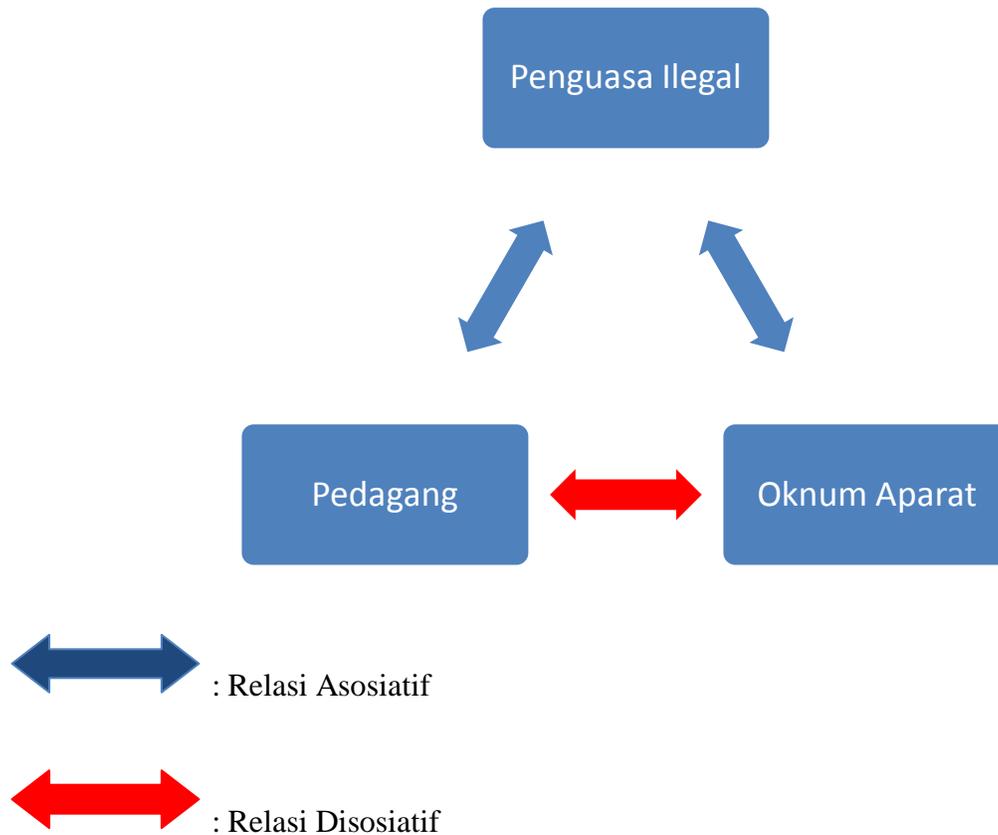
	Pak Aji	Satpol PP
Pedagang Kaki Lima (PKL)	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak menyediakan lapak bagi PKL yang sudah membayar sewa • Menonaktifkan PKL yang tidak membayar uang retribusi atau mengulurnya • Menyewakan tanpa mempertimbangkan ketersediaan lapak 	<ul style="list-style-type: none"> • Penertiban yang tetap dilakukan oleh Satpol PP

Sumber: Analisis Data Lapangan Peneliti (2016)

Berdasarkan tabel IV.3 dapat dilihat bahwa konflik yang terjadi antara PKL dengan Pak Aji berupa konflik mekanisme penempatan lapak para PKL yang berjualan di BKT. Pak Aji menggunakan otoritasnya dalam mengkoordinir para PKL. Kemudian konflik PKL dengan oknum aparat berupa ketegangan saat terjadi penertiban.

Dari kontestasi yang terjadi di sepanjang BKT dapat ditemui beberapa bentuk kerjasama dan konflik yang tidak lepas mewarnai bentuk produksi ruang tersebut. Dari bentuk kerjasama serta konflik dapat disimpulkan dalam bentuk skema relasi bentuk kontestasi antara ketiga aktor kontestan dalam trotoar sepanjang BKT. Skema tersebut digambarkan sebagai berikut.

Bagan IV.2
Relasi Penguasa Ilegal, Oknum Aparat dan Pedagang



Sumber: Analisis Temuan Lapangan (2016)

Bila kita melihat relasi yang terjadi antara Pak Aji dengan pedagang pernah terjadi konflik, maka hal tersebut berbeda bila kita bandingkan relasi antara oknum aparat dengan Pak Aji. Terdapat suatu hubungan antara Pak Aji dengan Pemda khususnya pihak kecamatan, kelurahan dan pihak Satpol PP. Namun hubungan yang ada ialah sebatas hubungan kerja, yaitu hubungan yang terjalin oknum aparat dengan Pak Aji tentang pengawasan para PKL. Mereka sama-sama mengatur para pedagang

agar tidak memakai ruang jalan. Secara formal, hubungan yang terjalin antara preman dengan oknum pemerintah dapat dikatakan hubungan yang sifatnya setara. Hal tersebut dikarenakan dengan adanya Pak Aji, membantu pemerintah dalam mengatur keberadaan para pedagang yang ada di trotoar BKT.

Bila kita melihat bagan IV.2, menggambarkan relasi yang terjadi antara Pak Aji, oknum aparat dan pedagang. Jika dengan Pak Aji pedagang memiliki relasi yang harmonis dimana antara keduanya memang pernah terjadi konflik namun tidak sering dan merupakan konflik yang bisa dianggap tidak serius. Namun lebih ke saling menghargai dan menghormati satu sama lain antara Pak Aji dan pedagang. Memiliki hubungan timbal balik antara keduanya. Pak Aji menyewakan lapak, pedagang membayar retribusi, pedagang mendapat keamanan selama berdagang.

D. Rangkuman

Trotoar sebagai wadah atau tempat kegiatan ekonomi bagi para pelaku sektor informal. Ini seperti yang diungkapkan oleh Henri Lefebvre dalam konsep produksi ruangnya, di mana dalam konsep Lefebvre menegaskan bahwa ruang yakni trotoar dijadikan sebagai komoditas. Ruang sosial yang berupa trotoar tersebut dimanfaatkan oleh para PKL sebagai ruang ekonomi baru bagi mereka dan memiliki nilai produktif. Uang menjadi ukuran atas nilai dari trotoar. Namun dalam penerapannya, penggunaan trotoar oleh PKL justru telah merampas hak para pejalan kaki dan juga

mendapatkan penekanan dari pihak pemda setempat atau bisa dibilang oknum pemda tersebut. Pemda setempat mempunyai dua peranan yang berbeda.

Pada satu sisi, Pemda berusaha menertibkan keberadaan para PKL yang ada di trotoar sepanjang BKT. Usaha tersebut terlihat dari adanya penertiban yang dilakukan oleh pihak stpol PP, yang merupakan satu badan resmi di bawah instruksi Pemda. Namun di sisi lain, karena kekuasaan yang dimiliki oleh Pemda, kekuasaan tersebut justru dimanfaatkan untuk melindungi keberadaan organisasi keamanan atau Pak Aji yang mengkoordinir para PKL yang ada di trotoar sepanjang BKT. Sebenarnya dari ketiga aktor ini terjadi kontestasi. Kontestasi tersebut terdapat relasi yang saling menguntungkan antar ketiga aktor tersebut.

Mereka saling bekerja sama untuk pemenuhan kepentingan dari masing-masing aktor. Kerjasama yang dilakukan oleh aktor kontestasi merupakan salah satu bentuk dari produksi ruang konsep yang dirujuk dari Henri Lefebvre. Dimana didalam sebuah ruang terdapat politik didalamnya. Politik disini dimaksud adalah siasat para aktor dalam mempertahankan keeksistensian masing-masing. Terutama keeksistensian para pedagang kaki lima yang merupakan pusat dari kegiatan produksi ruang sosial trotoar itu sendiri.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil studi ini menunjukkan bahwa BKT memiliki makna sosial-ekonomi tersendiri bagi para sektor informal. Makna sosialnya dimana BKT memiliki fungsi sebagai ruang sosial sebagai tempat para khalayak berkumpul. Di BKT terdapat jalur sepeda serta kursi yang disediakan pemerintah untuk masyarakat bisa menikmatinya. Sedangkan bagi para sektor informal BKT memiliki makna ekonomi yaitu sebagai arena untuk para sektor informal mendapatkan keuntungan didalamnya. Seperti PKL bisa memnfaatkan trotor sebagai tempat usaha berjualannya, sedangkan Pak Aji selaku penguasa ilegal mendapatkan keuntungan dari menguasai trotoar tersebut dan mengkomersialisasikannya kepada para PKL yang ingin berjualan disana.

Produksi ruang yang terjadi di BKT antara lain adalah bagaimana para PKL menciptakan fungsi baru trotor sebagai arena berjualan pribadi. Para PKL melakukan representasi ulang terhadap fungsi trotor. Dibalik kegiatan PKL melakukan representasi ulang fungsi trotor tidak lepas dari penguasa ilegal sebagai salah satu aktor yang memiliki kekuasaan sebagai pemilik ilegal trotor yang kemudian mengkomersialisasikan trotor kepada para PKL.

Terdapat kontestasi dildalam produksi ruang trotoar yang ada di BKT. Kerjasama penguasa ilegal dengan oknum pemerintah seperti satpol PP, kelurahan dan kecamatan merupakan relasi yang asosiatif. Kerjasama tersebut yang menjadi salah satu bentuk pelegalan Pak Aji mengkomersilkan trotoar kepada para PKL dan pelegalan para PKL untuk berjualan di trotoar BKT. Kegiatan yang terjadi disepanjang trotar BKT merupakan produksi ruang menurut Lefebvre.

Ruang sosial merupakan ruang terbuka, atau kawasan yang dirancang untuk kepentingan publik. Trotoar merupakan salah satu dari bentuk ruang sosial yang ada di Jakarta. Fungsi utama trotoar ialah sebagai tempat bagi para pejalan kaki, namun seiring dengan perkembangannya trotoar justru dialihfungsikan oleh beberapa oknum untuk memenuhi kepentingan masing-masing oknum tersebut. Salah satu trotoar yang dialihfungsikan adalah trotoar yang berada di sepanjang BKT Jakarta Timur. Terdapat beberapa sektor informal atau aktor yang menggunakan trotoar, yaitu PKL serta organisasi keamanan yang biasa disebut Pak Aji. Kegiatan alihfungsi trotoar yang dilakukan oleh sektor infromal.

B. Saran

Sektor informal merupakan sektor yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat marginal perkotaan. Bagi para kaum marginal yang merupakan kaum urban, sektor informal merupakan sebagai mata pencaharian yang menopang kehidupan mereka. Peneliti melihat bahwa sektor ini merupakan sektor ekonomi kecil

yang mampu menopang kehidupan kaum urban yang umumnya merupakan kaum marginal perkotaan. Sektor ini mempunyai sumbangan yang besar bagi para migran yang ada di kota. Secara sosiologis kehidupan mereka tidak dapat diharapkan, karena mereka merupakan bagian dari kehidupan kota.

Keberadaan mereka bagi kaum marginal memang menjadi sangat penting, menjadi kekuatan yang mendukung ekonomi masyarakat, namun bagi kehidupan kota pada umumnya menimbulkan masalah baru perkotaan. Hal ini juga yang terjadi di trotoar sepanjang BKT. Para migran yang menjadi PKL memanfaatkan trotoar sebagai lahan ekonomi bagi usaha mereka, sehingga membuat mereka dianggap mendatangkan wajah yang kurang menyenangkan bagi kota.

Pada dasarnya trotoar atau ruang sosial ini memberikan dampak positif bagi para pedagang sektor informal, dimana mereka dapat melakukan kegiatan ekonomi yang mampu untuk menghidupi keluarga. Namun disisi lain keberadaan trotoar yang digunakan oleh para PKL dapat menimbulkan dampak negatif seperti kemacetan, ketidaknyamanan pengguna jalan, kawasan terlihat lebih kumuh dan banyaknya sampah yang dihasilkan. Dari penelitian yang didapat, pemerintah justru melakukan razia atau penertiban terhadap para PKL tersebut, seharusnya pemerintah memikirkan sektor informal sebagai sumbangsih dalam perekonomian mikro yang ada di Ibukota Jakarta. Sehingga keberadaan PKL tidak mengganggu kota dan mereka juga tetap bisa melakukan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Creswell, John, W. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mix*. Jakarta: Pustaka Belajar. 2010.
- Lefebvre, Henri. *The Production of Space*, Translate by Donald Nicholson-Smith. Cambridge: Oxford, Blackwell. 1991.
- Lefebvre, Henri. *State, Space, World: Selected Essay*. London: University of Minnesota. 2009.
- Ritzer Geogre. *Teori Sosiologi Moder.*, Jakarta: Prenada Media. 2007.
- Ritzer, George., & Douglas, J. G. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana. 2012.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers. 2015.
- Sukidin. *Sosiologi Ekonomi*. Jember: Pesona Surya Milenia. 2009.
- Suparlan, Parsudi. *Hubungan antar Suku Bangsa*. Jakarta: KIK Press. 2004.
- Supriyatno, Budi. *Tata Ruang Dalam Pembangunan Nasional*. Jakarta: Lembaga Strategi Pengembangan Ilmu. 1996.
- Zielniec, Andrzej. *Space and Social Theory*. London: Saga Publication. 2007.

Jurnal:

- Asiyah, Udji. Pedagang Membandel di Jawa Timur. *Jurnal Masyarakat dan Kebudayaan Politik*, Vol. 25, No. 1. 2012. Page 47.
- Aswindi, Widdi. Perilaku Politis Pemanfaatan Ruang di Pusat Kota. *Jurnal Analisis Sosial*, Vol. 7, No. 2. 2002. Page 136.
- Chiu, Chihsin. Informan Management, Interactive Performance: Street Vendor and Police in a Taipei Night Market. *Jurnal Internastional Development Planning Review*, Vol. 35. No. 4. 2013. Page 335.

- Darmawan, Edy. Ruang Publik dan Ruang Kota. *Jurnal Masyarakat dan Kebudayaan Politik, Vol.22, No.3.* 2012. Page 22.
- Karnaji. Sektor Informal Kota: Analisis Teori Strukturasi Giddens. *Jurnal Masyarakat dan Kebudayaan Politik, Vol.6, No. 6.* 2002. Page 50.
- Madjid, Rachmawati. Dampak Kegiatan Pedagang Kaki Lima (PKL) Terhadap Lingkungan di DKI Jakarta. *Jurnal Ekonomi, Vol. 4, No. 7.* 2013. Page 60.
- Setiawan, Andi. Produksi Ruang Publik Sebagai Konsep Pengembangan Ruang Perkotaan. *Jurnal Fakultas Ilmu Bahasa, Universitas Sebelas Maret, Vol. , No. 7.* 2010. Page 65.
- Tjipto, Priyono. Sektor Informal Perkotaan dan Masalah Lapangan Pekerjaan. *Jurnal Prisma XVII, Vol. 6, No. 5.* 2001. Page 124.
- Widjajanti, Retno. Karakteristik Aktifitas Pedagang Kaki Lima pada Kawasan Komersial di Pusat Kota. *Jurnal Prisma, Vol. 5, No. 4.* 2010. Page 43.

Skripsi, Tesis:

- Kahar, Suyatno. *Upaya Pedagang Kaki Lima dalam Pemenuhan Kebutuhan Hidup.* Tesis Departemen Sosial Politik, Fakultas Pasca Sarjana. Malang: Universitas Muhammadiyah. 2012.
- Mujiarjo. *Okupasi Terhadap Ruang Publik Perkotaan studi kasus Pedagang Kaki Lima di Jalan Mahakam-Jalan Bulungan, Jakarta Selatan.* Tesis, Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Depok: Universitas Indonesia. 2011.
- Setianingsih, Dwi. *Dampak Sosial Pembebasan Tanah Proyek Pembangunan Infrastruktur Untuk Kepentingan Umum.* Skripsi Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Indonesia. 2010.

Hasil Penelitian:

- Gilbert, Allan. *Urbanisasi dan Kemiskinan di Dunia Ke Tiga.* Jakarta. 1996.

- HM, Zaenuddin. *Banjir Jakarta*. Jakarta: Change Publication. 2013.
- Ksp, Robert Adhi. *Banjir Kanal Timur: Karya Anak Bangsa*. Jakarta: Grasindo. 2010.
- Manning, Chris, & Tadjuddin. *Urbanisasi, Pengangguran, dan Sektor Informal Di Kota Jakarta*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 1996.
- Ramli, Rusli. *Sektor Informal Perkotaan: Pedagang kaki lima*. Jakarta: Indi,Hill.co. 1992.
- Soto, De. H. *Masih Ada Jalan Lain: Revolusi Tersembunyi di Negara Dunia Ketiga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2010.
- Suhanda, Dadi., & DKK. *Hubungan Perburuhan Di Sektor Informal*. Bandung: Yayasan AKATIGA. 2003.
- Suketi, Mirah. *Mengapa Jakarta Banjir: Pengendalian Banjir Pemerintah Provinsi DKI Jakarta*. Jakarta: PT. Mirah Sakethi. 2010.
- Suryana, Asep& Gumilar, *Urbanisasi Dalam Perspektif Sistem Dunia*. Jakarta: Universitas Terbuka. 2007.

Internet:

- www.eprints.umm.ac.id/4606/
- www.pu.go.id/m/berita_saاتمinkal/view/3
- www.bps.go.id
- www.google.com/tracebanjirkanaltimur
- www.google.com/BKT
- www.kompas.com
- www.tatunusa.co.id/nonkuhp/2009UU

Lampiran

Transkrip Wawancara 1

Informan : Bang Frans John

Waktu Wawancara : 27 Juli 2016

Tempat wawancara : Rumah Bang Frans John dan Banjir Kanal Timur

S Peneliti

J: Bang John

S : Selamat siang, Bang saya mahasiswa akhir UNJ lagi penelitian skripsi tentang BKT, mau nanya-nanya seputaran BKT dan pedagang di sekitar BKT

J : Siang juga, oh boleh silahkan mau nanya apa?

S : Di BKT sebenarnya ada yang kelola atau engga bang :

J :Dulu BKT belum ada yang kelola dan koordinir seperti sekarang, jadi BKT itu terlihat berantakan juga, karena sampah berserakan, nah 3 tahun belakangan mulai deh Pak Aji mengelola pedagang di BKT daerah Pondok Bambu soalnya rumah dia di Pondok Bambu. BKT itu banyak yang kelola, kaya di daerah rumah sakit duren sawit kesana itu yang kelola banyak, ada FBR, FBB dan ada bebersps orang yang merasa berkuasalah buat ngelola, tapi kalo yang saya pegang di daerah pondok bambu itu yang kelola satu orang, Haji Opik itu atau yang suka disebut sama pedagang Pak ajimaknya lebih tertata dan rapih dibanding daerah lain seperti di Duren Sawit banyak pengelolanya jadi keliatan berantakan dan engga rapih gitu.

S : Nah penelitian saya juga fokusnya di daerah pondok bambu bang kebetulan, kalau Haji Opik itu siapa bang memangnya bisa samapi ngelola di BKT?

J : Haji opik itu memang orang asli di Pondok Bambu, Pak Aji dulunya mantan orang bandel juga mba, sebelum dia insyaf kaya sekarang.

S : Oo gitu bang, terus gimana sih bang Pak Aji itu bisa ngelola di BKT?

J : Pak aji emang banyak kenal sama orang di sekitar BKT, dan punya banyak kenalan, beliau juga ga langsung bisa kelola BKT itu, beliau juga ada negosiasi sama pak camat, lurah, satpolPP, jadi para pedagang yang jualan ngerasa aman karena di daerah kami punya sistem

S : Awalnya gimana bang Pak Aji kelola BKT, kan awalnya BKT itu sendiri gaada yang kelola sampe bisa jadi di kelola sama Pak Aji?

J : Ya awalnya Pak Aji mengadakan pendekatan ngomong langsung ke pedagang, dan ada pedagang juga satu yang di tuakan disitu ikut kami ke kecamatan, kelurahan, biar mereka ikut langsung dan tau proses yang dilakukan pak Aji.

S : Sistemnya gimana bang memang kalau di BKT?

J : Jadi kalau di tempat lain itu ada yang nariknya beda-beda, terus pas kosong ditempatin sama pedagang lain, makanya suka rebut, kalau di kami tidak, selama dia masih bayar setiap bulan ya tempatnya gaada yang nempatin. Kan banyak dari serse polisi, ya itu buat bayar kemanan disitu, jadi kita kan koordinasi dengan mereka, jika dikatakan orang haji opik dengan uang sekian di kali sekian, lumayan juga, itu kalo pandangan orang, tapi kenyataannya ya uangnya di gak cuma buat haji opik tapi juga di bagi bagi. Jadi pertama pedagang yang mau dagang bayar 500 ribu itu reken-reken upah buat kita cariin tempat yang pas buat mereka, karena kita cariin tempat yang sesuai,

masa kalo dia dagang makanan kita taro di tempat jualan-jualan baju kan kasian, jadi kita juga mikirin mau nempatin para pedagang dimana.

S : Terus bang perbulannya bayar ga bang?

J : Itu 200 ribu untuk perbulannya khusus buat lapaknya aja perbulan, kalau listrik biasanya beda lagi yang narikin, karena kan listrik biasanya berasal dari rumah yang dekat sama mereka berjualan dan yang listriknya kebetulan kuat buat di pakai oleh pedagang, biasanya ditarikin perharinya 5ribu, terus beda beda orangnya, kalo kebersihan juga ada orang lagi yang lain perharinya ditarikin 2 ribu. Karena Pak Aji bagi bagi juga tidak dikelola semua jadi Pak Aji kerjasama dengan banyak orang.

S : Terus yang narikin abang atau Pak Aji ?

J : Jadi Pak Aji udah tau waktu jatuh tempo tiap pedagang kapan bayarnya, karena setiap pedagang beda beda tanggal bayar perbulannya, Pak Aji yang tau kapan tiap pedagang harus bayar dan biasanya Pak Aji langsung yang nagih ke mereka, kecuali Pak Aji lagi gabisa nagih biasanya beliau bilang sama saya pedagang mana yang harus bayar hari itu, terus minta tolong buat saya yang nagih ke pedagangnya. Kamu ngambil disini, disini, si ini, ini. Jadi sistem pengambilan uang pak aji langsung atau kalau pak aji gabisa ya saya sebagai keamanan yang wakulkan. Dan mereka sudah tau kalau sudah waktunya bayar dan mereka sudah kenal kami.

S : Tugas Pak Aji jadinya apa aja bang kalo di BKT?

J : Sebenarnya tugasnya lebih banyak banyak, karena beliau yang mesti mikirin mau di taro dimana, terus Pak Aji juga yang control setiap hari mulai dari kamanan ,kebersihan, biarpun beliau udah nyerahin ke orang, tapi dia tetep ngawasin kebersihan para pedagang, Pak Aji ngurusin negosiasi sama Kecamatan, Kelurahan, SatpolPP, Polisi, Serse, Pak aji yang nagihin

bayarannya perbulannya para pedagang Pak Aji sampe sakit-sakitan juga. Pak Aji tidurnya kurang juga.

S : Kalau pedagang disitu gapernah di gusur satpolPP bang?

J : nah itu dia, sebelumnya Pak Aji udah koordinasi sama satpolPP, kalau mereka dating ya mereka kan juga kerja, pake bensin, ngerokok, jadi ya kita kasih buat uang rokok, tapi kalau misalnya mereka ada utusan untuk ngebersihin, biasanya satpolPP ngasih tau ke Pak Aji sama ke saya jadi sebelumnya saya kasih tau pedagang kalau mau ada penggusuran, dan para pedagang biasanya gak jualan dulu hari itu. mereka kan juga kerja, dan para pedagang juga sama sama mencari uang, jadi satpolPP ngerti juga karena mereka sama sama kerja. Itulan makanya para pedagang ngerasa aman jualan di Pondok Bambu gak ngerasa terancam kegusur oleh satpolPP, karena Pak Aji juga udah koordinasi sama camat, lurah, satpolPP, Polisi, Serse juga.

S : Suka ada konflik gak sih bang antar pedagang gitu?

J : Ada, itu biasanya batesan lahan jualannya keini sedikit, mereka rebut sampe ada yang berantem besar antar pedagang, nah kami sebagai kemana langsung turun tangan buat nyelesain masalah konflik mereka supaya gam akin melebar dan banyak pihak yang terkait.

S : Yang jualan di BKT itu kebanyakan orang mana? Ada klasifikasinya ga perantau dari mana?

J : Ada biasanya pedagang baju di BKT itu perantau dari Padang, ada sebagian dari Palembang dan kebanyakan dari mereka saling kenal dan bertukar informasi, makanya suka jadi makin banyak yang mau jualan di BKT daerah Pondok Bambu.

S : Di BKT ada jadwal para pedagang jualan ga sih bang?

J : Para pedagang mulai dagang jam 3 sore udah mulai banyak yang buka lapak buat berjualan, terus biasanya kalo hari biasa tutupnya jam 11 malem atau jam 12, tapi kalo sabtu minggu lebih lama mereka bisa sampe pahi, jam 2 bahkan jam 3, ya kami tetep awasi sampe BKT sepi. Karena yang rame itu hari jumat, sabtu, minggu. Karena kalau ada pedagang yang mau jualan sampe pagi justru saya makin seneng, akrena BKT ini kan wilayah rawan begal, anak remaja pacaran di semak-semak, nah kalau ada pedagang yang jualan sampe pagi bikin BKT jadi rame, mengurangi resiko begal.

S : Itu jadwalnya ditentukan Pak Aji atau gimana bang ?

J : Jadi kita disini kerjasama dengan kecamatan, kelurahan, satpolPP, dan diberikan izinnya memang jam segitu untuk sore hari.

S : Kalau buat lapaknya itu kana da tuh kaya lapak yang kecil terus ada yang gedonya juga, nah itu bayarnya sama atau beda bang?

J : Oh berbeda, itu bentuknya perlapak, normalnya lapak itu 2 meter, kalo lebih dari 2 meter misalnya 4 meter ya berarti dua kali lipat, kalo 5 meter ya lebih lebih dikit tetep diitungnya 2 lapak, sesuai kebutuhan mereka buka lapaknya butuh berapa meter, tapi bayar untuk awalnya sama tetep 500ribu gaada karena 2 lapak jadi satu juta, Cuma yang beda bayar perbulannya aja jadi 400 ribu perbulan.

S : Kalau ketemu Pak Ajinya bisa gak sih bang?

J : Bisa, kalau mau langsung aja ke BKT, Pak Aji standby setiap hari dari sore jam 3 sampe malem, tapi kalo magrib pulang dulu karena beliau solat dulu, jadi kalo mau langsung aja ke lokasi sore jam 3an atau malem aja.

S : Oke bang, makasih banyak ya bang atas informasinya

J : Iya sama sama, seukses buat penelitian skripsinya.

Transkrip Wawancara 2

Informan : Ibu Mawarni

Waktu Wawancara : 08 Juni 2016

Tempat wawancara : Banjir Kanal Timur

S : Peneliti

M : Ibu Mawarni

S : Permissi bu, saya Savira mahasiswa Universitas Negeri Jakarta, saya kan semester akhir lagi skripsian nih, nah kebetulan skripsi saya mengenai pedagang yang ada di BKT, mau tanya-tanya boleh?

M : Oh mau Tanya apa emangnya, Tanya aja silahkan, sambil saya buatin takoyaki pesenan eneng ya ini.

S : Iya bu boleh, ibu berjualan di BKT ini sejak kapan bu?

M : Saya jualan di BKT sih baru neng belum lama banget, tapi saya tinggal di deket sini udah dari kecil, nah Cuma baru jualannya ya ga lama-lama banget, baru sekitar 6 bulan yang lalu lah. dulu sebelum ada BKT mah d

S : Oh baru 6 bulan ya bu disini, emangnya sebelum jualan disini ibu kerja apa?

M : saya dulu juga jualan dirumah tapi buka usaha warung gitu neng, terus sebelum ada BKT kan banjir pasti dating tuh tiap ujan, waktu itu rumah saya kebanjiran, barang dagangan sampe tv sama kulkas anyut. Pas banjir tahun 2002 saya sama sekali tidak siap menghadapi banjir. Tidak pernah terpikir kalau semua dagangan akan hilang. akhirnya saya mulai lagi dari awal, minjem modal dari keluarga, nah pas udah ada BKT banjir mulai agak

mendingan dibanding dulu sebelum ada BKT, sekarang saya jualan di BKT aja deh.

S : Kenapa Ibu milih pindah jualan ke BKT di banding di rumah ?

M : Soalnya kalo dirumah sepi neng, kalo disini lumayan rame tiap sore, kan juga banyak motor yang lewat jalur BKT tuh orang pulang kerja, pasti ada aja yang berenti terus beli, makanya saya milih pindah jualan dari rumah ke sini.

S : Oh iya bu berhubung ibu warga asli sini, mau Tanya emang udah berapa lama sih mulai ada pedagang di BKT?

M : Kalo pedagang disini kurang tau pastinya kapan, Cuma mulai ada pedagang ya gaklama BKT ini jadi, mulai ada satu, dua pedagang yang jualan sampe akhirnya banyak dan di kelola sekarang sampe ada iurannya juga neng

S : Emangnya siapa yang kelola bu BKT ini?

M : Ada namanya Pak Aji neng, kalo daerah Pondok Bambu sini yang kelola ya Pak Aji itu.

S : Pak Aji itu kalo boleh tau siapa emang bu ?

M : Pak Aji itu sih setau saya orang asli sini, Cuma ya karna saya dagang doing disini dan Cuma ketemu dia kalo bayar iuran doing jadi ga begitu tau dia itu siapa, tapi yang saya tau mah dia orang asli sini juga.

S : Oh gitu ya bu, emang ibu awal dagang disini gimana bu?

M : Saya awal dagang disini Tanya Tanya sama pedagang yang udah jualan sebelumnya disini, terus dikasih tau ke Pak Aji kalo mau dagang, ya saya di ketemuin sama Pak Aji langsung, terus bilang kalo mau jualan, nanti Pak Aji nyariin lapak yang masih kosong buat saya, terus saya bayar di awal 500 ribu ya untuk biaya nyariin lapak itu lah reken-reken mba

S : Kalo perbulannya bayar juga bu?

M : Kalo perbulannya saya juga bayar 200 ribu perbulannya buat biaya sewa lapak disini.

S : Apa aja bu yang biasanya di bayar? Apa Cuma lapak aja?

M : Engga neng, ada uang kebersihannya juga bayarnya Cuma perhari itu 2ribu, terus ada uang listriknya juga 5ribu perhari.

S : Terus kalo yang narikin iuran itu siapa bu biasanya?

M : Yang narikin Pak Ajinya langsung, kalo Pak Aji engga bisa biasanya ada orang suruhannya Pak Aji yang biasa ngamanin BKT juga setiap harinya.

S : Kalo buat ibu sendiri sebenarnya keberatan ga ada iuran gitu di BKT?

M : Kalo saya gasama sekali keberatan neng, justru malah seneng soalnya kita disini dagangnya jadi aman, ga takut tiba-tiba di gusur satpolPP juga kalo lagi dagang, terus juga rapih, bersih, aman juga kalo ada masalah antar pedagang biasanya di urusin sama bagian keamanan sini bang John namanya

S : Emang disini ga suka digusur gitu bu sama satpolPP?

M ; Engga sih neng, biasanya kalo mau ada penertiban gitu suka ada info sebelumnya kita dikasih tau kalo mau ada penertiban, jadi disuruh jangan jualan dulu sama Pak Aji atau Bang John, nah kita paling nurut aja, karena kan mereka udah dikasih tau sama satpolPPnya langsung biasanya gitu neng.

S : Ibu disini suka ada masalah ga sama pedagang lainnya?

M ; Kalo masalah yang gede sih gapernah mba, ya paling kalo suka ada yang nempatin lapak kita pas mau jualan, biasanya dia suka kelebihan gitu pake lapaknya, ga sesuai sama lapaknya dia

- S : Kalo nyelesain masalah yang suka timbul kaya gitu gimana bu?
- M : Biasanya kita tegor langsung aja mba penjualnya, kalo dia ngeyel ya saya suka ngadu sama kewan yang jaga di BKT, nanti dia yang bilangin langsung, biasanya kalo sama mereka pedagang nurut-nurut aja
- S : Kalo buat keuntungan sendiri, dengan biaya iuran yang harus dibayar, dapet gaksih bu buat balik modal gitu/
- M : Alhamdulillah sih kalo buat untung ada neng, soalnya disini lumayan rame
- S : Ramenya itu ada jadwalnya atau setiap hari rame bu?
- M : Engga tiap hari juga ramenya, rame tuh hari jumat, sabtu, minggu, sore ke malem pasti rame orang pada dating ke BKT mau cari hiburan disini, kan disini lumayan buat tempat hiburan masyarakat yang gapunya duit buat ke mall.
- S : Ibu mulai membuka lapak di BKT jam berapa kira-kira?
- M : Saya jualan di BKT mulai naro gerobak sekitar jam 3an lah, soalnya kan di bolehinnya mulai dagang itu jam 3, nah kalo hari biasa jam 11 aja udah mulai pada bubar yang dagang, tapi kalo hari jumat, sabtu minggu, jualannya bisa sampe jam 2 pagi, yak karena tadi itu, kalo malem minggu gitu rame banget anak muda pada nongkronglah, pacaran lah, macem-macem neng, soalnya kana da yang nyediain lesehan gitu, nah enak buat di datengin terus pada nongkrong disana sampe malem bahkan bisa sampe pagi juga mereka nongkrong atau pacaran di BKT.
- S : Jika hujan gimana bu dagang biasanya?
- M : Kalo ujan biasanya saya ga dagang neng, apalahi kalo ujannya dari sore, itu sayang sekalian ga dagang, tapi kalo lagi dagang terus ujan, biasanya saya

tutupin pake plastik gerobaknya biar ga kebasahan, tapi kalo lagi ujan gitu sepi yang dateng, orang juga males ke BKT kalo ujan, mendingan dirumah enak tidur adem-adem yakan neng

S : Makasih banyak ya bu atas informasinya, dan maaf ganggu waktunya ya bu,

M : Sama-sama neng, gapapa kok, kan itung-itung bantu mahasiswa dapet pahala juga saya, sukses ya buat skripsinya itu, semoga lancer ngerjainnya biar bisa jadi sarjana

S : Amin bu, makasih yaaa

Transkrip Wawancara 3

Informan : Ibu Sakinah

Waktu Wawancara : 17 Juli 2016

Tempat wawancara : Banjir Kanal Timur

S : Peneliti

SK : Ibu Sakinah

S : Permissi Bu, Saya mau kan lagi penelitian skripsi mengenai pedagang kaki lima yang ada di BKT, Boleh saya nanya nanya sedikit sama ibu?

SK : Oh silahkan dengan senang hati ngebantuin mahasiswa biar lulus

S : Aamiin hehe. Kalo boleh tau nama ibu siapa ? umur berapa?

SK : Nama saya Sakinah, umur 51 tahun

S : Rumah ibu dekat sini ?

SK : Iya neng rumah saya tuh dibelakang BKT deket banget kalo dari sini mah

S : Uдах berapa lama bu jualan disini?

SK : Sekitar satu tahunan lah neng

S : Ibu punya anak ?

SK : Punya neng, ibu punya anak 3 ada yang udah kerja juga sebenarnya anak ibu

S : Anak ibu gaada yang bantuin jualan disini bu?

SK : Kan anak ibu yang dua kerja yang satu masih sekolah neng, yang masih sekolah suka bantuin ko kalo udah pulang sekolah, tapi kalo agi senggang gaada PR atau ujian besoknya, kalo ada ga ibu kasih bantuin kesini suru belajar aja biar jadi orang sukses. Nah kalo yang udah kerja kasian mereka aja udah capek pulang sore kerja dari pagi. Ibu ga tega buat minta bantuin. Jangankan minta bantuin tenaga, ibu minta gaji mereka aja ibu gamau neng, mending ibu cari sendiri. Biarin uang mereka buat kebutuhan sehari-hari mereka, buat mereka nabung aja.

S : Ibu disini jualan apa aja ?

SK : Ibu jualan pakaian aja neng, pakaian anak-anak yang baru-baru tapi, kan ada juga yang jual pakaian bekas tuh, ibu mah bagian yang jual pakaian barunya aja

S : Kenapa ibu milih jualan di BKT?

SK : Soalnya kan rumah saya deket banget sama BKT, jadi enak kalo mau jualan gausah jauh jauh jalannya. Terus juga disini ibu liat rame, peluang jualan disini kayanya bagus juga kalo ibu jualan disini.

S : Di BKT sini ada yang kelola bu?

SK : Ada neng, BKT dikelola sama Pak Aji, daerah Pondok Bambu yang kelola khusus wilayah Pak Aji.

S : Pak Aji emang siapa bu bias sampe kelola BKT?

SK : Pak Aji dulunya mantan preman neng, dia rumahnya juga deket sini, dia punya banyak temen preman makanya kita para PKL pada segen samma dia, soalnya ngeri juga ya, biarpun sebenarnya dia orangnya baik.

- S : Emang awalnya ibu dagang disini gimana ya?
- SK : Awalnya ibu langsung di ketemuin sama pak Aji itu, pas banget si pak ajinya lagi ada di BKT. Yaudah ibu diajak ketempat tongkrongannya di pohon ceri, dia kasih tau aturan kalo mau jualan, terus kasih tau mesti bayar berapa duit kalo mau jualan.
- S : Bayarannya berapa bu ? perbulan atau perhari?
- SK : Bayarnya permulaan dagang tuh agak mahal neng, 500 ribu buat istilahnya kalo kata dia nyariin tempat yang strategis buat kita. Nah perbulannya bayar sewa lapaknya 200ribu, nah kalo hariannya juga ada biaya neng, 5ribu buat biaya listrik, 2 ribunya buat biaya kebersihan laen lagi bayarnya bukan ke pak aji. Tapi ada petugas kebersihannya sendiri, nah kalo listrik dia bayarnya ke orangnya langsung yang kita ambil listriknya, biasanya tuh yang paling dekat sama tempat kita dagang yang kita pake listriknya.
- S : Keberatan gak bu bayar iuran yang lumayan banyak gitu ?
- SK : Kalo ibu pribadi sih agak keberatan karena bayarnya ukup mahal ya neng, untung jualan baju berapa duit sih kalo misal dikumpulin sebulan, udah gitu kalo weekday gak serame weekend, tapi berhubung si pak aji ini kelolanya bener, udah gitu kita juga aman dari razia-razia, jadi ya saya bayar aja.
- S : Emang suka ada razia bu?
- SK : Jarang sih ada razia, Cuma sebulan sekali paling, itu juga gak tiap bulan razianya, nah kalo ada razia gitu biasanya udah ada pemberitahuan dulu supaya kita gausah jualan, jadi kita gausah ribet berurusan sama satpolPP nya.
- S : Suka ada masalah gak bu selama dagang disini? Ya antar pedagang atau dengan pak aji, atau dengan petugas?

SK : Jarang sih neng ada maslaah disini selama pedagang saling kerjasama satu sama lain, ga berebutan lapak, kadang suka ada yang nempatin lapak orang, nah bikin ribut tuh, tapi langsung ditanganin sama pak aji sama temen temennya, jadi masalah ga berlanjut dan berlarut.

S : Kalo buat pendapatan sama pengeluaran cukup gak sih bu dari jualan baju di BKT ini sendiri?

SK : Nutup sih neng alhamdulillah ya, soalnya disini ramenya tuh weekend, jumat, sabtu, minggu pasti rame dan biasanya tuh malem, kira-kira jam 7 malem dan bisa sampe pagi masih suka ada yang nongkrong-nongkrong gitu deh, makanya rame.

S : Terus kalo ujan gimana tuh ibu dagangnya ?

SK : Kalo ujan biasanya ibu gak jualan dulu nunggu sampe agak reda dikit, nah kalo udah reda nanti ibu barudeh jualan lagi, rumah deket ini, jadi gampang kalo mau jualan atau ga jualan mah, tinggal ngesot ibarat kata mah, hahahaha

S : Ibu buka lapak disini mulai jam berapa bu ?

SK : Saya buka lapak mulainya jam 4 an sebenarnya jam 3 juga orang orang pedagang yang lain udah mulau jualan, kalo saya males masih panas neng, jadi jam 4 aja mulai dagangnya udah rada adem, tutupnya jam 10an juga saya udah nutup, gamau malem-malem banget soalnya kan kita perempuan yan mbe lebih banyak ngerinya disbanding orang laki.

S : Ibu Cuma usaha disini aja?

SK : Saya Cuma jualan di BKT aja neng, kan suami juga masih kerja, jadi saya dagang disini bantu bantu ekonomi suami aja sambil ngisi waktu luang

S : Makasih bu

Transkrip Wawancara 4

Informan : Pak Solihin

Waktu Wawancara : 07 Juni 2016

Tempat wawancara : Banjir Kanal Timur

S : Peneliti

SL : Pak Solihin

S : Assalammualaikum pak, saya boleh nanya-nanya soal BKT? Saya kan lagi skripsian mengenai Pedagang yang ada di BKT, nah bapak bersedia jadi informan saya?

SL : Waalaikumussalam, iya silahkan aja mba, mau nanya tentang apa ya emangnya?

S : Saya mau nanya-nanya seputar kegiatan bapak aja jualan di BKT sini, kalo boleh tau nama bapak siapa? Umur berapa ya pak?

SL : Nama saya Soliin, umur saya 59 tahun

S : Sudah berapa lama bapak berjualan di BKT?

SL : Udah 2 tahunan mba, udah lumayan lama lah saya jualan di BKT sini

S : Kalo boleh tau rumah bapak didaerah sini juga?

SL : Oh kalo rumah saya agak jauh dari sini mba, di daerah buaran, tau ga? Nah saya kalo mau jualan naik kendaraan umum angkot dulu baru bisa sampe sini.

S : Kenapa bapak jualan disini? Padahal kan lumayan ribet juga pak mesti naik angkot dulu ?

SL : Ya namanya juga butuh duit mba, saya jualan disini soalnya dikasih tau sama temen saya, katanya jualan di BKT lumayan rame, makanya saya jualan disini mba

S : Gimana awalnya bapak bisa jualan disini sampe sekarang ?

SL : Awalnya ya itu tadi saya dikasih tau sama temen saya yang udah duluan jualan disini, disuruh jualan disini juga, kan say amah dulu kerja jadi buruh pabrik neng, makanya pas udah tua saya gakkuat lagi jadi buruh, saya mutusin buat jualan aja supaya bisa makan sehari-hari, terus pas udah nanya-nanya sama temen saya itu saya dikenalinlah sama pak aji, tapi waktu saya mau daftar jualan di BKT pak ajinya lagi gaada di Jakarta, dia lagi diluar kota, saya ketemu sama bawahannya yang namanya bang John, dia juga salah satu yang kelola BKT, nah saya dicariin lapak hari itu juga sama si bang John

S : Bayar berapa pak kalo mau jualan disini ?

SL : 500 ribu bayar pertama pas dicariin lapaknya itu, buat biaya pendaftaran sih kalo saya nyebutnya, nah terus perbulannya juga bayar mba, 200ribu buat iuran bulanannya, iurannya hariannya juga ada, 5 ribu buat listrik 2 ribu buat iuran kebersihan, nanti yang nagihin beda kalo listrik sama kebersihan, bukan pak aji atau si bang John itu.

S : Bayar segitu buat bapak sebenarnya keberatan gak ?

SL : Saya sih ga keberatan selama saya bayar tempat saya aman ga rebut pedagang lain, terus juga jualannya aman, di atur dengan baik para pedagangannya biar ga semrawut

S : Suka ada petugas yang gusur gitu pak ?

SL : Keuntungan dari iuran yang saya bayar juga salah satunya itu mba, saya sama pedagang lain yang ada disini lebih aman kalo jualan disini, gaada petugas yang gusur-gusur, mereka kesini paling suka ketemunya sama di pak aji atau komplotannya, udah kenal deket gitu kayanya, kalo emang mau ada razia pedagang udah pada tau dan milih gajualan dulu di sini, itu juga jarang banget mba razia yang gabolehin kita jualan.

S : Kalo disini bapak pernah ada masalah gak sama pedagang lain?

SL : Pernah neng dulu pernah ada yang nempatin tempat dagang saya, nah saya sempet debat ngerebutin lapak saya, tapi abis itu saya ngadu aja sama pak aji pas dia udah sampe di BKT, kan dia biasanya dating pas sore tuh mba, abis itu pak aji yg ngomong sama di pedagang yang jualan, soalnya itu kesalahan pak aji, dia ngasih tempat yang sama buat pedagang baru itu, dia alpa, namanya juga yang diurusin lapaknya bukan cuma satu dua, dia jadi mindahin lapak si pedagang baru itu ke lapak yang kosong lainnya.

S : Kalo masalah sama pak ajinya atau temen-temennya gitu pernah pak ?

SL : Gapernah sih kalo sama pak aji, soalnya pak aji juga nyamperin kita kalo pas tanggal jatuh tempo bayar sewa lapak doing, jadi jarang ketemu pak aji, dia sering kesini cuma kontrol doing ga ngajak ngobrol, Cuma sekedarnya aja

S : Ada masalah ga pak kalo sama satpolPP atau petugas gitu ?

SL : Kalo sama petugas mah kita gapernah ada masalah soalnya petugasnya kan kenal sama pak aji, jadi kalo ada apa-apa biasanya sih petugasnya langsung ngomong ke pak aji, ga melalui kita-kita lagi.

S : Kalo ujan bapak tetep jualan apa engga ?

SL : Kalo ujan saya tetep jualan, tergantung ujannya juga mba, kalo ujannya kecil saya tetep jualan, soalnya nanti juga pasti berenti kan kalo ujan kecil mah,

kecuali ujannya gede banget dang a berenti-berenti dari pagi, terus dimana-mana jadi banjir baru deh kalo kaya gitu saya enggak jualan, daripada nanti kenapa-napa kan, bapak udah tua soalnya hahah

S : Makasih banyak ya pak informasinya, maaf ngerepotin dan ganggu bapak jualan deh

SL : oh gapapa kok mba, lagian kan bapak juga lagi sepi jualannya, apasalannya ngebantu mahasiswa yang mau lulus, dengan senang hati ya mba, semoga cepet selesai skripsinya dan cepet lulus ya mba.

S : Aamiin, makasih banyak pak doanya

Transkrip Wawancara 5

Informan : Pak Agus Rohman

Waktu Wawancara : 07 Juni 2016

Tempat wawancara : Banjir Kanal Timur

S : Peneliti

A : Pak Agus Rohman

S : Assalamualaikum wr, wb pak, saya savira mahasiswa UNJ sedang penelitian untuk skripsi, boleh saya bertanya Tanya seputar kegiatan bapak berdagang di BKT? Penelitian saya mengenai pedagang kaki lima yang ada di BKT

A : Boleh ko mba, silahkan mau Tanya apa ya memangnya?\

S : Sebelumnya saya boleh tau nama bapak? Umur dan tinggal dimana ?

A : Nama saya Agus Rohman, umur saya 37 tahun, rumah saya dekat dengan BKT mba di daerah Pondok Bambu juga

S : Bapak warga asli sini ?

A : Saya pendatang mba, saya asalnya dari Cirebon, nguji nasib ke kota supaya bisa dapat penghasilan yang lumayan disbanding di desa mba

S : Bapak punya anak dan istri?

A : Saya punya istri asal dari Cirebon juga mba, tapi ketemunya di Jakarta, padahal satu kampong, saya punya 2 anak yang satu sd yang satu smp.

S : Sudah berapa lama apak jualan di BKT ?

A : Saya jualan disini udah 2 tahun lebih neng dari masih sedikit yang jualan disini, dari belum dikelola, masih semrawut dulu mah disini, belum rapih, pedagang dulu dagangnya asal aja naro gerobaknya.

- S : Bapak Cuma jualan disini aja?
- A : Saya gacuma jualan disini aja, kan kalo disini bukanya sore ke malem, nah pas paginya saya jualan di deket rumah, didepan SD
- S : Bapak jualan sendiri atau dibantu istri ?
- A : Saya jualan sendiri mba, soalnya istri saya udah buka warung juga dirumah, jadi dia jaga warung di rumah, saya yang usaha jualan diluar rumah
- S : Kalau di Sd bapak jualan cendol juga ?
- A : Iya mba sama jualannya mah
- S : Disini tadi bapak bilang udah dikelola? Sama siapa pak kalo boleh tau?
- A : Dikelola ada mba namanya gatau siapa sih tapi pedagang sini biasanya nyebut pak aji, udah terkenal banget dikalangan pedagang pak aji mah
- S : Bapak harus bayar ke pak aji itu ?
- A : Iya mba, dulu kan awalnya saya jualan sebelum dikelola ya sama pak aji, terus 2 tahun belakangan pak aji dateng sama temen-temennya yang lain, ngomong sama pedagang kalo dia sekarang mau mengelola pedagang yang ada di BKT supaya rapih dan aman gaada yang gusur-gusur lagi, awalnya ada banyak yang setuju, ada juga yang ga setuju, yang ga setuju diajak ngomong pribadi sama pak aji, akhirnya mereka setuju juga, pak aji kan mantan preman sini, ya kita ngeri juga mba kalo ngelawan dia.
- S : Terus apa aja yang berubah setelah ada pak aji iu pak?
- A : Banyak mba yang berubah, pertama semua pedagang yang udah duluan dagang diditu di bagi bagi perkelompok barang dagangannya, kalo makanan ditaro jualan deket makanan juga, nah terus kalo pedagang baru bayar 500ribu kalo yang udah lama gausah bayar 500ribu diawal, Cuma setiap bulannya ada iuran 200ribu buat biaya keamanan dan biaya sewa lapak menurut dia.
- S : Perhariannya bayar lagi atau engga ?
- A : Bayar lagi mba, tapi beda, kalo harian buat bayar listrik sama uang kebersihan, jadi nanti abis kita dagang ada yang bersihin sampah-sampahnya,

sama ada yang ngambilin sampah selama kita masih dagang, jadi enak mba tetep bersih tempat kita jualan.

S : Yang nagihin iurannya pak ajinya langsung pak?

A : Biasanya pak ajinya langsung sih mba biar makin karab kalo katanya sih, tapi sering juga rekannya si bang John yang narikin kalo pak ajinya lagi ada urusan

S : Keberatan gak pak kalo buat bayar iuran gitu ?

A : Kalo saya sih samasekali enggak keberatan, karena keliatan banget perubahannya, BKT juga jadi lebih rapih, lebih bersih, dan lebih aman dari razia razia

S : Emang gaada razia dari satpolpp atau petugas pemerintahan lainnya?

A : Engga ada mba, ya ada juga paling mereka juga cuma kontrol doing malah pada jajan, terus ketemu sama pak ajinya, saya juga gatau bisa begitu

S : suka ada masalah ga sesama pedagang atau sama pak aji?

A : Kalo saya sih selama jualan disini belum pernah ada masalah atau konflik sama pak aji atau sama sesama pedagang disini, akur-akur aja kalo say amah males juga bikin masalah atau nyari masalah.

S : Kalo ujan bapak tetep jualan juga ?

A : Saya kalo ujan ga jualan mba, soalnya percuma nanti juga pengunjungnya sepi, kecuali udah berenti ujan nya nah saya berangkat deh baru jualan, biarkata udah malem juga tetep mulai jualan lagi

S : Makasih banyak ya pak atas informasinya, maaf mengganggu waktu berjualannya

A : Sama sama mba, iya gapapa ko saya seneng bisa ngebantu mba.

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Savira. Lahir di Jakarta pada tanggal 8 juli 1994. Penulis merupakan anak kedua dari empat bersaudara dari pasangan suami istri Hamid Ali Sa'ari dan Sani Julianto. Mengawali jenjang pendidikan di TK Tunas Bangsa Jakarta Timur tahun 1998-2000. Melanjutkan pendidikan Sekolah Dasar (SD) di SD Negeri Pondok Bambu 14 Pagi pada tahun 2000-2006. Pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 117 Jakarta Timur pada tahun 2006-2009. Kemudian pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA 50 Jakarta Timur pada tahun 2009-2012. Pada tahun 2012 melanjutkan pendidikan ketingkat perkuliahan di Universitas Negeri Jakarta (UNJ), Jurusan Sosiologi, program studi Sosiologi Pembangunan. Penulis pernah melakukan kuliah kerja lapangan (KKL) di daerah Raja Basa Lampung dan terdaftar dalam matakuliah Praktek Kerja Lapangan di perusahaan Putera Sampoerna Foundation yang terletak di jl. Jend Sudirman tepatnya di gedung Sampoerna Strategic. Penulis memiliki hobi dalam bidang entertain atau bisa dibilang kecantikan. Sebab itu membuat penulis melakukan pekerjaan yang berkaitan dengan hal tersebut bersamaan selama masa perkuliahan. Kini penulis bertempat tinggal di Jalan Setia 4 no 6 Jatiwaringin, Pondok Gede Bekasi. Demikian sedikit mengenai penulis, semoga skripsi ini dapat memberikan motivasi atau pembelajaran bagi yang membacanya. Kontak: savira.savira@yahoo.com.